

**PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE*, *FINANCIAL KNOWLEDGE*,
INCOME DAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* TERHADAP *FINANCIAL*
MANAGEMENT BEHAVIOR MELALUI *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL ATTITUDE, FINANCIAL KNOWLEDGE,
INCOME AND SPIRITUAL INTELLIGENCE TOWARD FINANCIAL
MANAGEMENT BEHAVIOR THROUGH LOCUS OF CONTROL AS
INTERVENING VARIABLE
(Study on Postgraduate Students of PTN in DKI Jakarta)***

TESIS

**untuk memenuhi sebagian persyaratan guna
memperoleh gelar Magister Manajemen**

**Disusun oleh:
ANDI AMRI
NIM: 5119220003**

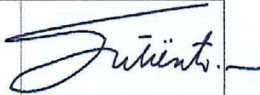
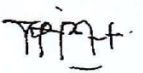


**MAGISTER MANAJEMEN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PANCASILA
JAKARTA
2021**



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

NAMA : ANDI AMRI
N.I.M : 5119220003
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN
KEKHUSUSAN : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL TESIS : PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE, FINANCIAL KNOWLEDGE, INCOME DAN SPRITUAL INTELLIGENCE* TERHADAP *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR* MELALUI *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA MAHASISWA PASCASARJANA PTN DI DKI JAKARTA)

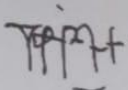
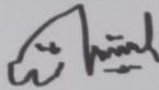
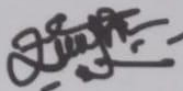
No	Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Direktur Sekolah Pascasarjana	Prof. Dr. Sutjipto	8 April 2022	
2.	Ketua Program Studi	Dr. Derriawan, SE, MM	28 Juni 2021	
3.	Pembimbing I	Prof. Dr. Tri Widyastuti, SE, Ak, MM	28 Juni 2021	
4.	Pembimbing II	Dr. Syamsul Bahri, SE, M.Si	30 Juni 2021	



LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

NAMA : ANDI AMRI
N.I.M : 5119220003
PROGRAM STUDI : MAGISTER MANAJEMEN
KEKHUSUSAN : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL TESIS : PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE, FINANCIAL KNOWLEDGE, INCOME DAN SPIRITUAL INTELLIGENCE* TERHADAP *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR* MELALUI *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA MAHASISWA PASCASARJANA PTN DI DKI JAKARTA)

Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Dewan Penguji,
Pada tanggal 4 Juni 2021

No	Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Ketua Penguji	Dr. Derriawan, SE, MM	28 Juni 2021	
2.	Penguji I	Prof. Dr. Tri Widyastuti, SE, Ak, MM	28 Juni 2021	
3.	Penguji II	Dr. Syamsul Bahri, SE, M.Si	30 Juni 2021	
4.	Oponen Ahli	Dr. Ir. Zulkifli, MM	29 Juni 2021	



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Amri

N.I.M : 5119220003

Program Studi : Magister Manajemen

Kekhususan : Manajemen Keuangan

Judul Tesis : Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Income* dan *Spiritual Intelligence* Terhadap *Financial Management Behavior* Melalui *Locus of Control* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul:

“Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Income* dan *Spiritual Intelligence* Terhadap *Financial Management Behavior* Melalui *Locus of Control* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)”. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen dari Program Studi Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya tuliskan sumbernya secara jelas, sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, Juli 2021

Hormat saya,

Andi Amri

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Income* dan *Spiritual Intelligence* Terhadap *Financial Management Behavior* Melalui *Locus of Control* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)”**. Tesis ini dikerjakan demi memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada jurusan Manajemen S-2 Keahlian Keuangan Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila. Penulis menyadari bahwa Tesis ini bukanlah tujuan akhir dari belajar karena adalah sesuatu yang tidak terbatas.

Terselesaikannya Tesis ini tentunya tidak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edie Toet Hendratno, SH., M.Si., FCBArb selaku Rektor Universitas Pancasila yang telah menjadi pemimpin di institusi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sutjipto selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila yang telah menyediakan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Derriawan, SE, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen S-2 Sekolah Pascasarjana Universitas Pancasila sekaligus Ketua Sidang yang telah memberikan bantuan administrasi dan membantu kemudahan dalam penelitian dan penulisan Tesis ini.
4. Ibu Prof. Dr. Tri Widyastuti, SE, MM, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Syamsul Bahri, SE, M.S.i selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengarahan, perhatian, masukan serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Dr. Ir. Zulkifli, MM selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini.

6. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda, Ibunda, Adek-adekku dan Keluarga Besar yang telah memberikan kesungguhan do'a, bantuan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
7. Teman-teman Manajemen S-2, khususnya konsentrasi Manajemen Keuangan dan Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa (PPIPM) dan Hibah Indonesia (HIBAHIN) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. PT. Asuransi Astra Buana, Tbk selaku tempat penulis bekerja selama ini yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang membangun demi kelancaran pendidikan di Universitas Pancasila.
9. Terakhir kepada teman-teman dan sahabat penulis seperti Ramadhi, SE, MM, Zulmi Ramdani, S.P.si, M.A, dan Arfandi, SE yang telah memberikan semangat, motivasi, kritik dan saran kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT meridhoi dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya, Aamiin.

Jakarta, Juli 2021



Andi Amri, SE
Penulis

ABSTRAK

PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE*, *FINANCIAL KNOWLEDGE*, *INCOME* DAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* TERHADAP *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR* MELALUI *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)

Masyarakat Indonesia memiliki tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang masih rendah dan semakin konsumtif dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu perilaku keuangan yang dilihat melalui budaya literasi juga masih terbilang rendah sehingga *financial management behavior* dianggap sebagai salah satu konsep penting dalam ilmu keuangan dalam menciptakan pola perilaku baik dan cerdas menggunakan uang yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* sebagai variabel intervening.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif dengan populasi seluruh mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di DKI Jakarta, sehingga didapatkan sampel sebanyak 391 responden. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dengan sumber data menyebarkan kuesioner *google form* dan juga turun langsung ke lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan *software* AMOS.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada 17 Maret 2021 sampai 17 April 2021 (1 bulan) diperoleh temuan: 1) *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen yaitu *Locus of Control*. Sementara untuk variabel *Income* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Locus of Control*. 2) *Financial Knowledge*, *Income* dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen yaitu *Financial Management Behavior*. Namun ada 1 yang berpengaruh signifikan dan negatif yaitu variabel *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior*. 3) *Financial Attitude* dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control* berpengaruh signifikan sementara *Financial Knowledge* dan *Income* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control* tidak memiliki pengaruh. 4) *Locus of Control* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Financial Management Behavior*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dengan melakukan penyempurnaan model melalui penambahan variabel, bagi mahasiswa dapat membuat perencanaan keuangan yang lebih baik dan bagi masyarakat diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mempersiapkan perencanaan keuangan yang baik.

Kata Kunci : *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, *spiritual intelligence*, *financial management behavior*, *locus of control*

ABSTRACT

THE EFFECT OF FINANCIAL ATTITUDE, FINANCIAL KNOWLEDGE, INCOME AND SPIRITUAL INTELLIGENCE TOWARD FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR THROUGH LOCUS OF CONTROL AS INTERVENING VARIABLE

(Study on Postgraduate Students of PTN in DKI Jakarta)

Indonesian people have a low level of financial management ability and are increasingly consumptive in getting their needs. In addition, financial behavior seen through literacy culture is also still relatively low so that financial management behavior is considered as one of the important concepts in financial science in creating good and smart behavior patterns using the money they have. The purpose of this study is to analyze the effect of financial attitude, financial knowledge, income and spiritual intelligence on financial management behavior through locus of control as an intervening variable.

This study uses a quantitative and descriptive approach with a population of all postgraduate students at State Universities (PTN) in DKI Jakarta, so that a sample of 391 respondents is obtained. This study uses primary data with distributing google form questionnaires and also going directly to the field. The data analysis technique used is Structural Equation Model (SEM) using AMOS software.

Based on the results of research conducted from March 17, 2021 to April 17, 2021 (1 month), the findings are: 1) Financial Attitude, Financial Knowledge, and Spiritual Intelligence have a significant and positive effect on the dependent variable, namely Locus of Control. Meanwhile, the Income variable does not have a significant effect on the Locus of Control. 2) Financial Knowledge, Income and Spiritual Intelligence have a significant and positive effect on the dependent variable, namely Financial Management Behavior. On the other result, there is a hypothesis that has a significant and negative effect, namely the Financial Attitude variable on Financial Management Behavior. 3) Financial Attitude and Spiritual Intelligence on Financial Management Behavior through Locus of Control have a significant effect while Financial Knowledge and Income on Financial Management Behavior through Locus of Control have no effect. 4) Locus of Control has a significant and positive influence on Financial Management Behavior.

This research is expected to provide recommendations to further researchers by improving the model by adding variables, for students to make better financial planning and for the community, it is hoped that this research can be a reference in preparing good financial planning.

Keywords : financial attitude, financial knowledge, income, spiritual intelligence, financial management behavior, locus of control

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Batasan Masalah	21
D. Rumusan Masalah	22
E. Tujuan Penelitian	22
F. Manfaat Penelitian	23
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	24
A. Tinjauan Teori dan Konsep Kunci	24
1. <i>Financial Management Behavior</i>	24
2. <i>Locus of Control</i>	36
3. <i>Financial Attitude</i>	40
4. <i>Financial Knowledge</i>	44
5. <i>Income</i>	50
6. <i>Spiritual Intelligence</i>	55
B. Penelitian Terdahulu	61
C. Kerangka Penelitian	66
D. Hipotesis Penelitian	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Desain Penelitian	71
B. Populasi dan Sampel	71

1. Populasi.....	71
2. Sampel.....	72
C. Metode Pengumpulan Data.....	74
D. Operasional Variabel Penelitian	77
1. Definisi Konseptual	77
2. Definisi Operasional	79
E. Rancangan Analisis dan Hipotesis	89
1. Statistik Deskriptif	90
2. Pengujian Hipotesis Penelitian	91
F. Hasil Uji Coba Penelitian	96
1. Uji Reliabilitas	97
2. Uji Daya Beda	98
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
A. Gambaran Objek Penelitian	104
1. Data responden berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri	104
2. Data responden berdasarkan usia	105
3. Data responden berdasarkan jenis kelamin	106
4. Data responden berdasarkan pendidikan terakhir.....	106
5. Data responden berdasarkan agama yang dianut.....	107
6. Data responden berdasarkan status pernikahan	107
7. Data responden berdasarkan pendapatan	108
8. Data responden berdasarkan jenis pekerjaan	109
B. Hasil Statistik Deskriptif	110
C. Pengujian Asumsi Klasik.....	115
1. Uji Normalitas	115
2. Uji Multikolinearitas.....	116
3. Uji Heterokedastisitas	117
D. Pengujian Hipotesis.....	119
1. Uji Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	119
2. Uji Hipotesis.....	126
E. Pembahasan	133
BAB V PENUTUP	158

A. Kesimpulan.....	158
B. Saran.....	163
C. Implikasi.....	165
DAFTAR PUSTAKA	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian Sederhana	6
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	61
Tabel 3. Jumlah Populasi	72
Tabel 4. Rancangan Kisi-kisi (<i>blue print</i>) Penelitian	82
Tabel 5. Skala <i>Likert</i>	88
Tabel 6. <i>Goodness of Fit Indices</i>	94
Tabel 7. Reliabilitas Alat Ukur.....	97
Tabel 8. Hasil Daya Beda Skala <i>Financial Attitude</i>	98
Tabel 9. Hasil Daya Beda Skala <i>Financial Knowledge</i>	99
Tabel 10. Hasil Daya Beda Skala <i>Income</i>	100
Tabel 11. Hasil Daya Beda Skala <i>Spiritual Intelligence</i>	101
Tabel 12. Hasil Daya Beda Skala <i>Financial Management Behavior</i>	102
Tabel 13. Hasil Daya Beda Skala <i>Locus of Control</i>	103
Tabel 14. Kesimpulan Hasil Uji Coba Penelitian.....	103
Tabel 15. Responden berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri.....	104
Tabel 16. Responden berdasarkan usia	105
Tabel 17. Responden berdasarkan jenis kelamin.....	106
Tabel 18. Responden berdasarkan pendidikan	106
Tabel 19. Responden berdasarkan agama yang dianut	107
Tabel 20. Responden berdasarkan status pernikahan	107
Tabel 21. Responden berdasarkan pendapatan.....	108
Tabel 22. Responden berdasarkan pekerjaan	109
Tabel 23. Hasil Deskriptif Variabel Penelitian.....	110
Tabel 24. Rumus Pengelompokkan Responden	111
Tabel 25. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Financial Attitude</i>	111
Tabel 26. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Financial Knowledge</i>	112
Tabel 27. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Income</i>	113
Tabel 28. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Spiritual Intelligence</i>	113
Tabel 29. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Financial Management Behavior</i>	114
Tabel 30. Pengelompokkan Responden Variabel <i>Locus of Control</i>	114
Tabel 31. Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>	115
Tabel 32. Uji Multikolinearitas	116
Tabel 33. Uji Multikolinearitas	117
Tabel 34. <i>Regression Weights</i> Hipotesis Pertama	127
Tabel 35. <i>Regression Weights</i> Hipotesis Kedua.....	129
Tabel 36. Hasil Z-Sobel Hipotesis Ketiga.....	131
Tabel 37. <i>Regression Weights</i> Hipotesis Keempat	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	67
Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot.....	118
Gambar 3. Model CFA <i>Financial Attitude</i>	119
Gambar 4. Model CFA <i>Financial Knowledge</i>	120
Gambar 5. Model CFA <i>Income</i>	121
Gambar 6. Model CFA <i>Spiritual Intelligence</i>	123
Gambar 7. Model CFA <i>Financial Management Behavior</i>	124
Gambar 8. Model CFA <i>Locus of Control</i>	125
Gambar 9. Model Pengukuran Penelitian	127
Gambar 10. Rumus Z-Sobel.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	174
Lampiran 2. Wawancara Penelitian Awal.....	182
Lampiran 3. Hasil Pengolahan	184
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa berbagai perubahan dan kemajuan dalam segala bidang, baik dalam hal teknologi, informasi, kesehatan, pendidikan, termasuk dalam hal perekonomian. Mudah-mudahan akses untuk memperoleh barang dan jasa pemuas kebutuhan, membuat manusia dengan berbagai kebutuhan dan keinginannya menjadi semakin konsumtif dan tidak rasional dalam membelanjakan uang. Selain dituntut untuk bekerja guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, manusia juga harus mempunyai kemampuan finansial untuk mengelola pendapatan dan keuangannya agar dapat digunakan secara efektif dan tepat guna. Manusia harus mampu memilih dan menentukan skala prioritas dari barang-barang yang akan dibeli sehingga semua kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dampak perkembangan zaman tersebut juga berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang masih rendah menjadi semakin konsumtif dalam memenuhi keinginannya. Geotimes dalam Asih dan Khafid (2020) menyatakan hasil riset LIPI menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menduduki peringkat ketiga dari 106 negara yang dijadikan sampel dengan masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam perilaku konsumtifnya. Sebagian besar masyarakat sebenarnya membeli banyak produk yang tidak direncanakan

sebelumnya, dimana sekitar 74% dari semua keputusan pembelian dibuat di toko. Keputusan pembelian tersebut biasanya bukan didasarkan pada kebutuhan, namun karena keinginan terhadap produk atau merek tertentu (Triwidisari & Ahmad, 2017).

Perkembangan zaman tersebut juga berdampak pada pemanfaatan internet yang awalnya hanya digunakan untuk mengonsumsi konten, berita dan hiburan seiring perkembangannya internet ini dimanfaatkan untuk kegiatan berbelanja. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018 yang dikutip dari CNN Indonesia (2018), Internet telah mengambil peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penetrasi internet di Indonesia telah melampaui 50% dari total penduduk. Dari total 262 juta jiwa, sebanyak 143,26 juta orang diperkirakan telah menggunakan internet, dan dari seluruh pengguna internet tersebut sekitar 49% berasal dari kalangan milenial. Apalagi dimasa pandemi COVID-19 ini pengguna internet semakin meningkat. APJII menyatakan hampir 197 juta atau 74% populasi Indonesia menggunakan internet di tahun 2020. Jumlah tersebut naik 8,9% dibandingkan 2019. Hal ini disebabkan pembelajaran daring yang harus dilaksanakan bahkan oleh pelajar, mahasiswa, guru dan dosen di daerah terpencil (APJII, 2020).

APJII menyebut pada kuartal kedua tahun 2019, pengguna internet di Indonesia hanya 171,2 juta atau sekitar 64,8% dari 267 juta penduduk Indonesia. Per tanggal 2 Juni sampai 25 Juni, APJII melakukan survei dengan mewawancarai 7.000 responden secara acak. Hasil surveinya menunjukkan 1,27% *margin of error* (batas kesalahan) (APJII, 2020). Sebagian besar responden menghabiskan

waktu lebih dari 8 jam sehari untuk mengakses media sosial, aplikasi *chat*, perbankan, hiburan dan belanja *online*. Mayoritas mengatakan mereka paling sering menggunakan konten pendidikan. Sejak Maret, pemerintah mewajibkan pembelajaran secara daring sebagai upaya menjaga penyebaran virus corona. Hal ini membuat pengguna internet semakin meningkat, apalagi penggunaan internet tidak hanya untuk konsumsi atau komunikasi tetapi juga untuk melakukan berbagai jenis transaksi mulai dari transportasi, membeli makanan, jalan-jalan, hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Dengan kemudahan dalam melakukan transaksi pembelian di internet, generasi saat ini semakin leluasa untuk berbelanja dan memenuhi keinginannya untuk membeli sesuatu yang sifatnya hanya untuk kesenangan atau diluar kebutuhan. Budaya digital dan penggunaan internet untuk transaksi ini membuat berbagai generasi sangat konsumtif.

Menurut Herdjiono dan Damanik (2016) perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif kemudian menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan penganggaran dana untuk masa depan mereka. Hal ini juga diperkuat menurut Dewan Komisioner dan Perlindungan Konsumen OJK Kusumaningtuti Soetino yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia tergolong rendah yaitu 28%, sedangkan Malaysia 66%, Thailand mencapai 73%, sedangkan Singapura mencapai angka 98%. Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia sekitar 60% berada pada daerah pedesaan (Astuti, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Moris (2005) dan Xiao (2016) menyimpulkan bahwa seseorang yang berpenghasilan tinggi memungkinkan pola pengeluaran atau konsumtif yang tinggi, berbeda dengan seseorang yang berpenghasilan rendah memungkinkan pola pengeluaran yang rendah ataupun sebaliknya. Cara terbaik untuk memperbaiki perilaku dewasa ini adalah dengan cara memperbaiki perilaku yang baik sejak kecil termasuk perilaku pengelolaan keuangan. *Financial management behavior* menjadi isu yang menarik dan banyak di bahas akhir-akhir ini. *Financial management behavior* berhubungan erat dengan perilaku konsumsi individu atau masyarakat.

Financial management behavior dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Dengan adanya manajemen keuangan yang baik, maka akan memiliki pengelolaan yang baik pula terkait dengan penggunaan dana yang dapat berjalan secara maksimal dan dapat mengalokasikan penganggaran dana secara detail agar dapat menyusun rencana pemasukan maupun pengeluaran serta aktivitas-aktivitas lainnya. Pentingnya pengelolaan keuangan tersirat dalam fungsinya sebagai salah satu pendorong dalam usaha mewujudkan pemenuhan kebutuhan keuangan dan mencapai kepuasan keuangan dalam kehidupan individu (Parmitasari, 2018). Pemahaman mengenai definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, menurut Van Horne dan Wachowicz (2018) mengungkapkan bahwa *financial management behavior* sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan Brigham dan Houston (2013) menggambarkan *financial management*

behavior sebagai suatu pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan.

Menurut Mien dan Thao (2015) *financial management behavior* berkaitan dengan efektivitas manajemen dana. *Financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka (Ida & Dwinta, 2010). Tanggung jawab dalam keuangan merupakan proses pengelolaan keuangan dan aset-aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Hal tersebut juga berkaitan dengan proses menguasai penggunaan aset keuangan. Ada beberapa elemen dalam pengelolaan keuangan yang efektif, seperti pengaturan anggaran, utang pensiun, dan menilai perlunya pembelian dalam kerangka waktu yang wajar.

Mahasiswa sebagai generasi berpendidikan merupakan komponen dari masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan sebagai *agent of change* turun berperan dalam membawa perubahan segala bidang termasuk dalam hal perekonomian. Mahasiswa dalam dunia pendidikan terbagi dalam berbagai jenjang, mulai dari jenjang diploma, sarjana dan pascasarjana. Mahasiswa diploma dan sarjana cenderung berada pada posisi mulai membangun landasan keuangan dan *financial habit*, dibandingkan mahasiswa pascasarjana yang sudah memiliki kematangan dalam pengelolaan keuangan

Menurut Karyanto dalam Finance.detik.com (2020), menyatakan kunci untuk mengelola keuangan pribadi adalah kemampuan kita membagi porsi sesuai anggaran dan prioritas, rumus pembagian tiga jurus anggaran ini adalah 50-30-20. Secara detail maksud dari pembagian tersebut yaitu, 50% untuk pengeluaran

wajib dan fleksibel, 30% untuk tabungan, dan 20% untuk biaya rekreasi seperti jalan-jalan, belanja baju dan *entertainment* lainnya. Pada kenyataannya, penulis melihat beberapa mahasiswa terutama mahasiswa diploma dan sarjana belum dapat membuat anggaran seperti itu, dan mereka mengeluarkan uang sesuai dengan apa yang mereka inginkan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Keputusan pengeluaran atau pembelian tersebut merupakan keputusan yang tidak rasional karena tidak ada pemahaman tentang masalah kebutuhan sehingga pembelian suatu barang hanya didasarkan karena keinginan (Khotimah & Pujiati, 2016). Situasi ini membuktikan bahwa mahasiswa belum mempunyai kemampuan untuk merencanakan keuangan.

Penulis juga telah melakukan penelitian sederhana pada tanggal 1 Maret 2021 sampai 5 Maret 2021 kepada mahasiswa pascasarjana melalui wawancara online yang berlangsung selama 20-30 menit per responden dengan fokus pembahasan terkait perilaku manajemen keuangan. Adapun data demografi responden penelitian sederhana ini sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden Penelitian Sederhana

Inisial Responden	Jenis Kelamin	PTN Asal	Usia	Pekerjaan
TB	L	S-2 UI	24 tahun	Mahasiswa
RW	L	S-2 UI	33 tahun	BUMN
YD	L	S-2 UNJ	23 tahun	Mahasiswa
TT	P	S-2 UNJ	24 tahun	Mahasiswa
HM	L	S-2 UIN Jakarta	27 tahun	Pegawai Swasta
PP	P	S-2 UIN Jakarta	35 tahun	Pegawai Swasta
JR	L	S-2 UPNV Jakarta	25 tahun	Kemensos
ZR	L	S-2 UPNV Jakarta	27 tahun	<i>Freelance</i>

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada 8 responden yang mewakili dari 4 PTN yang terdapat di DKI Jakarta. Dari wawancara yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Segi pengelolaan keuangan. Dari 8 responden tersebut, 6 orang menyatakan mereka mengelola uang sesuai kebutuhan, ada pembagian dan *post-post* tersendiri dalam uang yang didapatkan. Ada yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, ditabung, bahkan ada pengeluaran khusus untuk investasi dan membantu orang tua. Selain itu, mereka juga menggunakan uang berdasarkan skala prioritas sehingga sewaktu-waktu diperlukan uang yang dimiliki dapat dikeluarkan untuk kebutuhan yang mendadak. Namun 2 orang (YD dan PP) menyatakan mereka tidak memiliki pengelolaan khusus dan tips untuk menggunakan keuangan yang mereka miliki. Responden ini cenderung santai dan menjalani apa adanya. 2) Segi pemanfaatan uang dalam belanja. Ada 5 responden yang menyatakan mereka sangat selektif dalam memanfaatkan uang. Karena mereka memanfaatkan uang berdasarkan kebutuhan bukan dilandasi keinginan. Apalagi ada beberapa responden yang sudah berumah tangga sehingga mengharuskan mereka lebih hati-hati dan bertanggung jawab membelanjakan uang. Selain itu, sikap selektif dalam membelanjakan uang juga didasari atas perekonomian yang tidak menentu, sehingga menuntut mereka untuk dapat berinvestasi dan menabung demi keberlanjutan dimasa depan. Sementara 3 responden (TT, PP, dan ZR) menyatakan mereka tidak terlalu selektif dan tergantung situasi. Karena mereka masih menerima uang saku dari orang tua dan ada juga yang menerima beasiswa rutin dari pemerintah. Namun, kadang kala diakhir bulan ketika kas mulai

menipis, mulailah mengalami kesulitan dan belajar untuk selektif. 3) Segi sikap keuangan seseorang. Jawaban dari 8 responden ini sangat beragam. Ada yang menyatakan sikap keuangan itu terkait dengan cara individu mengkondisikan kebutuhan yang ada saat ini sebaik mungkin, terorganisir dan teratur; sikap seseorang yang boros atau hemat; sikap keuangan yang terlihat dari ketertarikannya untuk berinvestasi, apakah itu melalui saham, emas dan lain sebagainya.

Sikap keuangan juga bisa dilihat dari kemampuan dalam manajemen keuangan. Kemampuan mengalokasikan pengeluaran dan pendapatan dan terakhir sikap keuangan yang dilihat dari kecendrungan menggunakan sumber keuangan. Misalnya ketika seseorang menganggap bahwa uang itu penting, maka dalam pikirannya akan muncul persepsi bahwa dengan uang bisa melakukan sesuatu. Sikap juga mungkin mempengaruhi dalam menentukan sebuah keputusan. Inilah jawaban dari semua responden yang penulis wawancarai. 4) Segi pengetahuan keuangan. Penulis memberikan pertanyaan pengetahuan responden terkait pengetahuan keuangan. Ternyata masih banyak yang belum paham dan mengerti, dari 8 responden hanya 2 responden (TB dan PP) yang mampu menjelaskan dengan baik pemahaman akan pengetahuan keuangan. Rata-rata jawaban responden hanya terkait pemasukan dan pengeluaran uang serta informasi penting dalam memanfaatkan uang. Namun secara spesifik masih belum. Hal ini juga ditandai dengan ketidakmampuan responden untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan secara tertulis. Kebanyakan masih abai dan mereka berpikir tidak

terlalu penting. Adapun yang masih berpikir untuk mencatat pengeluaran maupun pemasukan itu hanya terlintas dikepala saja.

Hasil wawancara ke 5) terkait berinvestasi dan menabung itu penting atau tidak. Semua responden sangat setuju berinvestasi dan menabung sangat penting diterapkan dalam kehidupan mereka. Mereka berasumsi menabung dan berinvestasi bisa dalam berbagai bentuk. Melalui investasi emas, saham, tanah dan yang terpenting berbau jangka panjang yang nantinya dapat bermanfaat dimasa depan. Apalagi bagi beberapa responden yang mahasiswa *full*, menabung adalah bagian dari memenuhi kebutuhan untuk membeli keperluan kuliah seperti buku pelajaran yang harganya juga terbilang mahal. Selanjutnya pernyataan kesetujuan mereka itu dalam implementasi keseharian belum sepenuhnya menerapkan untuk budaya menabung dan berinvestasi. Karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja masih bersifat kekurangan atau berkecukupan saja, sehingga belum ada bagian untuk investasi dan menabung. 6) Segi kepuasan pendapatan. Jawaban *point* ke 6 ini juga memperjelas jawaban dari *point* ke 5. Responden yang menyatakan puas dengan pendapatan dan uang yang diterima ada sekitar 4 responden (HM, PP, JR, dan ZR) dan yang tidak puas juga ada 4 responden. Responden yang menyatakan puas karena selalu mengelola keuangan sesuai dengan porsinya dan juga ini diiringi dengan sikap selalu bersyukur terhadap apa yang diterima. Responden yang tidak puas dikarenakan situasi perekonomian yang semakin sulit, menyebabkan pemenuhan kebutuhan semakin mahal, sementara pendapatan yang diperoleh tidak seimbang. Selain itu, mereka juga mengungkapkan masih menerima uang saku dan tidak bekerja, disana juga

timbul rasa ketidakpercayaan. 7) Pertanyaan ini terkait tanggapan responden tentang orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang patuh terhadap ajaran agama dan selalu berdoa memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Penulis menyimpulkan responden setuju dengan tanggapan tersebut ada 4 responden. Mereka berkeyakinan, setiap orang yang telah menjalani agamanya dengan baik dan menjalani semua yang diperintah oleh Tuhannya serta menjauhi semua larangannya pasti memiliki tingkat pengelolaan yang baik. Apapun itu agamanya, pasti sudah diajarkan. Apalagi dalam agama islam diajarkan untuk menabung dan tidak berbuat boros dan berperilaku mubazir. Salah satunya terdapat dalam surat Al Isra ayat 26-27, Allah SWT menyebutkan orang yang menghamburkan harta merupakan saudaranya setan. Jadi sudah pasti orang yang beriman akan menjalani sesuai ketentuan-Nya. Sementara 5 responden (TB, YD, HM, dan PP) menyatakan tidak setuju. Tidak selalu orang yang beragama dan menjalani syariat-Nya memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang baik. Karena setiap orang memiliki karakter dan budaya yang berbeda. Hal ini tentu menjadi unsur psikologis tersendiri yang memiliki berbagai opini yang mendalam.

Point ke 8 adalah terakhir dari wawancara yang telah penulis lakukan terkait masalah uang sebagai sumber kesenangan dan kekuasaan. Secara rata-rata responden menjawab tidak setuju. Mereka melihat dari berbagai sisi. Ada yang menyatakan, uang hanya sebagai media untuk mencapai kesenangan dan kekuasaan tidak lebih dari itu. Ada juga yang mengungkapkan semua yang kita miliki termasuk uang adalah titipan dari Tuhan sehingga kita tidak perlu menjadikan uang segala-galanya sampai menjadikan sumber kesenangan dan

kekuasaan. Namun yang pasti iman adalah yang utama menjadi sumber kesenangan. Jawaban lain juga mengungkapkan uang hanya sebagai bonus atas apa yang kita kerjakan dan kita lakukan dan nantinya hanya akan habis dalam memenuhi kebutuhan. Jawaban berbeda diungkapkan oleh TB dan TT (2 responden) yang menyatakan saat ini kekuasaan menjadi pemegang utama segalanya, setiap mau melakukan ini dan itu kita membutuhkan uang, agar dapat mempermudah segala urusan kita. Sehingga dengan begitu kesenangan akan kita peroleh. Inilah 8 kesimpulan yang saya peroleh dari penelitian sederhana ini untuk memperkuat penelitian lanjutan ini.

Penelitian ini nantinya akan mengkaji perilaku manajemen keuangan Mahasiswa Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang terdapat di provinsi DKI Jakarta, khususnya pada Mahasiswa Pascasarjana dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang mengampu pendidikan S-2 dan S3. Mahasiswa tersebut dirasa sudah mendapatkan pengetahuan keuangan lebih banyak dibandingkan mahasiswa S-1 yang masih memasuki awal perguruan tinggi. Hal ini juga didukung dimana mahasiswa pascasarjana sebagian besar sudah memiliki pekerjaan sehingga memiliki pendapatan. Idealnya dengan kondisi tersebut, mahasiswa pascasarjana telah memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan, sehingga memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik agar dapat mengatur uang yang didapat dengan pengeluaran yang sudah dianggarkan. Penulis berasumsi, semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa, maka akan baik pula perilaku keuangan mereka.

Karena seseorang yang mempunyai *financial management behavior* yang baik akan dapat mengendalikan keuangannya agar tetap stabil dan tidak menghadapi permasalahan yang krusial. Seseorang yang memiliki *financial management behavior* yang baik ini cenderung akan membuat perencanaan anggaran, menghemat pengeluaran dan mengontrol keadaan keuangan.

Penelitian ini faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* yaitu: *locus of control*, *financial Attitude*, *financial Knowledge*, *income*, dan *spritual Intelligence*. Faktor *locus of control* sebagai mediator dalam penelitian ini. *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena yang membuatnya berpikir untuk melakukan suatu tindakan ataupun menghindari tindakan tersebut, sehingga menimbulkan dampak positif ataupun negatif bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Menurut Kholilah dan Iramani (2011) yang menyatakan bahwa semakin baik *locus of control* seseorang maka cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak dan lebih bertanggung jawab. Agar seseorang memiliki perilaku keuangan yang baik maka harus didasari pada *locus of control* atau pengendalian diri yang baik pula. Sementara menurut Robbins (2014) *locus of control* diartikan sebagai persepsi atau cara pandang seseorang mengenai hal-hal yang memicu keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan pekerjaannya. Jadi dengan adanya *locus of control*, seorang individu akan berpikir dengan matang dalam mengatur keuangannya untuk persiapan kehidupan di masa depannya.

Menurut Silvy dan Yulianti (2013), mengungkapkan bahwa banyak individu atau masyarakat Indonesia yang kurang memiliki kecakapan finansial baik

pengetahuan dasar apalagi yang lebih kompleks. Kecakapan finansial yang rendah dan mempunyai kebiasaan buruk dalam pengelolaan keuangannya, seperti sikap konsumtif yang tinggi dan terkadang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Budaya konsumerisme yang tinggi dan harga kebutuhan yang semakin merangkak naik dan apabila keuangannya tidak memadai maka kecenderungan budaya masyarakat kurang menabung, dan jika tidak diimbangi dengan meningkatkan pendapatan yang memadai kemungkinan besar pengelolaan keuangan kurang bijak (Silvy & Yulianti, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan Kholilah dan Iramani (2011) dan Dwiastanti (2017) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *personal financial management behavior*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Amanah et al. (2016) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management behavior*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial management behavior* adalah *financial attitude*. Definisi sikap disampaikan oleh Sunyoto (2013) sebagai suatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan maupun emosi seseorang. Sedangkan sikap keuangan didefinisikan Pankow (2003) sebagai suatu keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Hasil penelitian Yamauchi dan Templer (1982) membagi sikap keuangan ke dalam lima dimensi yakni: *power-prestige*, *retention time*, *distust*, *quality*, dan *anxiety*. Pemahaman tentang sikap keuangan yang baik akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang.

Financial management behavior yang baik dan tepat dimulai dengan mengaplikasikan *Financial attitude* yang baik dan tepat pula sehingga *financial attitude* berpengaruh terhadap cara seseorang mengatur keuangan. Apabila *financial attitude* atau penilaian seseorang terhadap keuangan baik maka *financial management behavior* yang dimiliki juga baik, sebaliknya jika *financial attitude* atau penilaian keuangan yang dimiliki rendah maka *financial management behavior* yang dimiliki juga rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), dan Dwiastanti (2017) yang menyatakan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Lianto dan Elizabeth (2017) menyatakan bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Faktor kedua yaitu *financial knowledge*, berdasarkan penelitian oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), dan Humaira dan Sagoro (2018) diketahui bahwa *financial knowledge* secara subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* individu. *Financial knowledge* merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang dalam membuat keputusan keuangan dimana rendahnya pengetahuan keuangan seseorang berpengaruh terhadap perencanaan keuangan di masa depan, sedangkan ketidaktahuan tentang konsep dasar keuangan seseorang berhubungan dengan rendahnya perencanaan investasi atau perencanaan keuangan.

Orang yang memiliki *financial knowledge* yang baik akan mampu mengelola keuangannya dengan baik pula dan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kholilah & Iramani, 2011). Begitupun sebaliknya, orang yang kurang *financial knowledge* maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengelola keuangan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), dan Lianto dan Elizabeth (2017) yang mengungkapkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut lagi.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi *financial management behavior* yaitu tingkat pendapatan atau disebut juga *income*. *Income* adalah keseluruhan total pendapatan kotor individu yang berasal dari gaji, upah, usaha dan pengembalian dari investasi. Besar kemungkinan bahwa seseorang dengan pendapatan yang lebih belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik dan menunjukkan perilaku keuangan lebih bertanggung jawab dan cenderung membuat individu berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja implusif. Sehingga sering kali seseorang dengan pendapatan yang cukup besar masih mengalami masalah *financial*. Secara umum, apabila seseorang dengan pendapatan yang tinggi atau bertambah, maka pengeluarannya pun ikut bertambah, terkadang melebihi penambahan pendapatannya (Kholilah & Iramani, 2011).

Menurut Andrew (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang maka orang tersebut dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan sebaik

mungkin melalui pengetahuan keuangannya. Menurut Hilgert dan Hogarth (2003) menyatakan bahwa *financial knowledge* dan *income* terkait dengan praktek-praktek keuangan yang berkaitan dengan manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, dan investasi.

Pendapatan yang dimiliki seseorang akan dapat mencukupi kebutuhan dan kewajiban-kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin mudah untuk memenuhi kewajibannya dan cenderung semakin bertanggungjawab dengan pendapatan yang dikelolanya sehingga *financial management behavior* yang dimiliki pun semakin baik. Sebaliknya semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya dan berkemungkinan lebih besar untuk lari dari tanggungjawabnya sehingga *financial management behavior* yang dimilikinya pun semakin buruk. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Elizabeth (2017) yang menyatakan bahwa *income* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016) dan Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *income* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

Spiritual intelligence adalah faktor baru yang masih sedikit diteliti orang, sehingga menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi penulis. Faktor kecerdasan spiritual, perlu kita ketahui pada dasarnya manusia diciptakan dengan memiliki unsur kecerdasan. Dengan adanya kecerdasan maka seseorang bisa berpikir lebih kritis. Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan

dalam bekerja dan kehidupan, apabila sebuah keluarga tersebut dapat memahami kecerdasan spiritualnya dan dapat mengaplikasikannya dalam suatu kehidupan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh dan memiliki makna dan nilai serta tujuan yang jelas pada dirinya. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada nilai yang diberikan orang lain pada dirinya. Tetapi kecerdasan spiritual menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai dan tujuan sendiri (Sunar, 2010). Makna merupakan penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan menemukan makna yang paling dalam dari segala sisi kehidupan. Ramadhan (2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mengelola uang karena dapat menumbuhkan sifat filantropis (peduli dengan sesama). Dalam mengelola keuangan keluarga kecerdasan spiritual akan menimbulkan sikap-sikap positif seperti tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan optimalisasi kebebasan keuangan akan lebih terbuka peluangnya (Sina, 2012). Menurut penelitian Hidayat (2020) dan Ramadhan (2019) terbukti kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang akan semakin baik perilaku pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan pengujian terhadap fenomena yang terjadi dengan mengangkat judul **“Pengaruh *Financial Attitude, Financial Knowledge, Income* dan *Spiritual Intelligence* Terhadap *Financial Management Behavior* Melalui *Locus of Control* Sebagai**

Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Indonesia memiliki tingkat kemampuan pengelolaan keuangan yang masih rendah dan semakin konsumtif dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini diperkuat dengan data dari hasil riset LIPI yang menunjukkan masyarakat Indonesia menduduki peringkat ketiga dari 106 negara yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam perilaku konsumtifnya. 74% masyarakat Indonesia membeli produk didasarkan atas keinginan, bukan dilandasi oleh kebutuhan.
2. Pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat yang awalnya hanya untuk mengkonsumsi konten, berita, dan hiburan, sekarang beralih dimanfaatkan untuk kegiatan berbelanja yang saat ini sangat mudah didapatkan melalui berbagai aplikasi belanja online. Sehingga budaya konsumerisme semakin meningkat di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 yang melakukan survei wawancara secara acak kepada 7.000 responden. Hasilnya menunjukkan 1,27% *margin of error*. Responden menghabiskan waktu lebih dari 8 jam sehari hanya untuk mengakses media sosial, aplikasi *chat*, perbankan, hiburan, dan belanja *online*.

3. Perilaku pengelolaan keuangan masyarakat Indonesia juga dapat dilihat melalui tingkat pengetahuan keuangan. Budaya literasi keuangan masyarakat Indonesia masih sangat rendah sekali. Hal ini diperkuat menurut Dewan Komisioner dan Perlindungan Konsumen OJK yang menyatakan tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia di Asia Tenggara saja termasuk yang terendah, yaitu 28%, sementara negara tetangga seperti Malaysia cukup baik sebesar 66%, Thailand mencapai 73%, dan Singapura hampir mendekati sempurna mencapai angka 98%.
4. Pemahaman mahasiswa pascasarjana mengenai pengelolaan keuangan secara umum bisa dibilang sudah cukup baik dibandingkan mahasiswa diploma dan sarjana. Hal ini bisa dilihat dilatar belakang masalah secara detail penulis telah menjelaskan. Peneliti telah melakukan penelitian sederhana melalui wawancara semi-terstruktur kepada 8 responden yang mewakili objek penelitian ini selanjutnya. Hasil penelitian menunjukkan 6 responden menyatakan sudah mengelola keuangan dengan baik, terlihat dari adanya pembagian yang jelas dengan menggunakan rumus pembagian anggaran. 50-30-20, 50% untuk pengeluaran wajib dan fleksibel, 30% untuk tabungan, dan 20% untuk biaya rekreasi. Sementara 2 responden menyatakan tidak memiliki pengelolaan khusus dan tips untuk mengelola keuangan. Cenderung menjalani proses seperti apa adanya.
5. Pemanfaatan uang yang dimiliki oleh mahasiswa pascasarjana cenderung sudah sangat selektif, karena hasil wawancara menunjukkan memanfaatkan uang yang ada berdasarkan kebutuhan bukan dilandasi oleh keinginan.

Apalagi mahasiswa pascasarjana yang sudah berumah tangga dan kuliah dengan biaya sendiri, menuntut mereka untuk dapat menggunakan uang sebaik mungkin (5 responden) dan 3 responden menyatakan mereka tidak terlalu selektif dan tergantung situasi. Karena mereka masih menerima uang saku dari orang tua dan ada juga yang menerima beasiswa rutin dari pemerintah.

6. Sikap keuangan mahasiswa pascasarjana dalam mengelola keuangan sangat beragam. Dari 8 responden mereka menyatakan cara individu mengkondisikan kebutuhan yang ada saat ini sebaik mungkin, terorganisir dan teratur; sikap seseorang yang boros atau hemat; sikap keuangan yang terlihat dari ketertarikannya untuk berinvestasi, apakah itu melalui saham, emas dan lain sebagainya. Selain itu juga dilihat dari kemampuan dalam manajemen keuangan.
7. Pengetahuan keuangan mahasiswa pascasarjana bisa dibilang masih rendah. dari 8 responden hanya 2 responden yang mampu menjelaskan dengan baik pemahaman akan pengetahuan keuangan. Rata-rata jawaban responden hanya terkait pemasukan dan pengeluaran uang serta informasi penting dalam memanfaatkan uang. Namun secara spesifik masih belum. Hal ini juga ditandai dengan ketidakmampuan responden untuk mencatat pengeluaran dan pemasukan secara tertulis.
8. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan menemukan makna yang paling dalam dari segala sisi kehidupan. Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan dalam bekerja

dan kehidupan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan 4 responden berkeyakinan, setiap orang yang telah menjalani agamanya dengan baik dan menjalani semua yang diperintah oleh Tuhannya serta menjauhi semua larangannya pasti memiliki tingkat pengelolaan yang baik. Sisanya menyatakan tidak selalu orang yang beragama dan menjalani syariat-Nya memiliki tingkat pengelolaan keuangan yang baik. Karena setiap orang memiliki karakter dan budaya yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada *financial attitude*, *financial knowledge*, *income*, dan *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*.
2. Objek dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa Pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang berada di provinsi DKI Jakarta.
3. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses.
4. Periode penelitian tesis ini dimulai dari bulan Maret-April 2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap *Locus of Control*?
2. Apakah *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*?
3. Apakah *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*?
4. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Locus of Control*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan tentang perilaku manajemen keuangan dengan memanfaatkan sikap keuangan, pengetahuan keuangan, pendapatan dan kecerdasan spiritual untuk meraih kesejahteraan finansial di masa yang akan datang. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, sehingga menghasilkan penelitian yang kompleks dan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya pengelolaan keuangan di tengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk finansial.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Teori dan Konsep Kunci

Sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang teori yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengemukakan tinjauan teori untuk menyusun konsep operasional variabel penelitian, adapun konsep teori yang dimaksud adalah teori pengaruh *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* sebagai variabel intervening

1. *Financial Management Behavior*

a. Pengertian *Financial Management Behavior*

Saat ini masyarakat memasuki era globalisasi dimana pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat, masyarakat akan lebih konsumtif dalam menggunakan uang mereka yang dimana hal ini berdampak kepada perilaku keuangannya. Perilaku Keuangan merupakan hal yang kerap kali dibahas dalam masalah keuangan karena hal inilah yang menggambarkan apakah seseorang mampu mengelola keuangannya dengan baik. Menurut Ida dan Dwinta (2010), *financial management behavior* berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan mereka. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset

lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan.

Elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian dan utang pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama. Shefrin dalam Sumtoto dan Anastasia (2015) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Dari konsep yang telah diuraikan perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia yang berinvestasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Perilaku keuangan merupakan hal mendasar bagi seseorang untuk mengatur keuangannya. Humaira dan Sagoro (2018) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana, dimana arus dana harus diarahkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Namun menurut teori lain, *financial management behavior* yang diungkapkan oleh Dew dan Xiao (2011) didalamnya terdapat empat hal pokok, yaitu konsumsi, arus kas, tabungan dan investasi terakhir manajemen utang.

Penjelasan mengenai perilaku keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan adalah tanggung jawab seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan uang yang dimiliki. Perilaku keuangan yang baik sangat penting untuk diaplikasikan dalam manajemen keuangan seseorang. Adanya perilaku keuangan ini, seseorang dapat mengontrol tingkah lakunya dalam berperilaku konsumtif yang tentu saja hal ini berhubungan dengan psikologis seseorang. Sesuai dengan pendapat Nofsinger dalam Pulungan dan Syahfitri (2018) bahwa “faktor psikologis seseorang yaitu emosional mampu mempengaruhi keputusan keuangan dan pasar keuangan”. Maka, semakin baik perilaku keuangan seseorang maka persentase kegagalan atau kesulitan mengenai keuangan dimasa depan akan semakin kecil.

b. Teori-teori *Financial Management Behavior*

Ada 3 teori penting dari *financial management behavior* yang menjadi landasan penelitian ini, yaitu:

1. *Behavioral Finance Theory*

Ketidakmampuan *traditional finance theory* untuk menjelaskan *anomaly* dalam fenomena pasar uang dan pasar modal, mendorong munculnya teori baru tentang keuangan yakni *behavioral finance theory*. Teori tersebut muncul ke permukaan sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia bisnis dan akademik yang mulai menyikapi adanya unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi seseorang. Awalnya, seseorang yang melakukan pengelolaan

keuangan dan investasi tidak sekedar melihat keuntungan ataupun resiko yang diperoleh semata, tetapi faktor psikologi juga menjadi perhatian khusus dalam menentukan pengelolaan keuangan dan investasi seseorang.

Adanya faktor psikologi mampu mempengaruhi kemauan mengelola keuangan dan berinvestasi, serta hasil yang akan dicapai, sehingga analisis yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku keuangan atau yang sering disebut perilaku keuangan. Shefrin (2000) mendefinisikan *behavior finance* sebagai studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mampu mempengaruhi keputusan keuangan individu, perusahaan dan pasar keuangan. Hal tersebut mengindikasikan secara jelas bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia mengelola keuangan dan investasi atau semua yang berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Behavioral finance merupakan pendekatan baru untuk dunia keuangan yang telah muncul dalam menanggapi kesulitan yang dihadapi oleh paradigma tradisional. Dalam arti luas, beberapa fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik menggunakan model dimana beberapa dari yang tidak sepenuhnya rasional. *Behavioral finance* berusaha mencari jawaban atas apa, mengapa dan bagaimana keuangan dan investasi dari sudut pandang manusia itu sendiri selaku pengambil keputusan. Helen (2000) membagi tiga kelompok yang memiliki kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *behavioral finance*, yaitu

individual, grub, dan organisasi. *Behavioral finance* mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola-pola alasan termasuk aspek emosional dan derajat dari aspek tersebut mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

2. *Social Cognitive Theory*

Teori sosial kognitif yang merupakan penanaman baru dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970-an dan 1980-an. Menurut Bandura (1977) dalam Astuti (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan manusia untuk belajar adalah bisa mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan *behavioral* yang memengaruhi seseorang seperti mempresentasikan kejadian, menganalisa pengalaman sadarnya, merencanakan menciptakan, berkomunikasi dengan orang lain, membayangkan dan melakukan tindakan disertai dengan perhitungan.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa belajar secara langsung maupun tidak langsung biasanya melibatkan orang lain dalam *setting social*. Dalam kondisi seperti ini seseorang mengelola keuangannya dapat mengikuti perilaku individu dengan cara mendapatkan pengembalian (*income*) yang lebih besar dari pada apa yang sudah dikeluarkan, melainkan belajar dari lingkungan sekitar seseorang dalam hal mengelola keuangan yang kebanyakan meniru sesuatu yang ada dilingkungannya tersebut.

3. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior (TPB) atau biasa disebut dengan teori perilaku terencana yang pada awalnya dimulai sebagai *Theory of reasoned action* pada tahun 1980 untuk memprediksi niat dan perilaku seseorang. Teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan semua perilaku yang dimiliki pada kemampuan seseorang. Menurut Ajzen (1991) mengasumsikan bahwa *Theory of planned behavior* (TPB) adalah fungsi bersama dari niat dan kontrol perilaku yang dirasakan. Beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk prediksi akurat terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Niat perilaku ini mengacu pada sejauh mana seseorang memiliki evaluasi tentang dirinya. Maksud dari niat dan kontrol perilaku yang dirasakan harus sesuai. Artinya niat dan persepsi kontrol diri harus dinilai dalam kaitannya dengan perilaku tertentu yang menarik, dan konteks yang ditentukan harus sama dimana perilaku tersebut terjadi.
2. Niat dan kontrol diri yang dirasakan harus tetap stabil dalam interval antara penilaian dan pengamatan tingkah laku mereka. Hal ini mengacu pada evaluasi seseorang yang menguntungkan dari sikap perilaku yang diminati. Hal ini memerlukan pertimbangan hasil dari melakukan perilaku.
3. Pengendalian perilaku yang dirasakan, ini mengacu pada persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku yang menarik atau yang diminati. Pengendalian perilaku yang dirasakan bervariasi di seluruh situasi dan tindakan, yang mengarahkan

seseorang memiliki berbagai persepsi kontrol perilaku yang tergantung pada situasi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa seseorang berperilaku didasarkan pada niat sadar mereka yang mempertimbangkan segala informasi tentang pengetahuan, sikap, dan kontrol diri mereka mengenai pengambilan keputusan dalam perilaku pengelolaan keuangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Management Behavior*

Dalam berperilaku terhadap keuangan maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut beberapa peneliti seperti Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) kemudian Alexander dan Pamungkas (2019) faktor yang mempengaruhinya antara lain: 1) pengalaman keuangan, 2) tingkat pendapatan, 3) literasi keuangan dan 4) pengetahuan keuangan.

Adapun penjelasan mengenai faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan.

2) Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu seseorang perlu mempertimbangkan antara penghasilan dengan pengeluarannya dengan

baik. Umumnya seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan menyisihkan uang untuk ditabung maupun untuk keperluan mendadak dikemudian hari (Supramono, 2014).

3) Literasi Keuangan

Mengetahui pentingnya literasi keuangan sangat perlu dilakukan. Manajemen keuangan pribadi yang baik umumnya dilakukan oleh orangnya memiliki literasi keuangan yang baik. Tujuan mempelajari literasi keuangan antara lain agar terhindar dari kesulitan keuangan. Literasi keuangan adalah pemahaman tentang pengelolaan keuangan sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya agar tidak salah dalam mengambil keputusan keuangan (Gunawan & Koto, 2019).

4) Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Mengelola keuangan adalah mengetahui bagaimana perencanaan yang dilakukan terhadap uang yang dimiliki.

Menurut Haymans (2015), ada beberapa tahapan dalam melakukan perencanaan keuangan, antara lain sebagai berikut: a) Penentuan posisi *asset* dan utang saat ini, b) Pengumpulan dan penentuan tujuan keuangan yang akan dilakukan dimasa depan, c) Pengembangan dan analisis *alternative* tujuan keuangan, d) Membuat implementasi dalam bentuk perencanaan dan e) Memonitor dan mengevaluasi serta merevisi rencana keuangan.

d. Dimensi *Financial Management Behavior*

Menilai perilaku keuangan seseorang tidak mengenai angka namun lebih kepada perbuatan. Bagaimana seseorang memperlakukan uangnya maka dapat memperlihatkan apakah perilaku keuangannya baik atau tidak. Dalam menentukan perilaku keuangan seseorang itu baik atau tidak maka dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator penilaian. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.

Indikator penilaian menurut Reviandani (2019) serta Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) indikator penilaian perilaku keuangan antara lain 1) membuat rancangan keuangan 2) mengetahui pengalaman pembelian 3) bayar tagihan tepat waktu 4) evaluasi keuangan 5) menyisihkan uang untuk biaya tidak terduga 6) menabung 7) investasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Selalu membuat rancangan keuangan setiap bulannya. Membuat rancangan keuangan perlu dilakukan oleh setiap orang. Seseorang melakukan rancangan keuangan setiap bulan dengan cara mencatat setiap pengeluaran setiap bulannya. Mencatat pengeluaran memang sangat perlu dilakukan terlebih untuk seseorang yang susah mengontrol diri tidak membeli segala keinginan. Melalui catatan pengeluaran ini seseorang bisa mengetahui biaya yang dikeluarkan setiap bulan digunakan untuk membeli kebutuhan atau keinginan.
- 2) Selalu mengetahui seperti apa pengalaman pembeliannya. Pengalaman pembelian merupakan hal yang menjadi dasar seseorang untuk mengetahui

apakah biaya yang dikeluarkan setiap bulannya merupakan biaya yang wajar dikeluarkan untuk kebutuhan atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginan.

- 3) Melakukan pembayaran tagihan tepat pada waktunya merupakan salah satu ciri bahwa perilaku keuangan seseorang sangat baik. Orang-orang yang membayar tagihan tepat pada waktunya umumnya melakukan perencanaan uang dengan baik sehingga tidak ada masalah baginya untuk menunda pembayaran tagihan.
- 4) Melakukan evaluasi keuangan berguna untuk memperbaiki finansial yang buruk.
- 5) Menyisihkan uang untuk kebutuhan tidak terduga. Biaya tak terduga merupakan biaya yang dikeluarkan setiap orang untuk sesuatu yang diluar dari pengeluaran yang sudah direncanakan sebelumnya.
- 6) Menabung sebagian dari penghasilan. Menabung merupakan hal yang sudah dianjurkan sejak usia dini. Menabung bukan pelit namun dengan menabung seseorang mampu mengeluarkan biaya-biaya untuk hal yang bermanfaat tanpa harus memikirkan uang yang harus dikeluarkan diluar perencanaan nantinya.
- 7) Investasi merupakan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dimasa depan dengan cara menunda segala konsumsi pada saat ini sehingga hasilnya dapat dirasakan dimasa yang akan datang.

Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial management behavior* seseorang dapat dilihat dari empat hal yaitu:

1) *Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas berbagai barang dan jasa. *Financial management behavior* seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa ia membelinya.

2) *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran.

3) *Saving and investment*

Tabungan dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu sementara investasi adalah mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

4) *Credit management*

Manajemen utang adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan utang agar tidak membuat seseorang mengalami kebangkrutan, atau dengan kata lain yaitu pemanfaatan utang untuk meningkatkan kesejahteraanya.

e. Sintesis *Financial Management Behavior*

Sintesis definisi *Financial management behavior* dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab seseorang dalam mengatur, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan uang yang dimiliki. Dimensi yang dipakai yaitu teori Dew dan Xiao (2011) yaitu:

- 1) Konsumsi, dengan indikator:
 - a. Individu dapat mengatur pengeluaran uang selama satu bulan
 - b. Individu mempertimbangkan banyak hal sebelum membeli suatu barang maupun jasa
 - c. Individu menggunakan pendapatan untuk ke butuhan primer
- 2) Manajemen arus kas
 - a. Individu melakukan anggaran keuangan agar dapat digunakan selama satu bulan
 - b. Individu membayar biaya bulanan tepat waktu
 - c. Individu dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar
- 3) Tabungan dan investasi
 - a. Individu menyisihkan uang untuk ditabung
 - b. Individu menyisihkan uang bulanan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang
 - c. Individu paham manfaat menabung
- 4) Manajemen utang
 - a. Kemampuan individu dalam mengukur keperluan untuk melakukan pinjaman

- b. Kemampuan individu dalam mengelola pinjaman
- c. Individu mampu mencatat dan bertanggungjawab terhadap pinjaman yang dilakukan

2. *Locus of Control*

a. Pengertian *Locus of Control*

Konsep dasar tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1996), seorang ahli teori pembelajaran sosial dalam psikologi sosial, yang mengacu pada sejauh mana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang memengaruhi dirinya. *Locus of control* didefinisikan sebagai cara pandang seseorang apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan dirinya terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi padanya (Ida & Dwinta, 2010).

Locus of control menggambarkan seberapa jauh seseorang memandang suatu hubungan antara perbuatan yang dilakukannya (*action*) dan akibat/hasilnya (*outcome*). Jadi *locus of control* dapat diartikan sebagai persepsi seseorang mengenai sebab-sebab dari keberhasilan maupun kegagalan dalam melakukan suatu pekerjaan (Robbins, 2014). *Locus of control* juga didefinisikan sebagai tingkatan dimana individu menerima tanggung jawab personal terhadap perbuatannya sendiri (Rotter, 1996).

Adapun konsep tentang *locus of control* yang digunakan Rotter (1996) yaitu :

- a. Potensi perilaku, kemungkinan yang dapat muncul pada situasi tertentu secara *relative* yang berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
- b. Harapan, yaitu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan akan dialami seseorang pada dirinya.
- c. Nilai unsur penguat, yaitu pilihan terhadap berbagai kemungkinan yang muncul pada situasi yang serupa.
- d. Situasi psikologis, yaitu reaksi seseorang dalam menentukan perilaku terhadap lingkungannya.

Jadi terkait dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada dirinya yang dapat dikendalikan ataupun tidak dapat dikendalikan, dimana hasil yang dicapai berasal dari aktifitas dirinya dikatakan *locus of control* internal, sedangkan individu yang menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dipengaruhi atau dikontrol dari lingkungan atau keadaan sekitar dikatakan *locus of control* eksternal.

b. Dimensi *Locus of Control*

Rotter (1996) membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Seseorang dengan *Locus of control* internal cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang diperoleh

dari hidup mereka. Seseorang dengan *locus of control eksternal* cenderung menganggap bahwa hidup mereka ditentukan oleh kekuatan dari luar dirinya, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang lain yang berkuasa.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, hal ini dikatakan individu dengan *locus of control internal*. Sementara seseorang yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya, hal ini dikatakan individu dengan *locus of control eksternal*.

c. Sintesis *Locus of Control*

Sintesis *Locus of control* dalam penelitian ini adalah cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi pada dirinya yang dapat dikendalikan ataupun tidak dapat dikendalikan, dimana hasil yang dicapai berasal dari aktifitas dirinya dikatakan *locus of control internal*, sedangkan individu yang menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai dipengaruhi atau dikontrol dari lingkungan atau keadaan sekitar dikatakan *locus of control eksternal*.

Peneliti menggunakan teori dari Rotter (1996) dimana *locus of control* memiliki 2 dimensi yaitu:

- 1) *Internal locus of control*, dengan indikator yaitu:
 - a. Hidup seseorang tergantung pada usaha mereka sendiri
 - b. Hidup seseorang tergantung pada kemampuan mereka

- c. Individu melakukan sesuatu berdasarkan keinginan dan kemampuan pribadi
- d. Potensi yang dimiliki membawa pada target yang akan dicapai

2) *Eksternal locus of control*, dengan indikator yaitu:

- a) Kesadaran adanya faktor lingkungan yang dapat merubah keputusan yang dipilih
- b) Kesadaran adanya faktor orang lain yang dapat merubah keputusan yang dipilih
- c) Kepercayaan dengan bantuan orang lain bisa mencapai target seseorang
- d) Kesadaran akan adanta campur tangan orang lain

d. Hubungan *Locus of Control* dengan *Financial Management Behavior*

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan hubungan *locus of control* dengan *financial management behavior* sangat banyak. Salah satunya adalah Rizkiawati dan Asandimitra (2018), Asih dan Khafid (2020), Kholilah dan Iramani (2011), Kurniawati (2017), Hampson et al. (2020) dan Dwiastanti (2017), Amanah et al. (2016) dan Ullah dan Yusheng (2020).

Rizkiawati dan Asandimitra (2018), Asih dan Khafid (2020), Kholilah dan Iramani (2011), Kurniawati (2017), Hampson et al. (2020) dan Dwiastanti (2017) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *personal financial management behavior*. Artinya pengendalian diri yang terdapat pada diri seseorang akan mampu menciptakan pengelolaan keuangan yang baik pula dalam berkehidupan. Namun berbeda menurut Amanah et al.

(2016) dan Ullah dan Yusheng (2020) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap personal *financial management behavior*. Artinya sama sekali tidak ada hubungan diantara kedua variabel tersebut, tentu ini perlu diteliti kembali untuk memperoleh penelitian yang lebih baik.

3. *Financial Attitude*

a. Pengertian *Financial Attitude*

Financial attitude merupakan penilaian, pendapatan ataupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya (Rajna & Moshiri, 2011) sementara Sunyoto (2013) menyatakan sikap sebagai suatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan maupun emosi seseorang. Sikap melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu: komponen kognitif berupa kepercayaan atau fikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan suatu objek, komponen afektif berupa dimensi emosional dari sikap yang berhubungan dengan objek, dan terakhir komponen perilaku berupa predisposisi bertindak terhadap objek. Pankow (2003) mendefinisikan sikap keuangan sebagai keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Pemahaman tentang sikap keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang.

b. Dimensi *Financial Attitude*

Financial attitude yang ada pada diri seseorang memiliki berbagai pendapat tentu ini dipengaruhi oleh faktor atau dimensi yang saling berkaitan. Menurut Yamauchi dan Templer (1982) menemukan lima bagian dalam sikap

keuangan, yaitu: 1) *Power-prestige*, merujuk pada pola pikir uang sebagai sumber kekuasaan, pencarian status, alat untuk memperoleh pengakuan dari individu lain, persaingan, kepemilikan barang mewah, 2) *Retention-time*, merujuk pada pola pikir bahwa uang merupakan faktor penting dalam kehidupan yang harus dikelola dengan baik demi kepentingan masa depan melalui suatu perencanaan yang baik dan berhati-hati dalam pembelanjanya, 3) *Distrust*, merujuk kepada anggapan bahwa uang bisa menjadi sumber kerugian dan menimbulkan keraguan serta ketidakpercayaan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaannya, 4) *Quality*, merujuk kepada anggapan bahwa uang merupakan sebuah simbol kesuksesan atau simbol kualitas hidup yang mencerminkan prestasi seseorang, dan 5) *Anxiety*, dimana uang digambarkan sebagai penyebab kegelisahan yang bisa menimbulkan stress bagi pemiliknya sehingga pengelolaan keuangan harus dilakukan.

Menurut Furham (1984) *financial attitude* seseorang dapat dilihat dari oleh enam konsep yaitu a) *Obsession*: berdasar pada pola pemikiran individu terkait uang serta persepsi terhadap masa depan dalam pengelolaan uang yang bijak. b) *Power*: beranggapan bahwa seseorang menggunakan uang yang dimiliki sebagai alat dalam mengendalikan orang lain dan menyelesaikan suatu masalah. c) *Effort*: terlihat pada individu yang merasa pantas mempunyai uang dari hasil kerjanya. d) *Inadequacy*: mengartikan bahwa individu merasa selalu kekurangan dalam hal keuangan, e) *Retention*: menunjukkan individu cenderung untuk tidak menggunakan uang sepenuhnya. f) *Security*: merupakan cara pandang individu tentang anggapan

bahwa uang lebih baik disimpan sendiri daripada disimpan di bank atau diinvestasikan.

c. Sintesis *Financial Attitude*

Dalam penelitian ini, sintesis *financial attitude* adalah suatu sikap terhadap penilaian dan kebijaksanaan seseorang dalam bertindak terhadap keuangan yang dimiliki. Variabel *financial attitude* memiliki 5 dimensi menurut Yamauchi dan Templer (1982) dengan indikator sebagai berikut:

- 1) *Power-prestige*, dengan indikator yaitu:
 - a. Uang adalah sumber kekuasaan
 - b. Uang adalah alat mencari status
 - c. Uang sumber pengakuan
- 2) *Retention time*, dengan indikator yaitu:
 - a. Uang akan berkurang nilainya jika hanya disimpan
 - b. Uang harus dikelola dengan baik melalui perencanaan yang tepat
 - c. Pemanfaatan dan selektif dalam menggunakan uang
- 3) *Distrust*, dengan indikator yaitu:
 - a. Uang menjadi sumber keraguan
 - b. Uang menjadi sumber ketidakpercayaan
 - c. Uang penentu strategi
- 4) *Quality*, dengan indikator yaitu:
 - a. Uang adalah simbol kesuksesan dan prestasi
 - b. Uang sebagai simbol kualitas hidup
 - c. Uang sebagai sumber kepuasan

5) *Anxiety*, dengan indikator yaitu:

- a. Uang bisa membuat pemiliknya berada dalam kegelisahan
- b. Uang bisa menimbulkan stres bagi pemiliknya
- c. Melakukan batasan pengeluaran

d. Hubungan *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior*

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan hubungan *financial attitude* dengan *financial management behavior* sangat banyak. Salah satunya adalah Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), Christian,dkk (2016) dan Dwiastanti (2017), Lianto dan Elizabeth (2017), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), dan Kurniawati (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2018), Asih dan Khafid (2020), Ameliawati dan Setiyani (2018), Christian,dkk (2016) dan Dwiastanti (2017) yang menyatakan bahwa *financial Attitude* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Artinya sikap keuangan yang dimiliki oleh seseorang tinggi akan naik seiring dengan meningkatnya pengelolaan manajemen keuangannya. Namun berbeda dengan penelitian Lianto dan Elizabeth (2017), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), Kurniawati (2017) menyatakan bahwa *Financial Attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Artinya sikap keuangan baik ataupun buruk tidak memiliki dampak terhadap bagaimana orang tersebut mengelola keuangannya.

4. *Financial Knowledge*

a. *Pengertian Financial Knowledge*

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pengambilan keputusan seseorang yang menggunakan kombinasi dari beberapa sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan kontekstual untuk mengelola suatu informasi dan pengambilan keputusan keuangan atau investasi (Muson, 2000). Menurut Chan dan Volpe (1998) dalam (Astuti, 2019), pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terhadap suatu keuangan yang dapat memengaruhi opini dan keputusan keuangan orang, yang mencakup aspek dalam keuangan yaitu, pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, manajemen uang, tabungan dan investasi, manajemen kredit dan utang. Pengetahuan keuangan digambarkan sebagai pemahaman dan pengetahuan dasar konsep keuangan dan kemampuan untuk merencanakan dan pengambilan keputusan dalam mengelola keuangan (Hogarth, 2002).

Financial knowledge didefinisikan sebagai studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi individu memengaruhi tingkah laku keuangannya (Shefrin, 2000). Pengetahuan keuangan mengacu pada apa yang diketahui seseorang tentang masalah keuangan pribadi yang dihadapi yang dapat diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan (Astuti, 2019). Untuk memiliki keahlian keuangan seseorang perlu mengembangkan keahlian mengenai keuangan seperti pencatatan uang masuk dan uang keluar. Dimana keahlian keuangan adalah sebuah teknik membuat

keputusan manajemen keuangan dalam mengelola keuangan (Silvy & Yulianti, 2013).

Oleh karena itu, setelah menimbang pendapat beberapa ahli yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, *financial knowledge* adalah pemahaman suatu individu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan untuk mengambil suatu keputusan keuangan dengan bijak yang mencakup beberapa aspek yaitu, pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, manajemen uang, tabungan dan investasi.

b. Dimensi *Financial Knowledge*

Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi maka cenderung memiliki persepsi keuangan yang lebih mengerti dengan kondisi keuangannya dengan lebih akurat (Joo & Grable, 2004). Karenanya memiliki *Financial knowledge* yang baik maka perlu mengembangkan keterampilan keuangan dan belajar menggunakan alat keuangan. Maka dari itu, *financial knowledge* penting bagi seseorang dalam pengelolaan keuangannya untuk mengambil suatu keputusan dengan bijak.

Hal ini dapat dijelaskan dengan cara orang mengelola keuangannya yang berkontribusi terhadap kepuasan keuangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang. Seseorang yang memiliki *financial knowledge* yang baik digunakan dalam pengambilan suatu keputusan keuangan yang tepat maka akan berdampak lebih baik pada kondisi keuangannya (Falahati & Paim, 2012). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang maka akan baik pula perilaku keuangannya dan lebih terarah seperti membukukan pengeluaran

setiap bulan, membayar tagihan tepat waktu, dan memiliki dana cadangan untuk kondisi-kondisi darurat yang akan meningkatkan kepuasan seseorang.

Menurut Chan dan Volpe (1998) dalam (Astuti, 2019) memiliki 4 poin penting dalam pengetahuan keuangan, yaitu:

1) *General knowledge*

Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan seperti perhitungan pendapatan pribadi setelah dipotong pajak, paham mengenai pendapatan tetap, adanya pengaruh inflasi terhadap kelompok tertentu dan lain-lain.

2) *Saving & borrowing*

Tabungan adalah akumulasi dana terlebih dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dengan kata lain tabungan adalah simpanan yang berasal dari sebagian pendapatan dan tidak untuk di konsumsi melainkan digunakan pada saat tertentu.

3) *Insurance*

Menurut UU No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, “asuransi merupakan perjanjian diantara dua pihak, yaitu perusahaan-perusahaan asuransi dengan pemegang polis, yang menjadi dasar atau acuan bagi penerima premi oleh perusahaan asuransi”. Ada beberapa asuransi yang dapat digunakan seperti asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi kendaraan bermotor (roda dua dan roda empat), dan lain-lain. Setiap asuransi pasti ada keuntungan dan kerugian didalam

asuransi tersebut. Saat pemilihan asuransi seseorang harus cermat karena tidak semua asuransi dapat memberikan keuntungan oleh karena itu pengetahuan dan kemampuan tingkat *financial literacy* dalam mengambil keputusan sangat penting untuk memilih asuransi yang baik dan dapat memanfaatkan asuransi tersebut dengan baik.

4) *Investment*

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

c. **Sintesis *Financial Knowledge***

Sintesis *financial knowledge* dalam penelitian ini adalah pemahaman suatu individu yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan untuk mengambil suatu keputusan keuangan dengan bijak. Peneliti menggunakan dimensi *financial knowledge* menurut Chan dan Volpe (1998) sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan umum keuangan, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang kemampuan mengelola asset
 - b. Pengetahuan tentang kemampuan memanfaatkan uang
 - c. Pengetahuan tentang mengembangkan uang yang dimiliki
- 2) *Financial planning*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan
 - b. Pengetahuan tentang situasi keuangan masa depan
 - c. Pengetahuan dalam mensisihkan gaji

- 3) *Saving*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang tabungan
 - b. Pengetahuan tentang berbagai tabungan, salah satunya dalam bentuk emas
 - c. Kecendrungan dalam menabung
- 4) *Spending*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang pengeluaran keuangan
 - b. Pengetahuan akan pengeluaran wajib
 - c. Pengetahuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan
- 5) *Investasi*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang investasi
 - b. Pengetahuan mengenai manfaat investasi
 - c. Pengetahuan akan tujuan berinvestasi
- 6) *Asset liquid*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang asset lancar
 - b. Asset lancar adalah harga yang dapat direalisasi
 - c. Pengetahuan cara menggunakan asset
- 7) *Asset money*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang uang
 - b. Memiliki uang dapat mendorong orang berbuat jahat
 - c. Uang cerminan prestasi
- 8) *Asset gold*, dengan indikator yaitu:
 - a. Pengetahuan tentang emas

- b. Menyukai membeli emas dari pada barang-barang
- c. Pengetahuan manfaat menabung emas

9) *Borrowing*, dengan indikator yaitu:

- a. Pengetahuan tentang pinjaman
- b. Melakukan pinjaman ketika mengalami kesulitan
- c. Mengetahui dampak meminjam uang

10) Asuransi, dengan indikator yaitu:

- a. Pengetahuan tentang resiko yang tidak pasti
- b. Pengetahuan mengenai cara penanggulangan risiko
- c. Pengetahuan akan manfaat asuransi

d. Hubungan *Financial Knowledge* dengan *Financial Management Behavior*

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan hubungan *financial knowledge* dengan *financial management behavior* sangat banyak, seperti penelitian dari Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), Dwiastanti (2017) dan Humaira dan Sagoro (2018), Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), dan Lianto dan Elizabeth (2017).

Berdasarkan penelitian oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry dan Morris (2005), Dwiastanti (2017) dan Humaira dan Sagoro (2018) diketahui bahwa *financial Knowledge* secara subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* individu. Artinya pengetahuan keuangan yang semakin tinggi akan mempengaruhi tingkat pengelolaan keuangan yang tinggi pula dan sebaliknya

jika pengetahuan keuangan rendah akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola keuangannya. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Kurniawati (2017), Herdjiono dan Damanik (2016), Rizkiawati dan Asandimitra (2018), dan Lianto dan Elizabeth (2017) yang mengungkapkan bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*. Hasil ini tentu bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya, walaupun seperti itu tentu ini menjadi keberagaman dari sebuah penelitian.

5. *Income*

a. Pengertian *Income*

Dalam kamus ekonomi, Pendapatan adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan berupa upah, gaji, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan-tunjangan lainnya seperti tunjangan pensiun maupun tunjangan pengangguran (Cristopher, 2009). *Income* adalah pendapatan yang diterima seseorang baik berupa kas maupun bukan kas dalam periode waktu tertentu yang dapat langsung digunakan untuk belanja kebutuhan yang diinginkan (Ratna & Nasrah, 2015).

Menurut Barker (2010), “*Income is an increase in equity, excluding contributions from equity participants, capital maintenance adjustments and changes in other reserves.*” Sementara menurut Garman dan Forgue (2006), “Penghasilan bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah melainkan terdapat banyak jenis penghasilan yang juga harus individu masukkan pada penghasilan seperti bonus dan komisi, dukungan dan tunjangan anak, bantuan

publik, manfaat jaminan sosial, pensiun dan pendapatan bagi hasil, beasiswa dan hibah, bunga dan dividen yang diterima (dari rekening tabungan, investasi, obligasi, atau pinjaman kepada orang lain), pendapatan dari penjualan aset, dan penghasilan lain (hadiah, pengembalian uang pajak, sewa, royalti).

Pendapatan adalah penghasilan bersih yang diterima seseorang dari pekerjaan utama, deviden, bunga tabungan, *royalty*, dan dana pensiun dalam periode waktu tertentu yang dapat dipergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup maupun barang-barang yang diinginkan (Astuti, 2019). Secara umum, keberadaan tingkat pendapatan seseorang cukup menentukan pola konsumsinya, dimana pendapatan yang tinggi memungkinkan tingginya pola konsumsi. Menurut Perry (2005) bahwa semakin tinggi tingkat pendapatannya maka semakin tinggi pula tingkat konsumtif untuk memenuhi keinginan pribadinya.

b. Dimensi *Income*

Mencapai pendapatan yang sesuai dengan yang diharapkan seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Menurut Muliani dan Suresmiathi (2015) faktor-faktor tersebut antara lain, riwayat pendidikan, kemampuan mencari alternatif lain dan pengalaman kerja. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Riwayat pendidikan

Dalam meningkatkan pendapatan dan keberhasilan suatu usaha adalah melalui pendidikan. Tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki oleh

seseorang pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan dapat memperoleh kinerja yang baik.

2) Kemampuan mencari alternatif lain

Mencari penghasilan tambahan tidak hanya dilakukan ketika krisis keuangan melanda. Bahkan seseorang dianjurkan untuk mencari penghasilan tambahan ketika kondisi berkecukupan atau sejahtera. Sesuai dengan defenisinya, penghasilan tambahan adalah penghasilan yang di dapat diluar pekerjaan utama. Umumnya penghasilan tambahan ini digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan tidak terduga dikemudian hari, jika memungkinkan penghasilan tambahan ini dapat menjadi tabungan atau untuk di investasikan.

3) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaannya. Pengalaman kerja adalah faktor yang paling berpengaruh dalam terciptanya pertumbuhan suatu usaha. Dengan tingginya pengalaman yang dimiliki akan menyebabkan tingginya pertumbuhan usaha tersebut serta meningkatkan produktivitas pengusaha.

Penghasilan yang didapat seseorang tentunya dinilai berdasarkan beberapa hal. Penilaian ini yang menjadi dasar untuk mengetahui berapa hasil yang didapatkan dari apa yang telah kita kerjakan. Adapun aspek penilaian

pendapatan seseorang berdasarkan penelitian Reviandani (2019) antara lain sebagai berikut:

1) Bonus dan insentif

Bonus merupakan pembayaran yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah ia lakukan sehingga orang lain memperoleh keuntungan yang lebih dari target yang diharapkan. Sedangkan insentif adalah pembayaran yang diberikan perusahaan karena mencapai atau melebihi target yang ditentukan sehingga menambah semangat kerja seseorang.

2) Pemasukan tambahan

Pemasukan tambahan merupakan penghasilan yang didapat seseorang diluar pekerjaan utamanya. Seseorang umumnya mencari penghasilan tambahan karena penghasilan utamanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.

3) Pemasukan gaji rutin

Gaji adalah suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawannya yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Dari sudut pandang pelaksanaan bisnis, gaji dapat dianggap sebagai biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan sumber daya manusia untuk menjalankan operasi, dan karenanya disebut dengan biaya personel atau biaya gaji.

4) Investasi

Investasi menjadi tolak ukur pendapatan seseorang. Dengan berinvestasi dapat diketahui apakah seseorang mampu menyiasati keuangannya untuk memenuhi kebutuhan dan berinvestasi.

c. Sintesis *Income*

Sintesis *Income* dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut Reviandani (2019), *income* memiliki 4 dimensi yaitu:

- 1) Bonus dan insentif, dengan indikator:
 - a. Bonus dan insentif sesuai harapan
 - b. Jaminan pensiun merupakan bonus dan insentif
 - c. Mendapatkan bonus dan insentif rutin tiap tahun
- 2) Pemasukan tambahan, dengan indikator:
 - a. Melakukan kerja sampingan
 - b. Pemanfaatan pemasukan tambahan
 - c. Menyisihkan pemasukan tambahan
- 3) Pemasukan gaji rutin, dengan indikator:
 - a. Gaji yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan
 - b. Besaran gaji menentukan prioritas belanja
 - c. Gaji yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan
- 4) Investasi, dengan indikator:
 - a. Pentingnya investasi
 - b. Membeli asset bagian investasi

c. Investasi dapat menambah asset berharga

d. Hubungan *Income* dengan *Financial Management Behavior*

Penelitian terdahulu yang menghubungkan pendapatan dengan *financial management behavior* adalah hasil penelitian dari oleh Lianto dan Elizabeth (2017), Asih dan Khafid (2020), Herdjiono dan Damanik (2016), Yuri (2019) dan Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) yang memiliki hasil penelitian yang berbeda.

Lianto dan Elizabeth (2017) dan Asih dan Khafid (2020) menyatakan bahwa *income* berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Artinya pendapatan yang dimiliki oleh seseorang mampu membuat dirinya mengelola keuangan sebaik mungkin, apakah itu pendapatannya besar atau kecil. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono dan Damanik (2016), Yuri (2019) dan Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa *income* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*. Hal ini berarti bisa jadi pendapatan yang dimiliki belum mampu membuat seseorang untuk dapat mengelola keuangan yang ada dengan baik.

6. *Spiritual Intelligence*

a. Pengertian *Spiritual Intelligence*

Menurut Pasek (2016) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membentuk nilai, makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual sangat penting karena kecerdasan spiritual dapat menyembuhkan atau membangun diri manusia secara utuh. Menurut Sina (2012) mengatakan bahwa ada

beberapa indikator yang membentuk seseorang memiliki kecerdasan spiritual yaitu mempunyai sifat terbuka dan menikmati keseharian dengan tenang, usaha mengelola keuangan lebih baik berdasarkan ajaran agama, tidak mudah menyesal dan pasrah, bersikap tenang dan selalu berdoa.

Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bernilai dan bermakna.

Eckersley (2000) memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja, menurut Ashmos dan Duchon (2000) memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.

Agustian (2006) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia

yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

b. Dimensi *Spiritual Intelligence*

Adapun yang menjadi dimensi dari kecerdasan spiritual banyak ahli mengungkapkan. Menurut Suparsaputra (2013) kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel
2. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
5. Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6. Berkaitan dengan keimanan
7. Berzikir dan berdoa
8. Memiliki kualitas sabar
9. Memiliki empati yang kuat

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshall (2007), yaitu:

a) Memiliki Kesadaran Diri

Memiliki kesadaran diri yaitu adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.

b) Memiliki Visi

Memiliki visi yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

c) Bersikap Fleksibel

Bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

d) Berpandangan Holistik

Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.

e) Melakukan Perubahan

Melakukan perubahan yaitu terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan status *quo* dan juga menjadi orang yang bebas merdeka.

f) Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi yaitu mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain dan memiliki gagasan-gagasan yang segar.

g) Refleksi Diri

Refleksi diri yaitu memiliki kecenderungan apakah yang mendasar dan pokok.

c. Sintesis *Spiritual Intelligence*

Sintesis *spiritual intelligence* dalam penelitian ini adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung didalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir kita dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan.

Dalam tesis ini, peneliti menggunakan dimensi *spiritual intelligence* menurut Zohar dan Marshall (2007). Adapun dimensi tersebut adalah:

- 1) Memiliki kesadaran diri, dengan indikator:
 - a. Memahami posisi diri dilingkungan
 - b. Berdoa sebelum beraktivitas
 - c. Menyadari hal benar dan salah
- 2) Memiliki visi, dengan indikator:
 - a. Visi jelas dan tepat sasaran
 - b. Visi ingin hidup nyaman dan berkecukupan
 - c. Prinsip hidup searah dengan visi
- 3) Bersikap fleksibel, dengan indikator:
 - a. Adaptasi dilingkungan baru
 - b. Orang yang bisa berbaur dalam semua kondisi
 - c. Berbagai alternatif penyelesaian ketika ada masalah
- 4) Berpandangan holistik, dengan indikator:
 - a. Keterbukaan menerima pendapat

- b. Memaknai peristiwa yang terjadi
- c. Meluangkan waktu, bersikap sabar, dan ujian dari Tuhan bagian keimanan

5) Melakukan perubahan, dengan indikator:

- a. Perubahan ke arah yang lebih baik
- b. Mudah memaafkan orang lain
- c. Segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah dirancang
- d. Berusaha bertindak baik dan tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan

6) Sumber inspirasi, dengan indikator:

- a. Menjadi pribadi yang menginspirasi orang banyak
- b. Menjadi *role model*
- c. Tindakan yang dilakukan bermanfaat bagi orang lain

7) Refleksi diri, dengan indikator:

- a. Melakukan refleksi diri
- b. Dampak melakukan refleksi diri
- c. Selalu melakukan koreksi diri

d. Hubungan *Spiritual Intelligence* dengan *Financial Management Behavior*

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan hubungan *spiritual intelligence* dengan *financial management behavior* masih sedikit. Mengingat *spiritual intelligence*, termasuk faktor yang masih baru dan sedikit penelitian yang dilakukan terutama penelitian yang berbau manajemen keuangan. Namun meskipun begitu ada 2 penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020)

dan Ramadhan (2019) terbukti kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya dari 2 penelitian ini sudah terbukti bahwasanya ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu menciptakan pribadi yang bisa manajemen pengelolaan keuangan yang dimiliki. Melalui penelitian ini, mungkin bisa dibuktikan lagi sehingga menghasilkan hasil yang lebih beragam.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis sajikan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun) – Negara	Judul – Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rizkiawati dan Asandimitra (2018)-Indonesia	Pengaruh Demografi, Financial Knowledge , Financial Attitude , Locus of Control dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya	<i>Locus of control</i> dan <i>financial self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan pendapatan, jenis kelamin, usia, pengetahuan keuangan, dan sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2.	Asih dan Khafid (2020)-Indonesia	Pengaruh Financial Knowledge , Financial Attitude dan Income Terhadap Personal Financial Management Behavior Melalui	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) ada pengaruh positif <i>financial knowledge</i> , <i>financial attitude</i> , <i>income</i> dan <i>locus of control</i> terhadap <i>personal financial management behavior</i> (2) ada pengaruh positif <i>financial</i>

		Locus of Control Sebagai Variabel Intervening	<i>knowledge, financial attitude</i> dan <i>income</i> terhadap <i>locus of control</i> (3) ada pengaruh positif <i>financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> terhadap <i>personal financial management behavior</i> melalui <i>locus of control</i> (4) tidak ada pengaruh <i>income</i> terhadap <i>personal financial management behavior</i> melalui <i>locus of control</i> .
3.	Kurniawati (2017)-Indonesia	Pengaruh Sikap Terhadap Uang dan Pengetahuan Keuangan Dengan Mediasi Locus of Control Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga	Penelitian ini menemukan bahwa sikap terhadap uang dan pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, dan <i>locus of control</i> tidak secara signifikan memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan keuangan. tingkah laku.
4.	Dwiastanti (2017)-Indonesia	<i>Analysis of financial knowledge and financial attitude on locus of control and financial management behavior</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>locus of control</i> atau perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>locus of control</i> dan perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini juga menemukan pengaruh yang signifikan antara <i>locus of control</i> dengan perilaku pengelolaan keuangan

			pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kanjuruhan Malang.
5.	Hampson et al. (2020)-Amerika Serikat	<i>How consumer confidence affects price conscious behavior: The roles of financial vulnerability and locus of control</i>	Berdasarkan teori atribusi, penulis menemukan bahwa <i>locus of control eksternal</i> meningkatkan efek kepercayaan konsumen nasional. Penulis memberikan saran praktis untuk peramal ekonomi, analis bisnis, pemasar, dan pendidik keuangan.
6.	Ullah dan Yusheng (2020)-China	<i>Financial Socialization, Childhood Experiences and Financial Well-Being: The Mediating Role of Locus of Control</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ECCE memiliki efek langsung yang signifikan pada FWB di antara orang dewasa. Agen FS seperti teman sebaya membahayakan kesejahteraan finansial orang dewasa. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa <i>locus of control</i> (LOC) memediasi hubungan antara agen FS seperti orang tua, guru, dan FWB. Anehnya, rekan agen FS dan ECCE tidak mempengaruhi FWB orang dewasa ketika LOC bekerja sebagai mediator.
7.	Christian, dkk (2016)-Indonesia	<i>The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction</i>	<i>Financial attitude</i> adalah variabel yang paling berpengaruh pada <i>financial management behavior</i> dan <i>financial management behavior</i> berpengaruh pada <i>financial satisfaction</i> . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa memiliki kecakapan

			keuangan yang baik sangat diperlukan dalam mencapai kepuasan keuangan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengingatkan individu berstatus menikah bahwa untuk mencapai kepuasan keuangan diperlukan sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.
8.	Ameliawati dan Setiyani (2018)-Indonesia	<i>The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (2) terdapat pengaruh positif sosialisasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (3) terdapat pengaruh positif antara pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (4) Ada pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (5) ada pengaruh positif sikap keuangan terhadap literasi keuangan (6) ada pengaruh positif sosialisasi keuangan terhadap literasi keuangan (7) ada pengaruh positif pengalaman keuangan terhadap literasi (8) terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan (9) terdapat pengaruh positif sosialisasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui

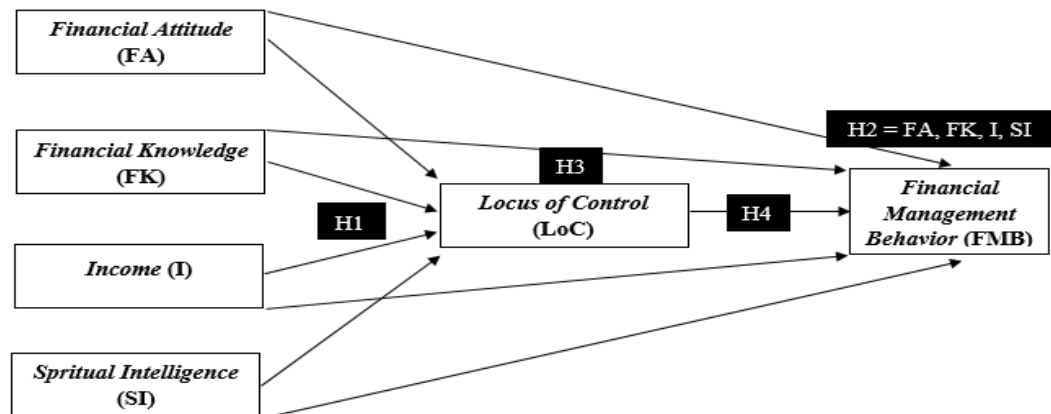
			literasi keuangan (10) terdapat pengaruh positif pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan.
9.	Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) – Indonesia	Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di kecamatan Purwokerto Timur	Pengalaman keuangan memberikan efek positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga di Purwokerto Timur.
10.	Yuri (2019) – Indonesia	Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Variabel pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Dosen. Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11.	Hidayat (2020)-Indonesia	Pengaruh Literasi Keuangan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan guru sma sederajat dengan Locus of Control Internal sebagai variabel mediasi	Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku keuangan sementara <i>locus of control internal</i> juga berpengaruh terhadap perilaku keuangan.
12.	Ramadhan (2019)-Indonesia	Pengaruh Pengetahuan	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka peneliti

		Keuangan dan Kecerdasan Spritual terhadap Perilaku Menabung Keluarga muda di Jawa Timur dengan Locus of Control sebagai variabel mediasi.	dapat menyimpulkan bahwasanya pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung keluarga muda, kecerdasan spritual berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku menabung keluarga muda, dan <i>locus of control</i> internal memediasi secara parsial pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung keluarga muda.
--	--	---	--

Sumber: data yang diolah (2021)

C. Kerangka Penelitian

Perbedaan hasil penelitian ini disesuaikan dengan teori yang ada mengindikasikan terdapat variabel lain yang diduga dapat menjadi variabel tidak langsung pengaruh *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Dalam hal ini penulis memasukkan variabel *locus of control* sebagai variabel intervening yang mempengaruhi *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spritual intelligence* berpengaruh terhadap *financial management behavior* dengan *locus of control* sebagai variabel intervening, maka yang dapat digambarkan bagan kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel Independent (X)

FA : *Financial Attitude* (X1)

FK : *Financial Knowledge* (X2)

I : *Income* (X3)

SI : *Spiritual Intelligence* (X4)

Variabel Dependent (Y)

FMB : *Financial Management Behavior*

Variabel Intervening (Z)

LoC : *Locus of Control*

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. X1 berpengaruh terhadap Y didasarkan pada teori belajar sosial dimana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi atau tindakan. Dalam penelitian ini peristiwa-peristiwa batiniah yang dimaksud mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *financial attitude*. Hal ini

didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Asih dan Khafid (2020), Amanah & Iradianty (2016), Herdjiono dan Damanik (2016), Mien (2015), Dwiastanti (2017), dan Humaira dan Sagoro (2018) yang menyatakan bahwa *financial attitude* (sikap keuangan) berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

2. X2 berpengaruh terhadap Y didasarkan pada teori belajar sosial, dimana perilaku terjadi karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran. Dalam hal ini *financial knowledge* berperan penting dalam mempengaruhi *financial management behavior*. Hasil ini juga mendukung penelitian mengenai *financial management behavior* yang telah dilakukan oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry (2005), Dwiastanti (2017), dan Humaira dan Sagoro (2018) dimana *financial knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*.
3. X3 berpengaruh terhadap Y juga didasarkan pada teori belajar sosial bahwasanya ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi atau tindakan. Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *income*. *Income* yang dimiliki seseorang akan membantu individu berperilaku dalam hal keuangan. Hasil ini didukung oleh peneliti terdahulu seperti Lianto dan Elizabeth (2017) dan Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *income* berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

4. X4 berpengaruh terhadap Y juga didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat, (2020), Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
5. Z berpengaruh terhadap Y didasarkan pada *theory of planned behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individu), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu yaitu konsep kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang dipersepsikan akan mempengaruhi niat dan perilaku. Dalam hal ini perilaku seseorang adalah *financial management behavior* dan yang dimaksud konsep kontrol perilaku adalah *financial knowledge*. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Kholilah dan Iramani (2011); Dwiastanti (2017); Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu serta kerangka konseptual penelitian, pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* sebagai variabel intervening. Berikut hipotesis penelitian dari tesis ini sebagai berikut:

- H1 = Terdapat pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Locus of Control*.
- H2 = Terdapat pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior*.
- H3 = Terdapat pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*.
- H4 = Terdapat pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat deskriptif, karena penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Suharsimi, 2010). Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spiritual intelligence* terhadap variabel terikat yaitu *financial management behavior* melalui *locus of control* sebagai variabel intervening.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di DKI Jakarta. Dipilihnya mahasiswa pascasarjana sebagai populasi penelitian dikarenakan pada usia

tersebut adalah masa seseorang yang sudah memiliki pemahaman dalam mengelola keuangan mereka masing-masing dan juga sudah memiliki pekerjaan sehingga memiliki pendapatan untuk menghidupi dirinya.

Jadi jumlah populasi mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Populasi

PTN	S-2	S-3	Total
Universitas Indonesia	8.828	1.523	10.351
Universitas Negeri Jakarta	2.040	1.305	3.345
UIN Syarif Hidayatullah	1.269	697	1.966
UPN Veteran Jakarta	226	-	
Total	12.363	3.525	15.888

Sumber: www.pddikti.kemdikbud.go.id (2021)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu dengan metode *convenience sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *convenience sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan cocok sebagai sumber data dengan dicocokkan pada kriteria utamanya. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah:

- Berstatus sebagai mahasiswa yang berada di DKI Jakarta.
- Berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana di DKI Jakarta.
- Mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di DKI Jakarta.

- d. Mahasiswa pascasarjana S-2 dan S-3 yang berasal dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UPN Veteran Jakarta.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan mengacu kepada formula Slovin (Tejada & Punzalan, 2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana N itu menunjukkan jumlah populasi dengan e menunjukkan tingkat kesalahan (*margin error*). Sampel yang diambil menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga dengan formula tersebut jumlah sampel yang akan diambil sebagai berikut:

$$n = \frac{15.888}{(1 + 15.888) \times (5\%)^2}$$

$$n = \frac{15.888}{(1 + 15.888) \times (0,0025)}$$

$$n = \frac{15.888}{(1 + 39,720)}$$

$$n = \frac{15.888}{40,720}$$

$n = 390,176$ atau digenapkan menjadi 391 sampel/responden

Berdasarkan perhitungan diatas sampel penelitian ini ada 391 dengan persentasi untuk Universitas Indonesia 65,15% sehingga sampelnya ada 255 orang, Universitas Negeri Jakarta 21,05% dengan sampel 82 orang, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah sebesar 12,37% dengan sampel 48 orang dan UPN Veteran Jakarta 1,42% dengan sampel 6 orang.

C. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi (2010) menyatakan bahwa mengumpulkan data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Sementara menurut Sugiyono (2017) dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti dari subjek yang diteliti. Sementara sumber sekunder adalah data yang didapat peneliti secara tidak langsung, bisa melalui pihak lain seperti instansi atau lembaga terkait, arsip perpustakaan, dan sebagainya. Sedangkan jika dilihat dari caranya teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dengan sumber data menyebarkan kuesioner *google form* kepada sampel yang telah ditentukan sesuai kriteria. Selanjutnya teknik pengolahan data, dilakukan dalam 4 tahapan yang harus dilalui. Sesuai dengan analisis kuantitatif yang peneliti lakukan teknik pengolahan data ini terdiri atas:

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir atau kuesioner apakah jawaban yang ada di kuesioner sudah:

- 1) Lengkap: Semua pertanyaan sudah terisi jawabannya.
- 2) Jelas: Jawabannya pertanyaan apakah tulisannya cukup jelas terbaca.
- 3) Relevan: Jawaban yang tertulis apakah relevan dengan pertanyaannya.
- 4) Konsisten: Apakah antara beberapa pertanyaan yang berkaitan isi jawabannya konsisten.

2. *Coding*

Coding adalah kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan.

3. *Processing*

Prosesing setelah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, dan juga sudah melewati pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara meng-entry data dari kuesioner ke paket program komputer.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-entry apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut dimungkinkan terjadi pada saat kita meng-entry ke computer.

Langkah-langkah atau prosedur pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) menyeleksi data agar diolah lebih lanjut, yaitu dengan memeriksa jawaban responden sesuai dengan kriteria yang telah

ditetapkan; (2) menentukan bobot nilai untuk setiap kemungkinan jawaban pada setiap item variabel penelitian dengan menggunakan skor penilaian yang telah ditentukan, kemudian menentukan skornya; (3) melakukan analisis secara deskriptif, untuk mengetahui kecenderungan data. Dari analisis ini dapat diketahui rata-rata, median, *standard deviasi* dan *varians* data dari masing-masing variabel; (4) melakukan uji korelasi.

Instrumen penelitian yang sudah dibuat perlu dilakukan uji coba penelitian atau diuji keabsahan datanya, dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah berikut ini:

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikan koefisien korelasi pada taraf signifikan 0,05, yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat item pernyataan pada kuesioner yang harus diganti/dibuang karena dianggap tidak relevan. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur validitas kuesioner adalah dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total.

2. Uji Realibilitas

Instrumen yang *reliable* adalah *instrument* yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang

sama (Sugiyono, 2017). Reliabilitas merupakan ukuran mengenai konsistensi internal indikator sebuah konstruk yang akan menunjukkan derajat sampai mana masing-masing indikator tersebut mengindikasikan sebuah konstruk/faktor laten yang umum (Suharsimi, 2010).

D. Operasional Variabel Penelitian

Ada tiga jenis variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, variabel independen (X) yang meliputi *financial attitude* (X1), *financial knowledge* (X2), *income* (X3) dan *spiritual intelligence* (X4). *Kedua*, variabel dependen (Y) yaitu *financial management behavior*. *Ketiga*, *locus of control* sebagai variabel intervening (Z), dimana yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual mengacu kepada pengertian atau penjelasan dari variabel yang diteliti dengan didasarkan pada konsep atau teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian.

a. *Financial Attitude* (X1)

Menurut Pankow (2003) *financial attitude* adalah keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Pemahaman tentang sikap

keuangan akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang.

b. *Financial Knowledge* (X2)

Menurut Chen dan Volpe (1998) pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terhadap suatu keuangan yang dapat memengaruhi opini dan keputusan keuangan seseorang, yang mencakup aspek dalam keuangan.

c. *Income* (X3)

Menurut Garman dan Forgue (2006) penghasilan bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah melainkan terdapat banyak jenis penghasilan yang juga harus individu masukkan pada penghasilan seperti bonus dan komisi, dukungan dan tunjangan anak, bantuan publik, manfaat jaminan sosial, pensiun dan pendapatan bagi hasil, beasiswa dan hibah, bunga dan dividen yang diterima (dari rekening tabungan, investasi, obligasi, atau pinjaman kepada orang lain), pendapatan dari penjualan aset, dan penghasilan lain (hadiah, pengembalian uang pajak, sewa, royalti).

d. *Spiritual Intelligence* (X4)

Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan.

e. *Financial Management Behavior* (Y)

Menurut Dew dan Xiao (2011), *financial management behavior* adalah perilaku manajemen keuangan sebagai berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan termasuk di dalamnya uang, kredit dan perilaku menabung.

f. *Locus of Control* (Z)

Locus of control dapat didefinisikan sebagai suatu tingkatan dimana individu menerima tanggung jawab personal terhadap perbuatannya sendiri (Rotter, 1996).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dilihat dari sejauhmana skor maksimal yang bisa diperoleh subjek dalam penelitian. Skor maksimal tersebut didapatkan dengan melihat nilai skor total dan rata-rata subjek dalam penelitian. Skor total akan mengindikasikan sebesar apakah subjek mempunyai konstruk atau variabel yang diteliti.

a. *Financial Attitude* (X1)

Secara operasional *financial attitude* dilihat dari skor pada setiap dimensi yang diukur yaitu skor pada dimensi *power-prestige*, *retention time*, *distrust*, *quality*, dan *anxiety*. Subjek dikatakan mempunyai *financial attitude* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *financial attitude* yang rendah.

b. *Financial Knowledge (X2)*

Secara operasional *financial knowledge* dilihat dari skor pada setiap dimensi yang diukur yaitu skor pada dimensi pengetahuan umum keuangan, *financial planning*, *saving*, *spending*, *investasi*, *asset liquid*, *asset money*, *asset gold*, *asset property*, *borrowing*, dan asuransi. Subjek dikatakan mempunyai *financial knowledge* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *financial knowledge* yang rendah.

c. *Income (X3)*

Secara operasional *income* dilihat dari skor pada setiap indikator yang diukur yaitu skor pada indikator bonus dan insentif, pemasukan tambahan, pemasukan gaji rutin, dan investasi. Subjek dikatakan mempunyai *income* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *income* yang rendah.

d. *Spiritual Intelligence (X4)*

Secara operasional *spiritual intelligence* dilihat dari skor pada setiap dimensi yang diukur yaitu skor pada dimensi kesadaran diri, visi, fleksibel, holistik, perubahan, inspirasi dan refleksi diri. Subjek dikatakan mempunyai *spiritual intelligence* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-

rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *spiritual intelligence* yang rendah.

e. *Financial Management Behavior* (Y)

Secara operasional *financial management behavior* dilihat dari skor pada setiap dimensi yang diukur yaitu skor pada dimensi konsumsi, manajemen arus kas, tabungan dan investasi, dan manajemen utang. Subjek dikatakan mempunyai *financial management behavior* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *financial management behavior* yang rendah.

f. *Locus of Control* (Z)

Secara operasional *locus of control* dilihat dari skor pada setiap dimensi yang diukur yaitu skor pada dimensi *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Subjek dikatakan mempunyai *locus of control* yang tinggi jika mempunyai skor total di atas rata-rata. Sedangkan jika subjek memperoleh skor total dibawah rata-rata, hal tersebut menunjukkan bahwa subjek mempunyai *locus of control* yang rendah.

Penggunaan keenam jenis variabel tersebut secara lebih rinci bisa dilihat pada rancangan kisi-kisi (*blue print*) di bawah ini:

Tabel 4. Rancangan Kisi-kisi (*blue print*) Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Referensi
<i>Financial Attitude</i>	<i>Power-prestige</i>	Uang adalah sumber kekuasaan	Ordinal	Yamauchi dan Templer (1982)
		Uang adalah alat mencari status		
		Uang sumber pengakuan		
	<i>Retention Time</i>	Uang akan berkurang nilainya jika hanya disimpan		
		Uang harus dikelola dengan baik melalui perencanaan yang tepat		
		Pemanfaatan dan selektif dalam menggunakan uang		
	<i>Distrust</i>	Uang menjadi sumber keraguan		
		Uang menjadi sumber ketidakpercayaan		
		Uang penentu strategi		
	<i>Quality</i>	Uang adalah simbol kesuksesan dan prestasi		
		Uang sebagai simbol kualitas hidup		
		Uang sebagai sumber kepuasan		
	<i>Anxiety</i>	Uang bisa membuat pemiliknya berada dalam kegelisahan		
		Uang bisa menimbulkan stres bagi pemiliknya		
		Melakukan batasan pengeluaran		
<i>Financial Knowledge</i>	Pengetahuan umum keuangan	Pengetahuan tentang kemampuan mengelola asset	Ordinal	Chen dan Volpe (1998)
		Pengetahuan tentang kemampuan		

		memanfaatkan uang		
		Pengetahuan tentang mengembangkan uang yang dimiliki		
	<i>Financial Planning</i>	Pengetahuan tentang perencanaan keuangan		
		Pengetahuan tentang situasi keuangan masa depan		
		Pengetahuan dalam menisihkan gaji		
	<i>Saving</i>	Pengetahuan tentang tabungan		
		Pengetahuan tentang berbagai tabungan, salah satunya dalam bentuk emas		
		Kecendrungan dalam menabung		
	<i>Spending</i>	Pengetahuan tentang pengeluaran keuangan		
		Pengetahuan akan pengeluaran wajib		
		Pengetahuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan		
	<i>Investasi</i>	Pengetahuan tentang investasi		
		Pengetahuan mengenai manfaat investasi		
		Pengetahuan akan tujuan berinvestasi		
	<i>Asset Liquid</i>	Pengetahuan tentang asset lancar		
		Asset lancar adalah harga yang dapat direalisasi		
		Pengetahuan cara menggunakan asset		

	<i>Asset Money</i>	Pengetahuan tentang uang		
		Uang dapat mendorong orang berbuat jahat		
		Uang cerminan prestasi		
	<i>Asset Gold</i>	Pengetahuan tentang emas		
		Menyukai membeli emas dari pada barang-barang		
		Pengetahuan manfaat menabung emas		
	<i>Borrowing</i>	Pengetahuan tentang pinjaman		
		Melakukan pinjaman ketika mengalami kesulitan		
		Mengetahui dampak meminjam uang		
	Asuransi	Pengetahuan tentang resiko yang tidak pasti		
		Pengetahuan mengenai cara penanggulangan resiko		
		Pengetahuan akan manfaat asuransi		
<i>Income</i>	Bonus dan Insentif	Bonus dan insentif sesuai harapan	Ordinal	Reviandani (2019)
		Jaminan pensiun merupakan bonus dan insentif		
		Mendapatkan bonus dan insentif rutin tiap tahun		
	Pemasukan tambahan	Melakukan kerja sampingan		
		Pemanfaatan pemasukan tambahan		
		Menyisihkan pemasukan tambahan		
	Pemasukan gaji	Gaji yang didapatkan		

	rutin	untuk memenuhi kebutuhan		
		Besaran gaji menentukan prioritas belanja		
		Gaji yang diperoleh sesuai dengan pekerjaan		
	Investasi	Pentingnya investasi		
		Membeli asset bagian investasi		
		Investasi dapat menambah asset berharga		
<i>Spritual Intelligence</i>	Memiliki Kesadaran Diri	Memahami posisi diri dilingkungan	Ordinal	Zohar dan Marshall (2007)
		Berdoa sebelum beraktivitas		
		Menyadari hal benar dan salah		
	Memiliki Visi	Visi jelas dan tepat sasaran		
		Visi ingin hidup nyaman dan berkecukupan		
		Prinsip hidup searah dengan visi		
	Bersikap Fleksibel	Adaptasi dilingkungan baru		
		Orang yang bisa berbaur dalam semua kondisi		
		Berbagai alternatif penyelesaian ketika ada masalah		
	Berpandangan Holistik	Keterbukaan menerima pendapat		
		Memaknai peristiwa yang terjadi		
		Meluangkan waktu, bersikap sabar, dan ujian dari Tuhan bagian keimanan		

	Melakukan Perubahan	Perubahan ke arah yang lebih baik		
		Mudah memaafkan orang lain		
		Segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah dirancang		
		Berusaha bertindak baik dan tidak menimbulkan kerugian dan kerusakan		
	Sumber Inspirasi	Menjadi pribadi yang menginspirasi orang banyak		
		Menjadi <i>role model</i>		
		Tindakan yang dilakukan bermanfaat bagi orang lain		
	Refleksi diri	Melakukan refleksi diri		
		Dampak melakukan refleksi diri		
		Selalu melakukan koreksi diri		
<i>Financial Management Behavior</i>	Konsumsi	Individu dapat mengatur pengeluaran uang selama satu bulan	Ordinal	Dew dan Xiao (2011)
		Individu mempertimbangkan banyak hal sebelum membeli suatu barang maupun jasa		
		Individu menggunakan pendapatan untuk ke kebutuhan primer		
	Manajemen arus kas	Individu melakukan anggaran keuangan agar dapat digunakan selama satu bulan		
		Individu membayar biaya bulanan tepat waktu		

		Individu dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar		
	Tabungan dan investasi	Individu menyalurkan uang untuk ditabung		
		Individu menyalurkan uang bulanan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang		
		Individu paham manfaat menabung		
	Manajemen utang	Kemampuan individu dalam mengukur keperluan untuk melakukan pinjaman		
		Kemampuan individu dalam mengelola pinjaman		
		Individu mampu mencatat dan bertanggungjawab terhadap pinjaman yang dilakukan		
<i>Locus of Control</i>	<i>Internal Locus of Control</i>	Hidup seseorang tergantung pada usaha mereka sendiri	Ordinal	Rotter (1996)
		Hidup seseorang tergantung pada kemampuan mereka		
		Individu melakukan sesuatu berdasarkan keinginan dan kemampuan pribadi		
		Potensi yang dimiliki membawa pada target yang akan dicapai		
	<i>Eksternal Locus of Control</i>	Kesadaran adanya faktor lingkungan yang dapat merubah keputusan yang dipilih		

		Kesadaran adanya faktor orang lain yang dapat merubah keputusan yang dipilih		
		Kepercayaan dengan bantuan orang lain bisa mencapai target seseorang		
		Kesadaran akan adanya campur tangan orang lain		

Penelitian ini menggunakan skala likert dalam kuesioner penelitian, dimana akan diberikan beberapa butir pernyataan/pertanyaan. Pertanyaan/pernyataan tersebut akan direspon oleh para responden dengan jawaban tertutup (bukan jawaban esai) yaitu dari jawaban ‘sangat tidak setuju’ sampai ‘sangat setuju’, dengan menggunakan skala *likert* sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Skala yang digunakan berjumlah 5 (ganjil) berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang sering menggunakan skala 5 ini, dan selama penggunaan skala 5 tidak ada kendala berarti yang ditemukan. Dengan skala ganjil maka terdapat pilihan nomor 3 (Netral) atau kategori tengah. Adanya kategori tengah (*middle category*) adalah untuk memfasilitasi responden yang memiliki *trait* yang sedang (*moderate trait standing*). Klopfer dan Madden (1980) menjelaskan bahwa adanya

alternatif jawaban tengah (kategori tengah) bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi responden yang memiliki sikap moderat terhadap pernyataan yang diberikan. Tidak adanya alternatif tengah akan menyebabkan responden merasa dipaksa untuk memilih alternatif secara bipolar. Keterpaksaan ini akan memberikan kontribusi kesalahan sistematis dalam pengukuran.

E. Rancangan Analisis dan Hipotesis

Metode analisis data penelitian ini menggunakan Model Persamaan Struktural (SEM), dengan program AMOS dipakai sebagai pendekatan umum dari analisis data. Program AMOS adalah program yang khusus dipergunakan dalam *Structural Equation Model* (analisis persamaan struktural) atau dikenal dengan sebutan SEM. Semula program AMOS merupakan perangkat lunak komputer statistik yang mandiri, dengan perkembangan waktu program SPSS mengambil alih AMOS sehingga pada aplikasi AMOS mengikuti perkembangan dari aplikasi SPSS.

Structural Equation Model dapat dijelaskan sebagai suatu proses analisis yang mengkombinasikan pendekatan *factor structural model*, *path analysis* dan analisis faktor. Ghozali (2017) menjelaskan SEM merupakan kombinasi metode statistik yang terpisah dari *simultaneous equation modeling* dan *factor analysis*. Secara komprehensif tahapan metode analisis AMOS dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan dalam mendeskripsikan dan menggambarkan variabel dalam penelitian. Pada dasarnya statistik deskriptif merupakan suatu proses transformasi dari data penelitian kedalam bentuk tabulasi agar lebih mudah diinterpretasikan dan dipahami. Tabulasi dapat menyajikan penyusunan, pengaturan atau ringkasan data didalam bentuk grafik dan tabel. Data-data yang telah diperoleh, diringkaskan dengan rapih dan baik sehigga dapat dijadikan sebagai dasar didalam pengambilan keputusan. Tujuan dari analisis deskriptif untuk dapat memberikan gambaran atas variabel eksogen. Pada umumnya statistik deskriptif digunakan para peneliti agar dapat memberikan informasi terkait karakteristik dari variabel penelitian yang pokok.

Statistik deskriptif dapat memberikan deskriptif atau gambaran suatu data dilihat dari standar deviasi, maksimum-minimum, varians dan nilai rata-rata (Ghozali, 2017). Nilai rata-rata digunakan dalam memperkirakan besaran rata-rata dari populasi yang diperkirakan dengan sampel. Sedangkan untuk melihat nilai maksimum-minimum dari populasi menggunakan deskriptif maksimum-minimum. Hal ini sangat diperlukan dalam melihat gambaran secara keseluruhan sampel yang akan diteliti dan memenuhi syarat serta berhasil dikumpulkan supaya dapat dijadikan sampel penelitian.

2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis diolah menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program AMOS. Teknik analisis SEM terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengembangkan Model Berdasarkan Teori

Pengembangan hipotesis pada tahap ini berdasarkan teori yang merupakan dasar didalam menghubungkan antar variabel laten serta indikator-indikatornya. SEM pada dasarnya merupakan suatu teknik konfirmatori yang dapat dipergunakan dalam menguji hubungan kausalitas yang mana perubahan satu variabel dapat diasumsikan bisa menghasilkan perubahan untuk variabel lain berdasarkan pada teori yang telah ada. Didalam mengembangkan model yang dapat dijadikan dasar menuju langkah-langkah selanjutnya maka dipergunakan kajian teoritis. Dimensi-dimensi dan konstruk yang akan diteliti berdasarkan model teoritis yang telah dikembangkan melalui pengembangan hipotesis dan telaah teoritis. Penelitian ini menggunakan teknik multivariat *Structural Equation Model* (SEM), berdasarkan pertimbangan bahwa *Structural Equation Model* memiliki kemampuan dalam menggabungkan *structural model* dan *measurement model* secara simultan apabila dibandingkan dengan teknik multivariat lainnya. Mempunyai kemampuan menguji pengaruh tidak langsung dan langsung (*indirect dan direct*). Adapun Software yang digunakan dalam mengolah data ini adalah AMOS dan program SPSS sebagai alat ukur statistik deskriptif. Membentuk model

penelitian dengan dasar justifikasi teori yang membentuk hubungan kausalitas dari konstruk (variabel) model penelitian, dalam penelitian ini terdapat konstruk variabel yang terdiri dari konstruk endogen dan konstruk variabel eksogen.

b) Menyusun Diagram Jalur

Path diagram dibentuk setelah model dari kerangka pemikiran teoritis disusun, selanjutnya diagram jalur dapat menggambarkan hubungan kausalitas variabel endogen dengan variabel eksogen.

c) Menyusun Persamaan Struktural

Pada langkah ini, model yang sudah disajikan dalam bentuk diagram jalur kemudian akan dikonversikan kedalam dua persamaan yaitu *structural model* dan *measurement model*.

d) Memilih Estimasi Model dan Matrik Input

Data input didalam SEM menggunakan matrik korelasi atau kovarian/varian. Pada tahap ini diperoleh estimasi parameter bagi suatu model dari data, sebab program AMOS berupaya agar dapat menghasilkan matrik kovarians yang didasarkan pada model sesuai dengan kovarian yang sesungguhnya. Dilakukan uji signifikansi dengan menentukan parameter yang dihasilkan berbeda dari nol secara signifikan. Mengukur penyimpangan data dengan *variance* dari nilai *mean* sampel, sehingga dapat dijadikan ukuran dari variabel-variabel matrik. Suatu variabel tentunya memiliki *varians*, dan *varians* tersebut selalu positif karena jika variansnya nol disebut dengan konstanta.

Kovarians menunjukkan suatu hubungan linier yang biasa terjadi diantara dua variabel yaitu variable Y dan X. Jika sebuah variabel yang memiliki hubungan linier positif, maka tentu kovariansnya akan positif. Apabila tidak memiliki hubungan antar variabel, maka kovariansnya adalah nol.

e) Menilai Identifikasi Model Struktural

Analisis model struktural, sering dijumpai permasalahan dari proses pendugaan parameter. Gejala yang muncul akibat dari ketidaktepatan identifikasi diantaranya:

- 1) Adanya kesalahan standar yang cukup besar.
- 2) Matrik informasi yang diberikan tidak sesuai harapan.
- 3) Matrik yang diperoleh tidak definitif positif.
- 4) Terdapat kesalahan varian yang negatif.
- 5) Adanya korelasi yang tinggi dari koefisien hasil.

f) Menilai Kriteria *Goodness-Of-Fit*

Dengan tingkat *Goodness-of-fit statistic* dapat melihat uji kesesuaian diantara data empiris dan model teoritis. Suatu model dapat dikatakan *fit* jika kovarians matriks dari suatu model sama dengan *observed* atau kovarians matriks data. Dengan dasar menguji bermacam index *fit* maka model *fit* bisa dinilai yang diperoleh dari program AMOS berdasar dari evaluasi terpenuhinya dari asumsi SEM (asumsi outlier, asumsi normalitas, *singularity* dan asumsi *multicollinearity*), analisis *full structural equation model* dan kriteria *goodness of fit* serta

measurement model. Goodness of Fit, Evaluasi kriteria atas *Goodness of Fit* merupakan evaluasi atas uji kelayakan suatu model dengan beberapa kriteria kesesuaian indeks dan *cut off valuenya*, guna menyatakan sebuah model bisa ditolak atau diterima. Terdapat tiga jenis ukuran didalam *goodness-of-fit* yaitu:

Tabel 6. *Goodness of Fit Indices*

<i>Goodness of Fit (GOF) Index</i>	<i>Cut-off Value</i>
<i>Chi-square</i>	semakin kecil, semakin baik
CMIN/DF	$\leq 2,0$
Probabilitas	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,95$
AGFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

1) *Absolut Fit Measures*.

Absolut Fit Measures adalah mengukur model *fit* secara keseluruhan, baik model secara bersama atau model struktural. *Absolut Fit Measures* diukur dengan menggunakan:

1. *Chi-Square*, dalam menguji perbedaan diantara matrik kovarians sampel menggunakan *Chi-Square*.
- b. *Signifikansi Probability*, *Probability* untuk menguji tingkat signifikansi model.
- c. CMIN/DF digunakan untuk mengukur *fit* dari perbandingan nilai *chi-Square* dengan nilai *degree of freedom*, nilai *fit* rasio ini < 2 .

- d. *Goodness of fit index* (GFI) merupakan ukuran non statistic dari nilai yang berkisar mulai 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*perfect fit*). Nilai *goodness of fit index* di atas 90% adalah ukuran *good fit*.
- e. RMSEA (*Root Mean Square error of Approximation*) merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam memperbaiki kecenderungan dari nilai *chi-square* agar dapat menolak model yang sampel besar. Besaran nilai yang dapat diterima dari hasil pengukuran ini antara 0,05 sampai 0,08.
- f. *Incremental fit measures* membandingkan *baseline model* dengan *proposed model* yang biasa disebut *null model*. Mengukur *Incremental fit measures* menggunakan kriteria sebagai berikut:
 - 1) AGFI (*Adjusted Goodness-of-fit*) AGFI merupakan pengembangan dari *goodness of fit index* yang telah disesuaikan dengan DF (*degree of freedom*) untuk *proporsi model* dan dengan DF untuk *null model*. Tingkat derajat penerimaannya adalah lebih besar atau sama dengan 0,90.
 - 2) TLI (*Tucker Lewis Index*) Ukuran ini merupakan penggabungan dari ukuran *parsimony* kedalam index komparasi antara *null model* dan *proposed model*. Hasil Nilai *tucker lewis index* yang disarankan $\geq 0,90$.
 - 3) *Normed Fit Index* (NFI) adalah perbandingan ukuran antara *null model* dan *porposed model*. Hasil nilai NFI direkomendasikan $\geq 0,90$.

g) Interpretasi dan Modifikasi Model merupakan langkah terakhir dari program SEM, melakukan interpretasi apabila model yang dihasilkan diterima. Modifikasi model dilakukan jika hasil yang diperoleh pada tahap enam tidak *fit*. Namun segala modifikasi harus memperhatikan teori yang mendukung.

F. Hasil Uji Coba Penelitian

Berdasarkan kisi-kisi yang dibuat oleh peneliti terkait ke enam variabel yang diujikan dalam penelitian, maka terlebih dahulu peneliti melakukan serangkaian pengujian alat ukur untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian memiliki kualitas dan memenuhi unsur metodologi penelitian yang berlaku. Uji coba dilakukan selama 5 hari, mulai hari Kamis, 11 Maret 2021 sampai Senin, 15 Maret 2021 dan didapatkan responden sebanyak 43 orang. Setelah dilakukan uji coba penelitian, tahapan selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas dan uji daya beda menggunakan SPSS 27. Uji Reliabilitas dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan instrumen yang reliabel. Instrumen yang reliabel ini menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum pengambilan data responden. Standar reliabilitas untuk setiap instrument yang dinyatakan bagus yaitu memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,7 sampai mendekati angka 1. Artinya semakin besar dari 0,7, maka skala yang digunakan semakin reliabel. Sementara Uji Daya beda digunakan untuk menentukan mana aitem yang mampu membedakan individu yang mempunyai atribut dengan individu yang tidak memiliki atribut. Standar uji daya untuk setiap

pernyataan/aitem yang dinyatakan bagus yaitu memiliki nilai daya beda sama dengan 0,3 atau di atasnya.

1. Uji Reliabilitas

Berikut ini merupakan pengujian reliabilitas terhadap ke enam alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. bisa dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Reliabilitas Alat Ukur

No	Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
1	<i>Financial Attitude</i>	0,762	Reliabel
2	<i>Financial Knowledge</i>	0,850	Reliabel
3	<i>Income</i>	0,838	Reliabel
4	<i>Spiritual Intelligence</i>	0,934	Reliabel
5	<i>Financial Management Behavior</i>	0,827	Reliabel
6	<i>Locus of Control</i>	0,766	Reliabel

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 43 responden pada masa TO (*try out*), diperoleh hasil reliabilitas untuk semua variabel yang digunakan sesuai dengan standar skala yang reliabel. Pada tabel 7 tersebut, variabel *spiritual intelligence* menjadi instrumen yang paling reliabel di antara semuanya, hal ini dikarenakan koefisien reliabilitas mencapai 0.934. Sedangkan yang paling rendah koefisiennya adalah variabel *financial attitude* dengan 0.762. Namun demikian, semua instrumen secara metodologi penelitian reliabel dan layak untuk digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011) yang menyatakan standar reliabilitas untuk setiap instrumen yang dinyatakan bagus yaitu memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,7 sampai mendekati angka 1.

2. Uji Daya Beda

Berikut ini penulis sajikan hasil uji coba daya beda yang diperoleh dari pengolahan data responden sebanyak 43 orang responden. Penulis sajikan terlebih dahulu hasil uji daya beda untuk variabel *financial attitude* (lihat pada tabel 8).

Tabel 8. Hasil Daya Beda Skala *Financial Attitude*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,548	10	,487
2	,783	11	,050
3	,721	12	,551
4	,368	13	,539
5	,163	14	,168
6	,167	15	,326
7	-,036	16	,320
8	,130	17	-,021
9	,273	18	,294

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *finance attitude* terdiri dari 18 pernyataan, dimana terdapat 5 dimensi. Dimensi 1 (*power prestige*) yaitu item 1-4, dimensi 2 (*retention time*) yaitu item 5-8, dimensi 3 (*distrust*) yaitu item 9-11, dimensi 4 (*quality*) yaitu 12-14, dan dimensi 5 (*anxiety*) yaitu 15-18. Penulis telah melakukan uji coba dengan subyek sebanyak 43 orang dan hasilnya bisa dilihat pada tabel diatas. Item yang bagus standarnya adalah 0,3 sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Namun berdasarkan beberapa pertimbangan kalau mengikuti standar 0,3 akan ada dimensi yang gugur dalam penelitian ini yaitu *retention time*, sehingga penulis menurunkan kriteria menjadi 0,1 dengan catatan akan memperbaiki redaksi item-item yang dianggap kurang

jelas. Hal ini menurut Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011) menyatakan uji daya beda yang ideal memang 0,3 namun tidak masalah jika standarnya diturunkan jika item yang menjadi objek penelitian sudah tidak ada dan didukung dengan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan item yang gugur ada 3 yaitu pernyataan no 7, 11, dan 17. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk variabel *financial knowledge* (bisa lihat tabel 9).

Tabel 9. Hasil Daya Beda Skala *Financial Knowledge*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,702	9	,504	17	,515	25	,338
2	,176	10	,434	18	,580	26	,402
3	,375	11	,390	19	,683	27	-,150
4	,564	12	,628	20	,210	28	-,031
5	,475	13	,327	21	,306	29	,100
6	,398	14	,419	22	,315	30	,176
7	,278	15	,454	23	,242	31	,361
8	,431	16	,472	24	,338	32	,463

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *finance knowledge* terdiri dari 32 pernyataan, dimana terdapat 10 dimensi. Dimensi 1 (pengetahuan umum keuangan) yaitu item 1-3, dimensi 2 (*financial planning*) yaitu item 4-7, dimensi 3 (*saving*) yaitu item 8-10, dimensi 4 (*spending*) yaitu item 11-13, dimensi 5 (investasi) yaitu item 14-16, dimensi 6 (*asset liquid*) yaitu item 17-19, dimensi 7 (*asset money*) yaitu item 20-22, dimensi 8 (*asset gold*) yaitu item 23-25, dimensi 9 (*borrowing*) yaitu item 26-29, dan dimensi 10 (asuransi) yaitu item 30-32. Hasil daya beda yang bagus jika item yang bagus standarnya adalah 0,3

sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Namun berdasarkan beberapa pertimbangan kalau mengikuti standar 0,3 akan ada dimensi yang kurang pernyataannya seperti *borrowing*, *asset gold*, *asset money*, asuransi, *financial planning*, dan pengetahuan umum keuangan, sehingga penulis menurunkan kriteria menjadi 0,1 dengan catatan akan memperbaiki redaksi item-item yang dianggap kurang jelas. Hal ini menurut Ramdani (2018) dan Tavakol dan Dennrick (2011) menyatakan uji daya beda yang ideal memang 0,3 namun tidak masalah jika standarnya diturunkan jika item yang menjadi objek penelitian sudah tidak ada dan didukung dengan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan item yang gugur ada 3 yaitu pernyataan no 7 (digugurkan karena masih ada proporsi jumlah item dalam *financial planning*), 27 dan 28. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk variabel *Income* (bisa lihat tabel 10).

Tabel 10. Hasil Daya Beda Skala *Income*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,476	7	,538
2	,631	8	,537
3	,496	9	,394
4	,479	10	,409
5	,585	11	,384
6	,548	12	,568

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *income* terdiri dari 12 pernyataan, dimana terdapat 4 dimensi. Dimensi 1 (bonus dan insentif) yaitu item 1-3, dimensi 2 (pemasukan tambahan) yaitu item 4-6, dimensi 3 (pemasukan gaji

rutin) yaitu item 7-9, dan dimensi 4 (investasi) yaitu 10-12. Hasilnya bisa dilihat pada tabel diatas menunjukkan hasil daya beda setiap item. Item yang bagus standarnya adalah 0,3 sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel diatas, semua item sudah menunjukkan diatas 0,3, artinya tidak ada item yang gugur, semua lolos untuk dilakukan penelitian lanjutan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk variabel *spiritual intelligence* (bisa lihat tabel 11).

Tabel 11. Hasil Daya Beda Skala *Spiritual Intelligence*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,552	10	,541	19	,379
2	,539	11	,478	20	,592
3	,678	12	,586	21	,649
4	,610	13	,414	22	,488
5	,691	14	,381	23	,691
6	,315	15	,584	24	,843
7	,535	16	,268	25	,678
8	,644	17	,680	26	,615
9	,628	18	,742	27	,844

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *spiritual intelligence* terdiri dari 27 pernyataan, dimana terdapat 7 dimensi. Dimensi 1 (memiliki kesadaran diri) yaitu item 1-4, dimensi 2 (memiliki visi) yaitu item 5-8, dimensi 3 (bersikap fleksibel) yaitu item 9-12, dimensi 4 (berpandangan holistik) yaitu 13-17, dimensi 5 (melakukan perubahan) yaitu 18-21, dimensi 6 (sumber inspirasi) yaitu item 22-24, dan dimensi 7 (refleksi diri) yaitu item 25-27. Hasil daya beda setiap item rata-rata bagus. Item yang bagus standarnya adalah 0,3 sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan

Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel diatas, item no 16 tidak sesuai kriteria sehingga harus digugurkan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk variabel *financial management behavior* (bisa lihat tabel 12).

Tabel 12. Hasil Daya Beda Skala *Financial Management Behavior*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,444	8	,537
2	,693	9	,560
3	,438	10	,279
4	,542	11	,414
5	,492	12	,448
6	,611	13	,199
7	,625		

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *financial management behavior* terdiri dari 13 pernyataan, dimana terdapat 4 dimensi. Dimensi 1 (konsumsi) yaitu item 1-3, dimensi 2 (manajemen arus kas) yaitu item 4-6, dimensi 3 (tabungan dan investasi) yaitu item 7-9, dan dimensi 4 (manajemen hutang) yaitu 10-13. Tabel 12 menunjukkan hasil daya beda. Item yang bagus standarnya adalah 0,3 sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel diatas, item no 10 dan 13 tidak sesuai kriteria sehingga harus digugurkan. Selanjutnya adalah hasil daya beda untuk variabel *locus of control* (bisa lihat tabel 13).

Tabel 13. Hasil Daya Beda Skala *Locus of Control*

Item	Nilai Daya Beda	Item	Nilai Daya Beda
1	,492	6	,453
2	,553	7	,304
3	,431	8	,551
4	,522	9	,433
5	,452	10	,319

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan teori yang ada variabel *locus of control* terdiri dari 10 pernyataan, dimana terdapat 2 dimensi. Dimensi 1 (*internal locus of control*) yaitu item 1-5 dan dimensi 2 (*eksternal locus of control*) yaitu item 6-10. Tabel diatas menunjukkan hasil daya beda dari variabel *locus of control* skor yang baik ditunjukkan dengan nilai 0,3 sesuai dengan pendapat Ramdani (2018), Azwar (2016), Aiken (1985) dan Tavakol dan Dennrick (2011). Dari tabel diatas, semua item sudah menunjukkan diatas 0,3, artinya tidak ada item yang gugur, semua lolos untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Jadi berdasarkan hasil uji coba penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keenam alat ukur yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian. Berikut ini penulis lampirkan kesimpulan lengkap dalam bentuk tabel.

Tabel 14. Kesimpulan Hasil Uji Coba Penelitian

No	Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Akhir	Keterangan
1	<i>Financial Attitude</i>	18	15	Gugur 3
2	<i>Financial Knowledge</i>	32	29	Gugur 3
3	<i>Income</i>	12	12	Lolos semua
4	<i>Spiritual Intelligence</i>	27	26	Gugur 1
5	<i>Financial Management Behavior</i>	13	11	Gugur 2
6	<i>Locus of Control</i>	10	10	Lolos semua
Total Item		112	103	

Sumber: data yang diolah (2021)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam memberikan data yang lebih komprehensif terkait responden, maka peneliti terlebih dahulu menyajikan beberapa bagian data responden yang meliputi perguruan tinggi asal responden, usia responden, jenis kelamin responden, pendidikan terakhir responden, agama responden, status perkawinan responden, pekerjaan responden, dan pendapatan responden. Penelitian dilakukan Rabu, 17 Maret 2021 sampai Sabtu, 17 April 2021 (1 bulan) dan didapatkan responden sebanyak 404 lalu dilakukan seleksi terhadap data yang jelek (*outlier*) dengan melihat pada bagan histogram untuk menguji normalitas. Sehingga didapatkan 13 data responden yang harus dibuang. Adapun data responden yang dibuang adalah nomor urut 1, 7, 55, 64, 109, 151, 161, 183, 197, 233, 235, 240, dan 332.

1. Data responden berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri

Berdasarkan perguruan tinggi negeri asal responden, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 15. Responden berdasarkan Perguruan Tinggi Negeri

No	PTN	Frekuensi	Persentase
1	Universitas Indonesia	191	48,8 %
2	Universitas Negeri Jakarta	110	28,1 %
3	UIN Syarif Hidayatullah	75	19,2 %
4	UPN Veteran Jakarta	15	3,8 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa pengelompokan perguruan tinggi negeri ada 3, yaitu Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, dan UPN Veteran Jakarta. Informasi pada tabel 15 menyajikan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana yang berasal dari Universitas Indonesia yang mencapai 191 orang atau 48,8%. Sedangkan untuk responden lainnya yaitu 110 orang atau 28,1% mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 75 orang atau 19,2% berasal dari UIN Syarif Hidayatullah, dan sebanyak 15 orang atau 3,8% berasal dari mahasiswa pascasarjana UPN Veteran Jakarta.

2. Data responden berdasarkan usia

Berdasarkan usia, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 16. Responden berdasarkan usia

No	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase
1	20 tahun – 30 tahun	260	66,5 %
2	31 tahun – 40 tahun	98	25,1%
3	41 keatas	33	8,4 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa pengelompokan usia ada 3 yaitu umur 20 tahun-30 tahun, 31 tahun-40 tahun, dan 41 tahun ke atas. Informasi pada tabel 15 menyajikan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mereka yang berada pada usia 20 tahun-30 tahun mencapai 260 orang atau 66,5%, lalu disusul oleh usia 31 tahun-40 tahun sebanyak 98 orang atau 25,1%. Sedangkan untuk responden lainnya yaitu 33 orang (8,4%) mereka yang berada pada usia 41 tahun keatas.

3. Data responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 17. Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	159	40,7 %
2	Perempuan	232	59,3 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa pengelompokan jenis kelamin menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Informasi pada tabel 17 menyajikan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang mencapai 232 orang atau 59,3% dan laki-laki sebesar 159 orang atau 40,7%.

4. Data responden berdasarkan pendidikan terakhir

Berdasarkan pendidikan, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 18. Responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	S-1	221	56,5 %
2	S-2	170	43,5 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa pengelompokan pendidikan terakhir responden menjadi 2, yaitu jenjang S-1 dan jenjang S-2. Informasi pada tabel 18 menyajikan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden yang pendidikan terakhirnya adalah S-1 yang mencapai 221 orang atau 56,5% sementara untuk jenjang S-2 hanya mencapai 170 orang atau 43,5%.

5. Data responden berdasarkan agama yang dianut

Berdasarkan agama, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 19. Responden berdasarkan agama yang dianut

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	332	84,9 %
2	Budha	4	1,0 %
3	Hindu	7	1,8 %
4	Katolik	20	5,1 %
5	Kristen	28	7,2 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 19, menunjukkan informasi yang mencolok dari responden. Hampir 84,9% atau keseluruhan dari subjek dalam penelitian beragama Islam. Persentasi tersebut sangat berbeda jauh sekali dengan 4 agama lainnya, seperti Katolik sebesar 5,1%, Kristen sebesar 7,2%, Hindu sebesar 1,8% dan bahkan Budha hanya mencapai 1,0% atau sebanyak 4 orang dari keseluruhan responden.

6. Data responden berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan status pernikahan, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 20. Responden berdasarkan status pernikahan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	170	43,5 %
2	Belum Menikah	221	56,5 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 20, menunjukkan informasi status pernikahan responden. Tabel 20 menunjukkan yang belum menikah masih mendominasi dalam penelitian

ini, sebanyak 221 orang atau 56,5%, dan sisanya menikah sebanyak 170 orang atau 43,5%.

7. Data responden berdasarkan pendapatan

Berdasarkan pendapatan, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 21. Responden berdasarkan pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	<Rp. 3.000.000	100	25,6 %
2	Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000	116	29,7 %
3	Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000	103	26,3 %
4	>Rp. 10.000.000	72	18,4 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 21, menunjukkan informasi pengelompokan pendapatan responden menjadi 4, yaitu <Rp. 3.000.000, Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000, Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000, dan >Rp. 10.000.000. Informasi pada tabel 20 menyajikan data bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pendapatan dalam rentang Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000 sebanyak 116 orang atau 29,7%, lalu disusul Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000 sebanyak 103 orang atau 26,3%. Sementara sisanya 100 orang atau 25,6% dengan pendapatan <Rp. 3.000.000 dan 72 orang atau 18,4% dengan pendapatan tertinggi >Rp. 10.000.000.

8. Data responden berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, data disajikan seperti pada tabel:

Tabel 22. Responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Dosen	31	7,9 %
2	Guru	46	11,8 %
3	Ibu Rumah Tangga	20	5,1 %
4	Mahasiswa/i & Freelancer	29	7,4 %
5	Pegawai BUMN	25	6,4 %
6	Pegawai Negeri Sipil	58	14,8 %
7	Pegawai Swasta	99	25,3 %
8	Wiraswasta	83	21,2 %
Total		391	100 %

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 22, menunjukkan informasi bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh responden dalam penelitian ini yaitu Pegawai Swasta yang mencapai 25,3% dan disusul terbanyak ke 2 yaitu Wiraswasta sebanyak 21,2% dari keseluruhan responden. Sedangkan tiga pekerjaan lainnya yang juga banyak dilakukan oleh responden yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil, Guru, dan Dosen. Jenis pekerjaan dalam demografi responden yang paling sedikit jumlahnya adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (5,1%) dan Pegawai BUMN (7,4%).

B. Hasil Statistik Deskriptif

Peneliti melakukan uji statistik deskriptif dengan melihat penyebaran data masing-masing responden didalam setiap variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Financial Attitude</i>	32	68	49,7	7,4
<i>Financial Knowledge</i>	82	145	115,6	12,7
<i>Income</i>	21	60	46,2	7,2
<i>Spiritual Intelligence</i>	77	130	110,9	12,1
<i>Financial Management Behavior</i>	28	55	45,2	5,9
<i>Locus of Control</i>	22	50	38,8	6,1

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 23 diatas, dapat disimpulkan bahwasanya dari variabel *financial attitude*, skor yang minimum yang diperoleh responden adalah 32, sedangkan maksimumnya adalah 68 dengan rata-rata 49,7 dan standar deviasi 7,4. Lalu untuk variabel *financial knowledge* skor minimum yang diperoleh responden adalah 82 dan maksimum 145 dengan rata-rata 115,6 dan standar deviasinya adalah 12,7. Variabel *income* skor yang minimum yang diperoleh responden adalah 21, maksimumnya adalah 60 dengan rata-rata 46,2 dan standar deviasi sebesar 7,2. Sementara variabel *financial management behavior*, skor minimum yang diperoleh responden adalah 28, maksimum 55 dengan rata-rata 45,2 dan standar deviasi 5,9. Terakhir, variabel *locus of control* skor minimum yang diperoleh dari responden adalah 22, maksimumnya 50 dengan rata-rata 38,8 dan standar deviasi yang diperoleh sebesar 6,1.

Peneliti membuat pengelompokan subjek berdasarkan kategorisasi yang mereka dapatkan didalam kelompoknya masing-masing. Kategorisasi dilakukan dengan melihat posisi subjek didalam kelompok berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi kelompok. Nantinya subjek akan dikelompokkan dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Rumus Pengelompokkan Responden

No	Kelompok	Rumus
1	Tinggi	$X > M + SD$
2	Sedang	$M - SD < X < M + SD$
3	Rendah	$M - SD > X$

*X (Skor total subjek), M (Nilai rata-rata kelompok), SD (Standar Deviasi Kelompok)

Untuk variabel *financial attitude*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 57,1; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 42,3 sampai 57,1 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 42,3. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokkan pada tabel 25.

Tabel 25. Pengelompokkan Responden Variabel *Financial Attitude*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	59	15,1%
2	Sedang	262	67%
3	Rendah	70	17,9%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *financial attitude*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 59 orang dengan persentase 15,1%, kelompok

sedang sebanyak 262 orang atau 67%, dan kelompok rendah sebanyak 70 orang atau 17,9% dari total responden.

Selanjutnya variabel *financial knowledge*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 128,3; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 102,9 sampai 128,3 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 102,9. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokkan pada tabel 26.

Tabel 26. Pengelompokkan Responden Variabel *Financial Knowledge*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	65	16,6%
2	Sedang	269	68,8%
3	Rendah	57	14,6%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *financial knowledge*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 65 orang dengan persentasi 16,6%, kelompok sedang sebanyak 269 orang atau 68,8%, dan kelompok rendah sebanyak 65 orang atau 14,6% dari total responden.

Kemudian variabel *income*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 53,4; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 39 sampai 53,4 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 39. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokkan pada tabel 27.

Tabel 27. Pengelompokan Responden Variabel *Income*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	61	15,6%
2	Sedang	260	55,5%
3	Rendah	70	17,9%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *income*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 61 orang dengan persentasi 15,6%, kelompok sedang sebanyak 260 orang atau 55,5%, dan kelompok rendah sebanyak 61 orang atau 17,9% dari total responden.

Kemudian variabel *spiritual intelligence*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 123; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 98,8 sampai 123 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 98,8. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokan pada tabel 28.

Tabel 28. Pengelompokan Responden Variabel *Spiritual Intelligence*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	81	20,7%
2	Sedang	242	61,9%
3	Rendah	68	17,4%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *spiritual intelligence*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 81 orang dengan persentasi 20,7%, kelompok sedang sebanyak 242 orang atau 61,9%, dan kelompok rendah sebanyak 68 orang atau 17,4% dari total responden.

Variabel *financial management behavior*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 51,1; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 39,3 sampai 51,1 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 39,3. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokkan pada tabel 29.

Tabel 29. Pengelompokkan Responden Variabel *Financial Management Behavior*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	66	16,9%
2	Sedang	262	67%
3	Rendah	63	16,1%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *financial management behavior*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 66 orang dengan persentase 19,9%, kelompok sedang sebanyak 262 orang atau 67%, dan kelompok rendah sebanyak 66 orang atau 16,9% dari total responden.

Terakhir variabel *locus of control*, kelompok tinggi adalah mereka yang mempunyai skor diatas 44,9; kelompok sedang adalah mereka yang mempunyai skor diantara 32,7 sampai 44,9 sedangkan kelompok yang rendah dibawah 32,7. Untuk lebih jelasnya lihat pengelompokkan pada tabel 30.

Tabel 30. Pengelompokkan Responden Variabel *Locus of Control*

No	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	69	17,6%
2	Sedang	258	66%
3	Rendah	64	16,4%
Total		391 orang	100%

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan variabel *locus of control*, responden yang masuk dalam kelompok tinggi sebanyak 64 orang dengan persentasi 16,4%, kelompok sedang sebanyak 258 orang atau 66%, dan kelompok rendah sebanyak 69 orang atau 17,6% dari total responden.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi yang akan dilakukan yaitu antara lain sifat-sifat normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis SEM peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu, tujuannya untuk melihat apakah data yang kita teliti itu berdistribusi normal atau tidak. Karena normalitas data ini merupakan persyaratan utama dilakukannya pengujian model SEM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 31 yang diperoleh dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 31. Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov Test*

Variabel	Nilai Signifikansi
<i>Financial Attitude (X1)</i>	0,137
<i>Financial Knowledge (X2)</i>	0,093
<i>Income (X3)</i>	0,081
<i>Spiritual Intelligence (X4)</i>	0,130
<i>Financial Management Behavior (Y)</i>	0,086
<i>Locus of Control (Z)</i>	0,254

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 31, hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,137 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel *Financial Attitude (X1)* sudah terdistribusi normal, untuk variabel *Financial Knowledge (X2)* nilai signifikansi

0,093 > 0,05 juga dikatakan terdistribusi normal. Lalu variabel *Income* (X3) 0,081 > 0,05 artinya juga terdistribusi normal. *Spiritual Intelligence* (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0,130 > 0,05; *Financial Management Behavior* (Y) sebesar 0,086 > 0,05, dan terakhir *Locus of Control* (Z) nilai signifikansi sebesar 0,254 > 0,05 sehingga dapat dikatakan variabel tersebut sudah terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel, baik variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening sudah memenuhi persyaratan uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model penelitian. Model yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas.

Tabel 32. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>Financial Attitude</i> (X1)	,815	1,226	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Financial Knowledge</i> (X2)	,470	2,130	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Income</i> (X3)	,603	1,657	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Spiritual Intelligence</i> (X4)	,581	1,722	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Locus of Control</i> (Z)	,752	1,330	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 32 diatas, menunjukkan bahwa nilai VIF dari seluruh variabel pada penelitian ini dibawah 10 dan nilai *tolerance*-nya mendekati 1. Hal ini berarti tidak terjadi korelasi antara variabel bebas tersebut dan memenuhi persyaratan klasik tentang multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Heterokedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas.

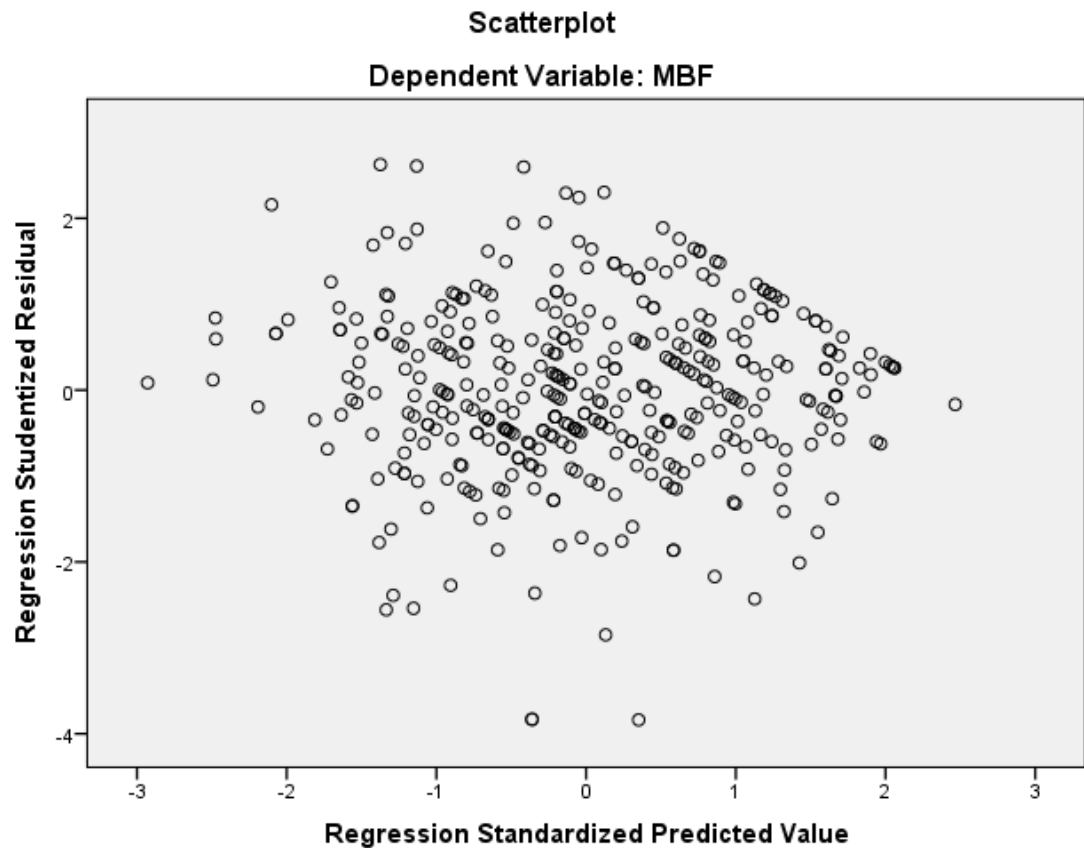
Tabel 33. Uji Multikolinearitas

Variabel	T	Sig	Keterangan
<i>Financial Attitude</i> (X1)	,578	,564	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Financial Knowledge</i> (X2)	,181	,856	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Income</i> (X3)	-3,791	,000	Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Spiritual Intelligence</i> (X4)	1,624	,105	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Locus of Control</i> (Z)	-,598	,550	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: data yang diolah (2021)

Gejala heteroskedastisitas ditunjukan oleh koefisien dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila t hitung $< t$ tabel. Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa pada model diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas untuk variabel X1, X2, X4 dan Z

namun terjadi heteroskedastisitas pada variabel X3. Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan grafik *Scatterplot* untuk melihat lagi uji heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar di atas, tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

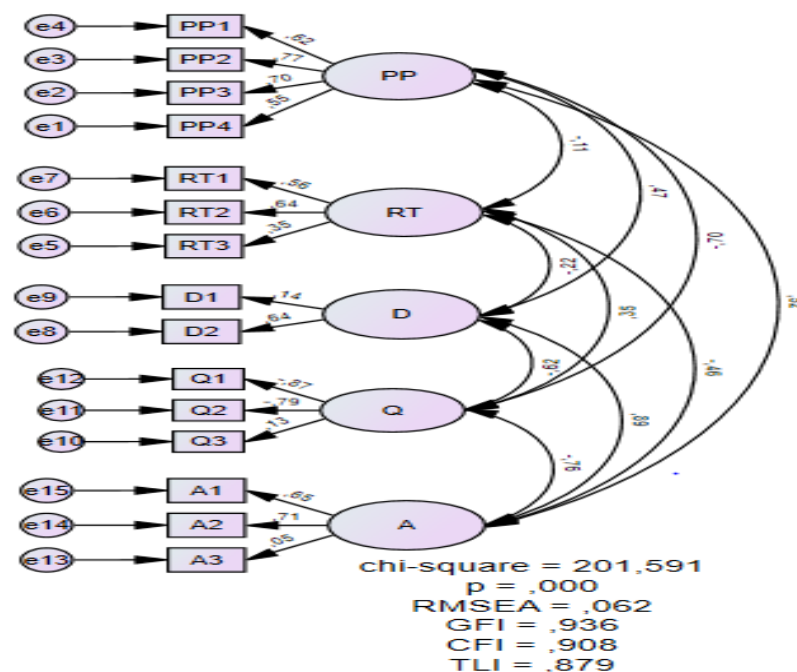
D. Pengujian Hipotesis

1. Uji Model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Uji model ini digunakan untuk melihat apakah model alat ukur yang digunakan layak atau tidak dilakukan uji SEM. Pada bagian ini penulis akan melakukan analisis faktor konfirmatori karena jumlah faktor didalam variabel sudah fix. Ini artinya peneliti hanya melakukan konfirmatori bahwa item yang digunakan dalam setiap faktor mengukur faktor tersebut. Dalam menguji model ini, maka peneliti menggunakan *software* AMOS 26.

a) Model *fit Financial Attitude*

Berikut peneliti sajikan model *fit financial attitude* yang bisa dilihat pada gambar 3 berikut ini.



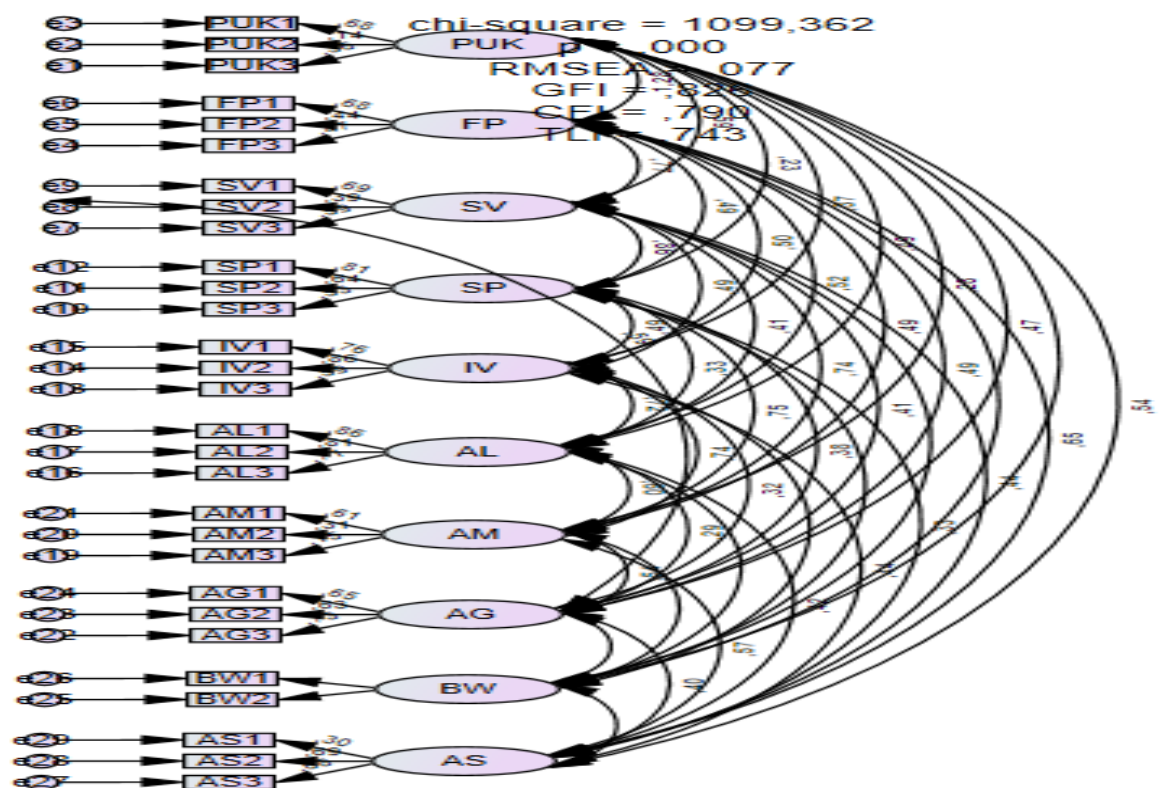
Gambar 3. Model CFA *Financial Attitude*

Catatan: PP (*Power-prestige*), RT (*Retention Time*), D (*Distrust*), Q (*Quality*), A (*Anxiety*)

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 3. Bisa dilihat bahwa model variabel *financial attitude* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA, dan didukung juga oleh hasil GFI dan CFI. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,062 artinya *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$). Sedangkan nilai GFI sebesar 0,936 artinya nilai ini juga sudah memenuhi kriteria *fit* karena GFI yang bagus $\geq 0,9$ dan untuk CFI juga sudah *fit* sebesar 0,908. Hal ini sesuai dengan teori dari Santoso (2018).

b) Model *fit Financial Knowledge*

Berikut peneliti sajikan model *fit financial knowledge* yang bisa dilihat pada gambar 4 berikut ini.



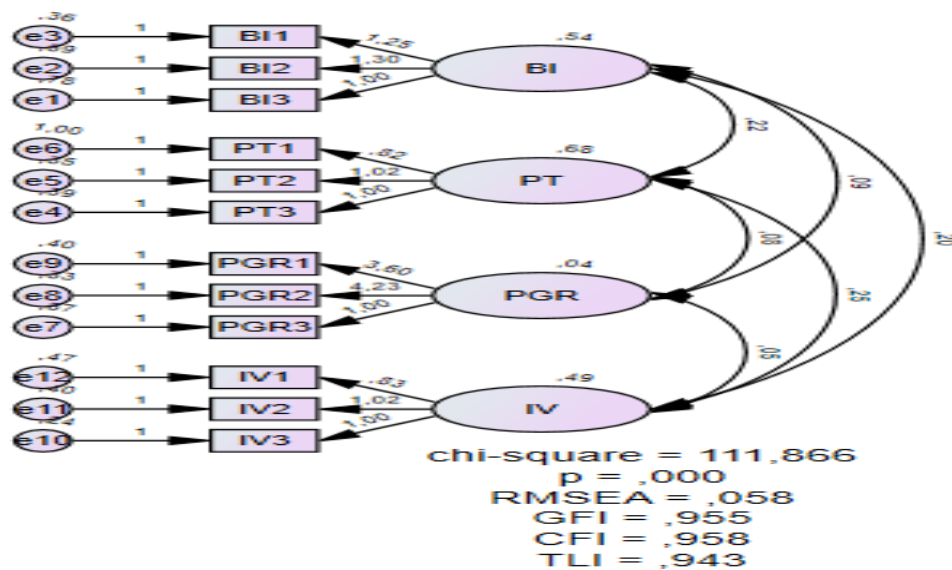
Gambar 4. Model CFA *Financial Knowledge*

Catatan: PUK (Pengetahuan Umum Keuangan), FP (Financial Planning), SV (Saving), SP (Spending), IV (Investasi), AL (Asset Liquid), AM (Asset Money), AG (Asset Gold), BW (Borrowing), AS (Asuransi).

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 4. Bisa dilihat bahwa model variabel *financial knowledge* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,077 artinya *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) teori dari Ghazali (2017). Tetapi untuk mendapatkan model *fit* tersebut peneliti mengikuti instruksi AMOS untuk melakukan modifikasi dengan cara mengkovariankan error pada pernyataan kedua pada dimensi *saving* dengan dimensi *aset gold*, sehingga model menjadi *fit*.

c) Model *fit Income*

Berikut peneliti sajikan model *fit Income* yang bisa dilihat pada gambar 5 berikut ini.



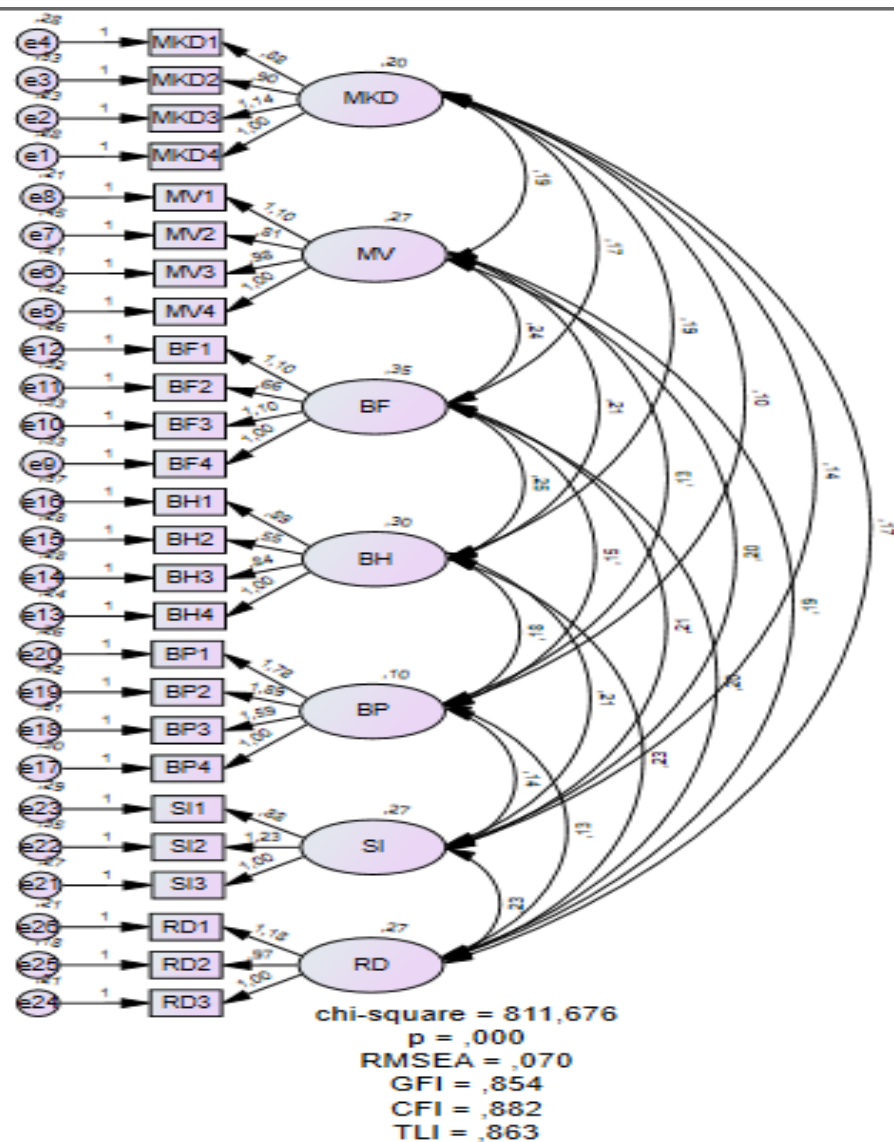
Gambar 5. Model CFA *Income*

Catatan: *BI (Bonus dan Insentif)*, *PT (Pemasukan Tambahan)*, *PGR (Pemasukan Gaji Rutin)*, *IV (Investasi)*

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 5. Bisa dilihat bahwa model variabel *Income* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,058 artinya *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) teori dari Ghazali (2017). Selain itu, untuk *Goodness of Fit (GOF) Index* lainnya juga memiliki nilai *cuf-off value* yang *fit*, seperti GFI sebesar 0,955 dan CFI sebesar 0,958.

d) Model *fit Spiritual Intelligence*

Berikut peneliti sajikan model *fit Spiritual Intelligence* yang bisa dilihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Model CFA *Spiritual Intelligence*

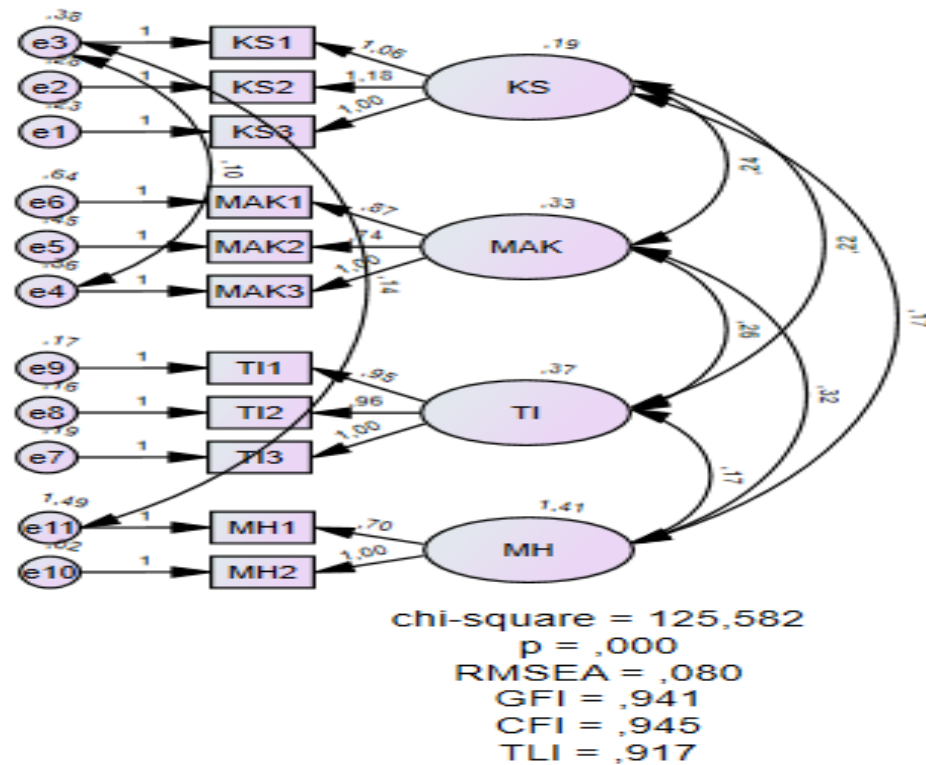
Catatan: MKD (*Memiliki Kesadaran Diri*), MV (*Memiliki Visi*), BF (*Bersikap Fleksibel*), BH (*Berpandangan Holistik*), BP (*Melakukan Perubahan*), SI (*Sumber Inspirasi*), RD (*Refleksi Diri*)

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 6. Bisa dilihat bahwa model variabel *spiritual intelligence* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,070

artinya *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) teori dari Ghozali (2017).

e) Model *fit* Financial Management Behavior

Berikut peneliti sajikan model *fit financial management behavior* yang bisa dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Model CFA *Financial Management Behavior*

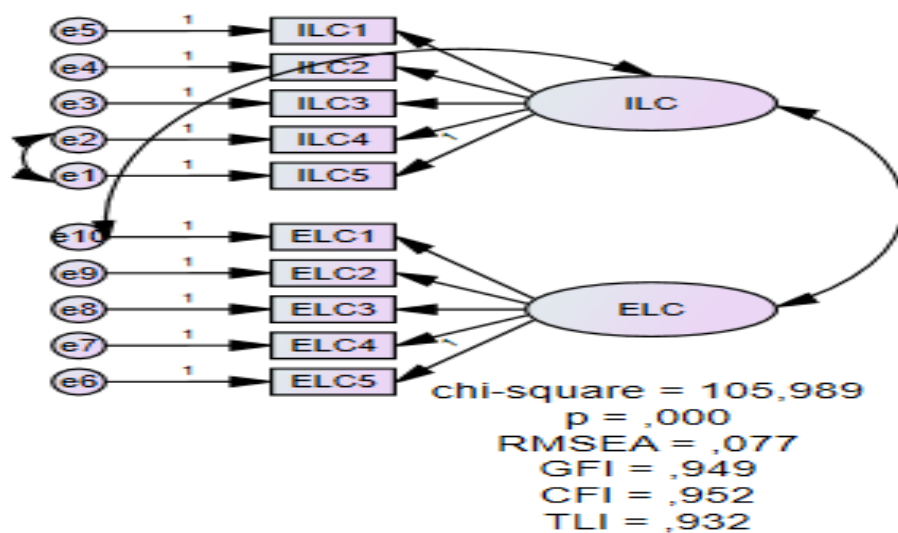
Catatan: KS (Konsumsi), MAK (Manajemen Arus Kas), TI (Tabungan dan Investasi), MH (Manajemen Hutang)

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 7. Bisa dilihat bahwa model variabel *financial management behavior* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,080 artinya *cuf-off value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan

bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) teori dari Ghozali (2017). Tetapi untuk mendapatkan model *fit* tersebut peneliti mengikuti instruksi AMOS untuk melakukan modifikasi dengan cara mengkovariankan error pada item sebanyak 2 kali. Modifikasi pertama dilakukan pada pernyataan pertama pada dimensi konsumsi dengan pernyataan pertama pada dimensi manajemen hutang. Modifikasi kedua dilakukan pada pernyataan pertama pada dimensi konsumsi dengan pernyataan ketiga pada dimensi manajemen arus kas, sehingga barulah didapatkan model yang *fit*. Selain itu, model *fit* juga terjadi pada GFI sebesar 0,941 dan CFI sebesar 0,945.

f) Model *fit* Locus of Control

Berikut peneliti sajikan model *fit locus of control* yang bisa dilihat pada gambar 8 berikut ini.



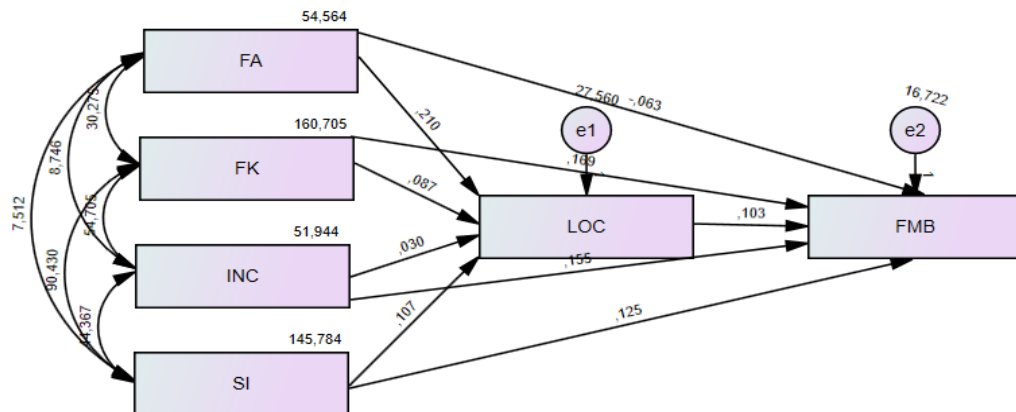
Gambar 8. Model CFA Locus of Control

Catatan: ILC (*Internal Locus of Control*), ELC (*Eksternal Locus of Control*)

Berdasarkan hasil analisis model pada gambar 8. Bisa dilihat bahwa model variabel *locus of control* sudah memenuhi kriteria *fit*. Hal tersebut bisa dilihat dari parameter RMSEA. Nilai RMSEA menunjukkan skor sebesar 0,077 artinya *cutoff value* tersebut sesuai dengan kriteria model *fit* (dikatakan bagus jika $RMSEA \leq 0,08$) teori dari Ghazali (2017). Tetapi untuk mendapatkan model *fit* tersebut peneliti mengikuti instruksi AMOS untuk melakukan modifikasi dengan cara mengkovariankan error pada item sebanyak 2 kali. Modifikasi pertama dilakukan pada pernyataan pertama pada dimensi *eksternal locus of control* dengan dimensi *internal locus of control*. Modifikasi kedua dilakukan pada pernyataan kelima pada dimensi *internal locus of control* dengan pernyataan keempat pada dimensi *internal locus of control*, sehingga barulah didapatkan model yang *fit*. Selain itu, model *fit* juga terjadi pada GFI sebesar 0,949 dan CFI sebesar 0,952.

2. Uji Hipotesis

Peneliti telah memastikan bahwa enam alat ukur yang digunakan sudah memenuhi kriteria *fit*. Sesuai dengan parameter yang ada. Sehingga langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis, dengan menggunakan analisis SEM berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibahas pada bab 2. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Model Pengukuran Penelitian

Catatan: FA (*Financial Attitude*), FK (*Financial Knowledge*), INC (*Income*), SI (*Spiritual Intelligence*), LOC (*Locus of Control*), FMB (*Financial Management Behavior*)

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Locus of Control*. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh tersebut maka bisa dilihat pada output AMOS bagian *regression weights* (lihat pada tabel 34)

Tabel 34. Regression Weights Hipotesis Pertama

Keterangan	Estimate	S.E.	C.R.	P
LOC ← FA	,210	,038	5,467	***
LOC ← FK	,087	,030	2,858	,004
LOC ← INC	,030	,047	,628	,530
LOC ← SI	,107	,028	3,761	***

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, untuk pengaruh *financial attitude* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,210 dengan standar

error sebesar 0,038. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial attitude* terhadap *locus of control*. Selanjutnya untuk pengaruh *financial knowledge* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,087 dengan standar error sebesar 0,030 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,004. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial knowledge* terhadap *locus of control*. Sementara untuk pengaruh *income* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,030 dengan standar error sebesar 0,047. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang tidak signifikan (ditandai dengan nilai P diatas 0,530). Artinya tidak terdapat pengaruh *income* terhadap *locus of control*. Terakhir, pengaruh *spiritual intelligence* terhadap *locus of control* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,107 dengan standar error sebesar 0,028. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *spiritual intelligence* terhadap *locus of control*. Jadi dapat disimpulkan untuk hipotesis pertama, ada tiga variabel independen, yaitu *financial attitude*, *financial knowledge*, dan *spiritual intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen yaitu *locus of control*. Sementara untuk variabel *income* tidak memiliki pengaruh terhadap *locus of control*.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa *Financial Attitude, Financial Knowledge, Income, dan Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh tersebut maka bisa dilihat pada output AMOS bagian *regression weights* (lihat pada tabel 35).

Tabel 35. Regression Weights Hipotesis Kedua

Keterangan	Estimate	S.E.	C.R.	P
FMB $\leftarrow$ FA	-,063	,031	-2,024	,043
FMB $\leftarrow$ SI	,125	,023	5,540	***
FMB $\leftarrow$ FK	,169	,024	7,104	***
FMB $\leftarrow$ INC	,155	,037	4,182	***

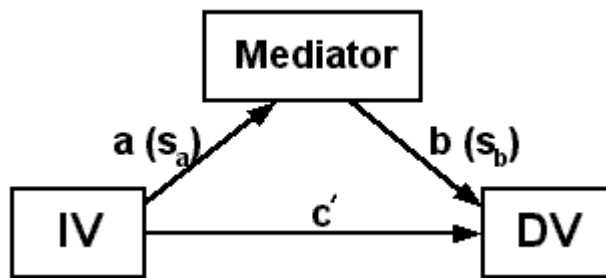
Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel diatas, untuk pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,063 dengan standar error sebesar 0,031. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,043. Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari *financial attitude* terhadap *financial management behavior*. Selanjutnya *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,169 dengan standar error sebesar 0,024. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial knowledge* terhadap *financial management behavior*. Selanjutnya *income* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,155 dengan standar error

sebesar 0,037 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *income* terhadap *financial management behavior*. Terakhir *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,125 dengan standar error sebesar 0,023 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior*. Jadi dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua, semua variabel independen, yaitu *financial attitude*, *financial knowledge*, *income* dan *spiritual intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel dependen yaitu *financial management behavior*. Namun ada 1 yang berpengaruh signifikan dan negatif yaitu variabel *financial attitude* terhadap *financial management behavior*.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa ***Financial Attitude, Financial Knowledge, Income, dan Spiritual Intelligence* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control***. Untuk mengetahui apakah variabel *locus of control* bisa menjadi variabel intervening antara variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dilihat dari hasil analisis yang diperoleh menggunakan Z-Sobel dengan memasukan nilai koefisien jalur dan standar error pada masing-masing variabel independen (untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini).



Gambar 10. Rumus Z-Sobel

Berdasarkan rumus pada gambar diatas, kemudian peneliti memasukan skor masing-masing pengaruh meliputi koefisien jalur dan standar error pada perhitungan otomatis yang dilakukan melalui situs *Calculation fot the sobel test* (<http://www.quantpsy.org/sobel/sobel.htm>). Maka diperoleh hasil Z-Sobel dari masing-masing pengaruh independen terhadap dependen melalui variabel intervening. Lihat tabel berikut ini.

Tabel 36. Hasil Z-Sobel Hipotesis Ketiga

Pengaruh Tidak Langsung	Z-Sobel
FA - LOC –FMB	2,38
FK - LOC – FMB	1,95
INCOME - LOC – FMB	0,62
SI - LOC – FMB	2,17

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan hasil Z-Sobel, untuk pengaruh tidak langsung variabel *financial attitude* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* diperoleh Z-Sobel sebesar 2,38. Skor tersebut jika mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) bahwa apabila jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka variabel intervening berfungsi. Ini artinya *financial attitude* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Selanjutnya variabel *financial knowledge*

terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* diperoleh Z-Sobel sebesar 1,95 artinya skor ini lebih kecil dari standar yang ada yaitu $\geq 1,96$. Artinya *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Variabel *income* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* diperoleh nilai Z-Sobel sebesar 0,62 artinya skor ini lebih kecil dari standar sehingga *income* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Terakhir variabel *spiritual intelligence* terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* diperoleh Z-Sobel sebesar 2,17. Mengacu pada kriteria signifikansi Z-Sobel $\geq 1,96$ artinya *spiritual intelligence* memiliki pengaruh signifikansi dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pengaruh tidak langsung yang signifikan hanya terjadi pada variabel *financial attitude* dan *spiritual intelligence*. Sedangkan untuk variabel *financial knowledge* dan *income* terhadap variabel intervening tidak berfungsi.

4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyebutkan bahwa terdapat pengaruh ***Locus of Control*** terhadap ***Financial Management Behavior***. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh tersebut maka bisa dilihat pada output AMOS bagian *Regression Weights* (lihat pada tabel 37).

Tabel 37. Regression Weights Hipotesis Keempat

Keterangan	Estimate	S.E.	C.R.	P
FMB $\leftarrow$ LOC	,103	,039	2,611	,009

Sumber: data yang diolah (2021)

Berdasarkan tabel 37 diatas, untuk pengaruh *locus of control* terhadap *financial management behavior* menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,103 dengan standar error sebesar 0,039. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,009. Ini artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *locus of control* terhadap *financial management behavior*. Jadi dapat disimpulkan *locus of control* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior*.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis SEM yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Locus of Control*

a) Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial attitude* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh yaitu positif dan signifikan dimana menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,210 dengan standar error sebesar 0,038. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini berarti bahwa jika tingkat *financial attitude* mahasiswa pascasarjana semakin baik, maka *locus of control*

mahasiswa pascasarjana juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat *financial attitude* semakin buruk, maka *locus of control* mahasiswa pascasarjana juga semakin buruk.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, *financial attitude* mewakili *attitude toward the behavior* (sikap) dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa pascasarjana akan mempengaruhi tingkat pengendalian diri atau *locus of control* yang mereka miliki. Semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seorang individu akan semakin kuat pula akan pengendalian diri individu untuk melakukan atau tidak perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Perasaan untuk mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan ini akan membentuk *locus of control* pada diri seseorang. Sehingga apabila semakin baik tingkat *financial attitude* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat *locus of control* yang dimiliki. Sehingga mahasiswa pascasarjana dengan sikap keuangan yang baik akan dapat mengendalikan diri untuk selalu bijak dalam menggunakan uangnya, agar uang yang dimiliki tidak hanya memberikan manfaat secara *financial* tapi juga memberikan manfaat ekonomi.

Manfaat secara *financial* terlihat dari kemampuan seorang mahasiswa pascasarjana untuk dapat mengelola keuangan yang tepat sehingga mampu bersikap untuk lebih disiplin. Mulai dari perencanaan keuangan, mengendalikan keuangan, dan mengelola pengembangan dana untuk kebutuhan masa mendatang. Sementara manfaat ekonomi, mampu membuat

mahasiswa pascasarjana dalam mengoptimalkan sikap keuangan yang dimiliki untuk dapat memperoleh keuntungan maksimal untuk dirinya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwiastanti (2017) dan Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *locus of control*.

b) Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,087 dengan standar error sebesar 0,030 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,004. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari *financial knowledge* terhadap *locus of control*. Hal ini berarti bahwa jika tingkat *financial knowledge* mahasiswa pascasarjana semakin baik, maka *locus of control* mahasiswa juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat *financial knowledge* semakin buruk, maka *locus of control* mahasiswa pascasarjana juga semakin buruk.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, *financial knowledge* mewakili *perceived behavioral control* dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik membentuk *locus of control* yang baik pula. Orang tersebut akan mengontrol diri untuk selalu mengambil keputusan yang tepat dan cermat sesuai dengan pengetahuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori yaitu semakin besar *perceived behavioral control* maka akan semakin kuat pula

locus of control individu untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Sehingga apabila semakin tinggi tingkat *financial knowledge* yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat *locus of control* yang dimiliki.

Selain itu, mahasiswa pascasarjana juga memiliki pengetahuan mengenai keuangan seperti investasi, perencanaan dana darurat, asuransi, tabungan, pinjaman tetapi untuk memiliki dan mengelola hal tersebut masih tergolong minim, hal ini dikarenakan sebagian kebanyakan mahasiswa pascasarjana hanya sebatas tahu saja, namun tidak mengerti atau kurang memahami bagaimana mengalokasikan terkait hal tersebut. Untuk mempertimbangkan keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah keuangan dan mengontrol pengeluarannya harus didasarkan pada pengendalian diri atau *locus of control*, ketika seseorang mempelajari karakter dirinya sendiri dalam mengalokasikan pendapatannya, bertanggung jawab atas keuangan pribadinya, semua itu sangat bergantung pada pengetahuan keuangan yang ia miliki

Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu fenomena yang membuatnya berpikir untuk melakukan suatu tindakan ataupun menghindari tindakan tersebut, sehingga menimbulkan dampak positif ataupun negatif bagi kehidupannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan cenderung akan membentuk *locus of control* karena dengan memiliki pengetahuan yang tinggi akan cenderung dapat mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk

menyelesaikan masalah keuangannya. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri akan membentuk pengalaman dan sifat kehati-hatian dalam mengelola keuangan. Maka terkait hal tersebut, pengetahuan keuangan memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri yang dimiliki atas pengelolaan keuangannya. Jadi pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa mempengaruhi tingkat kontrol diri yang mereka miliki, sehingga mahasiswa dengan pengetahuan keuangan yang baik akan dapat mengontrol diri untuk tidak menggunakan uang diluar kebutuhan dan anggaran yang sudah direncanakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Asih dan Khafid (2020) dan Kholilah dan Iramani (2011) yang mengungkapkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ketika seseorang tersebut menerapkan pengetahuannya maka akan tergantung apakah mereka percaya bahwa mereka memiliki kontrol atau pengendalian diri atas hasil perilakunya. Pernyataan ini diperkuat pada penelitian Kurniawati (2017) yang mengungkapkan bahwa *financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap pengendalian diri atau *locus of control*, responden pada penelitiannya rata-rata memiliki pengetahuan mengenai keuangan dan pengalaman kredit dan investasi namun belum bisa mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan tingkat pendidikannya yang rendah dan kurangnya pengendalian pengeluaran atau kontrol atas dirinya sendiri mengenai keuangan.

c) Pengaruh *Income* terhadap *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *income* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil analisis menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,030 dengan standar error sebesar 0,047. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang tidak signifikan (ditandai dengan nilai P diatas 0,530). Hal ini berarti *income* tidak berpengaruh langsung terhadap *locus of control*.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, *income* mewakili faktor demografi berupa pendapatan dan *locus of control* mewakili niat (*intention*). Pendapatan yang dimiliki seseorang tidak dapat mendorong orang tersebut untuk dapat melakukan kontrol diri, membatasi tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan pemborosan dan menahan diri untuk tidak mengeluarkan uang diluar yang sudah direncanakan. Bisa jadi ada faktor lain yang ikut mempengaruhi *locus of control* dan hal ini bisa dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut. Oleh karena *income* memang tidak memiliki pengaruh yang kuat pada mahasiswa untuk dapat melakukan kontrol diri. Pendapatan yang dimiliki mahasiswa tidak dapat mempengaruhi tingkat pengendalian diri yang mereka miliki misalnya dalam hal memenuhi semua kewajiban, membayar tagihan serta utangnya tepat waktu, menyisihkan uang untuk menabung dan melakukan investasi termasuk sadar mengikuti asuransi sebagai usaha proteksi diri.

Tentu hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Rotter (1996) seorang ahli teori dalam

psikologi sosial, yang mengacu pada sejauh mana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol peristiwa yang memengaruhi dirinya termasuk dalam hal tingkat pendapatan yang dimilikinya. Pendapatan adalah penghasilan bersih yang diterima seseorang dari pekerjaan utama, deviden, bunga tabungan, *royalty*, dan dana pensiun dalam periode waktu tertentu yang dapat dipergunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup maupun barang-barang yang diinginkan.

Secara umum, keberadaan tingkat pendapatan mahasiswa pascasarjana tidak dapat menentukan tingkat konsumsinya, dimana pendapatan yang tinggi atau pun rendah tidak bisa mempengaruhi pola konsumsi sehari-hari mereka dalam kehidupan. Bisa jadi orang yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki pengendalian diri yang baik, dan bisa juga orang yang memiliki pendapatan yang rendah juga memiliki pengendalian diri yang baik. Sehingga tidak perlu memetakan seseorang dari pengendalian diri berdasarkan pendapatan yang mereka peroleh.

d) Pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *spritual intelligence* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,107 dengan standar error sebesar 0,028. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Ini berarti bahwa jika tingkat *spiritual intelligence* mahasiswa pascasarjana semakin baik, maka *locus of control* mahasiswa pascasarjana juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat *spiritual*

intelligence semakin buruk, maka *locus of control* mahasiswa pascasarjana juga semakin buruk.

Hasil ini menunjukkan kecerdasan spiritual sifatnya memperkuat hubungan dengan *locus of control*, artinya seorang mahasiswa pascasarjana yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta *locus of control* akan mendorong mahasiswa pascasarjana untuk dapat bertanggung jawab dengan segala aktivitas yang dilakukannya. Tingkat tanggung jawab ini mendorong lahirnya kecerdasan spiritual untuk dapat melakukan pengendalian dari dalam segala tawakul kehidupannya.

Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan orang sekitarnya akan senantiasa menjadi pribadi yang baik dengan semua orang dan pastinya hubungan dengan Tuhan-Nya, apabila mahasiswa memiliki tingkat spiritual yang cukup baik, maka mahasiswa tersebut juga akan melaksanakan seluruh tanggung jawab yang melekat pada dirinya untuk bermanfaat dan menghasilkan kinerja yang optimal.

Selain itu, penelitian dari Santikawati dan Suprasto (2016) mengemukakan bahwasanya seseorang yang mampu bekerja secara optimal dan menyadari potensi yang dimiliki akan senantiasa menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menjadi pribadi yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

2. Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior*

a) Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial attitude* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh yaitu negatif dan signifikan dimana menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,063 dengan standar error sebesar 0,031. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,043. Hal ini berarti jika mahasiswa memiliki *financial attitude* yang tinggi maka hal itu akan berbanding terbalik dengan *financial management behavior*.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan *financial attitude* yang sudah cukup baik maka akan berdampak pada *financial management behavior* yang baik pula, mahasiswa akan lebih bertanggungjawab dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Ini jika kondisi ideal yang terjadi, namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti berasumsi mungkin saja ada faktor lain yang ikut mempengaruhi sikap atau sikap sendiri tidak bisa menjadi variabel independen terhadap *financial management behavior*. Hal perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Walaupun begitu *financial attitude* merupakan kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan.

Sikap yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan

financial attitude yang baik juga. Tanpa adanya sikap keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk mempunyai catatan keuangan yang dapat membantunya mengontrol keadaan keuangannya serta menjamin tabungannya dapat dimanfaatkan sesuai tujuan sebelumnya, termasuk memiliki investasi jangka panjang dan membayar tagihan tepat waktu dengan pemasukan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi atau tindakan. Dalam penelitian ini peristiwa-peristiwa batiniah yang dimaksud mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *financial attitude*. *Financial attitude* yang dimiliki seseorang akan membantu individu berperilaku dalam hal keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Asih dan Khafid (2020), Amanah dan Iradianty (2016), Herdjiono dan Damanik (2016), Mien (2015), Dwiastanti (2017), dan Humaira dan Sagoro (2018) yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

b) Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial knowledge* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,169 dengan standar error sebesar 0,024. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Hal ini berarti bahwa jika tingkat *financial knowledge* mahasiswa semakin baik, maka *financial management behavior* mahasiswa juga semakin baik.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *financial knowledge* Mahasiswa pascasarjana termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai keuangan yang dimilikinya. *Financial knowledge* memiliki peran atau pengaruh bagi Mahasiswa pascasarjana dalam perilaku pengelolaan keuangan mereka. Dengan *financial knowledge* yang sudah cukup baik ini maka akan berdampak pada *financial management behavior* yang baik pula, mahasiswa akan lebih bijak dalam mengambil keputusan mengenai keuangan mereka.

Financial knowledge merupakan salah satu kontributor yang cukup penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *financial knowledge* yang baik

juga. Tanpa adanya pengetahuan keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk melakukan pengambilan keputusan yang efektif dan bijak mengenai penggunaan uang yang dimilikinya guna mencapai kesuksesan dan kemakmuran baik saat ini maupun di masa depan.

Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial, dimana perilaku terjadi karena proses kognitif dalam diri individu memegang peranan dalam pembelajaran. Dalam hal ini *financial knowledge* berperan penting dalam mempengaruhi *financial management behavior*. *Financial knowledge* yang dimiliki mahasiswa akan membantu memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian mengenai *financial management behavior* yang telah dilakukan oleh Saurabh dan Nandan (2018), Asih dan Khafid (2020), Perry (2005), Dwiastanti (2017), dan Humaira, dan Sagoro (2018).

c) Pengaruh *Income* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *income* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil analisis menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,155 dengan standar error sebesar 0,037 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001). Hal ini berarti bahwa jika tingkat *income* mahasiswa semakin baik, maka *financial management behavior* mahasiswa juga semakin baik. Sebaliknya, jika tingkat

income semakin buruk, maka *financial management behavior* mahasiswa juga semakin buruk.

Income adalah keseluruhan total pendapatan kotor individu yang berasal dari gaji, upah, usaha dan pengembalian dari investasi. Secara umum, keberadaan tingkat pendapatan seseorang cukup menentukan pola konsumsinya, pendapatan yang tinggi memungkinkan tingginya pola konsumsi. Menurut Andrew (2014) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang maka orang tersebut dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana cara memanfaatkan keuangan dengan sebaik mungkin melalui pengetahuan keuangan.

Selain itu, *income* merupakan kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. Pendapatan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *income* yang baik juga. Tanpa adanya pendapatan yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa memenuhi semua kebutuhannya, termasuk membayar tagihan atau utang, apalagi untuk menabung dan melakukan investasi yang nantinya dapat menjamin tercapainya kesejahteraan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial dimana ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi atau tindakan. Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *income*. *Income* yang dimiliki

seseorang akan membantu individu berperilaku dalam hal keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Lianto dan Elizabeth (2017) dan Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *income* berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

d) Pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *spiritual intelligence* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil koefisien jalur sebesar 0,125 dengan standar error sebesar 0,023 dan nilai P menghasilkan taraf yang signifikan (ditandai dengan bintang 3 atau dibawah 0,001).

Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila mahasiswa pascasarjana memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan hal tersebut akan membuat perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa menjadi yang baik. Begitupula sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang buruk maka akan berdampak buruk pula terhadap perilaku pengelolaan keuangannya. Seperti apabila seseorang meyakini bahwa bersedekah merupakan kegiatan yang penting maka orang tersebut akan secara rutin menganggarkan pengeluarannya agar mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Hal sebaliknya juga berlaku seperti apabila seseorang tidak mempercayai rezeki berasal dari Tuhan maka ada kemungkinan orang tersebut tidak berhati-hati dalam mengelola keuangan.

Sani dan Troena (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual atau tingkat religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupannya. Selain itu menurut Rizkiawati dan Asandimitra (2018) kecerdasan spiritual atau tingkat religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya dilihat dari sisi seseorang tersebut sedang beribadah saja tetapi ketika seseorang tersebut melakukan suatu hal yang positif dalam hubungan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat, (2020), Ramadhan (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

3. Pengaruh *Financial Attitude*, *Financial Knowledge*, *Income*, dan *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*

a) Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil Z-Sobel sebesar 2,38. Skor tersebut jika mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher

(2021) bahwa apabila jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka variabel intervening berfungsi.

Dalam penelitian ini *locus of control* berperan sebagai variabel intervening. Peran *locus of control* dalam upaya meningkatkan perilaku manajemen keuangan dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya Kholilah dan Iramani (2011) menemukan adanya signifikansi hubungan *locus of control* terhadap perilaku keuangan berisiko. Sesuai dengan penelitian Dwiastanti (2017); Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control*.

Besarnya pengaruh tidak langsung ini lebih rendah dari pengaruh langsung namun tetap signifikan. Rendahnya pengaruh ini menunjukkan bentuk *partial mediation* dari peran *locus of control* sebagai variabel mediasi, yang artinya bahwa *locus of control* tidak mampu memediasi secara sempurna pengaruh antara *financial attitude* terhadap *financial management behavior* mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa menilai bahwa *financial attitude* yang dimiliki telah membuat mahasiswa mampu bersikap bijak dan bertanggung jawab terhadap *financial management behavior* tanpa harus memperhatikan pengaruh dari *locus of control*. *Locus of control* menunjukkan tingkat pengendalian diri seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan. Mahasiswa kurang memperhatikan bahwa *locus of control* yang dimiliki dapat mempengaruhi *financial management behavior* mahasiswa. Sehingga mahasiswa hanya merasa bahwa dengan menggunakan *financial attitude* saja

sudah cukup untuk mengoptimalkan *financial management behavior* mahasiswa. Dengan demikian dapat mengakibatkan turunnya pengaruh *financial attitude* terhadap *financial management behavior*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial dan *theory of planned behavior*. Teori belajar sosial mengatakan bahwa ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Dalam penelitian ini peristiwa-peristiwa batiniah yang dimaksud mempengaruhi persepsi dan tindakan adalah *financial attitude* dan perilaku yang dimaksud adalah *financial management behavior*. Sedangkan *theory of planned behavior* menyatakan bahwa niat perilaku adalah suatu fungsi dari sikap, norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan. Pada penelitian ini sikap diwakili oleh *financial attitude* sedangkan niat diwakili oleh *locus of control* yang meyakini bahwa keberhasilan keuangan pribadi adalah hasil dari kemampuannya sendiri, dan perilaku diwakili oleh *financial management behavior*.

Selain itu, teori *behavioral finance* juga menjelaskan bahwasanya pola-pola alasan termasuk aspek emosional dan derajat dari aspek tersebut mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang. *Theory behavioral finance* menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan dan keuangan cenderung untuk menggabungkan emosi ke dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan suatu pengendalian diri agar dapat menjaga perilaku

manajemen keuangan seseorang. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori perilaku keuangan dan teori tindakan beralasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya semakin baik *financial attitude* yang dimiliki individu maka akan semakin kuat pula *locus of control* individu untuk melakukan atau tidak perilaku yang sedang dipertimbangkan. Perasaan untuk mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan ini akan membentuk *locus of control* pada diri seseorang. Hal tersebut akhirnya akan menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Sehingga disini terdapat keterkaitan bahwa semakin tinggi tingkat *financial attitude* yang dimiliki oleh individu maka akan membentuk *locus of control* yang baik sehingga menciptakan *financial management behavior* yang baik pula.

b) Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil Z-Sobel sebesar sebesar 1,95 artinya skor ini lebih kecil dari standar yang ada yaitu $\geq 1,96$. Skor tersebut tentu mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) bahwa apabila jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka variabel intervening baru memiliki pengaruh.

Dalam model ini, *locus of control* berperan sebagai mediasi sebagian dalam hubungan pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen

keuangan. Namun dari hasil statistik belum menunjukkan pengaruh yang terjadi didalamnya. Belum bisa dikatakan ketika pengetahuan keuangan meningkat maka juga meningkatkan pengendalian diri, pengendalian diri meningkat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Sehingga bisa bersifat lebih fleksibel. Hal ini sesuai dengan penelitian Kholilah dan Iramani, 2011) yang belum menemukan hubungan diantara keduanya dan menyatakan tidak adanya pengaruh langsung dari objek penelitiannya. Peneliti berasumsi responden yang diteliti dalam penelitian ini memiliki *background* yang beragam, mulai dari pekerjaan, agama, hingga pendidikan mungkin saja mempengaruhi itu. Sehingga memang mahasiswa pascasarjana belum memiliki pengaruh dari segi pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan yang di mediasi oleh pengendalian diri.

Teori *behavior finance* mengungkapkan bahwasanya fenomena psikologi mampu mempengaruhi tingkah laku keuangan seseorang. Perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia mengelola keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi, fenomena keuangan dapat dipahami dengan lebih baik menggunakan model dimana beberapa dari keputusan keuangan yang tidak sepenuhnya rasional. Dalam teori *behavior finance* mencoba mencari jawaban atas sudut pandang manusia itu sendiri selaku pengambil keputusan. *Behavioral finance* mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola-pola alasan termasuk aspek emosional dan derajat dari aspek tersebut mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pola-pola alasan, terutama

mengenai aspek emosional perlu dilakukan kontrol diri terhadap dampak dari aspek emosional agar muncul kecakapan dan kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan dimana ia berada.

Individu yang memiliki kontrol diri sangat memperhatikan cara-cara yang tepat dalam berperilaku pada situasi yang sangat sulit sekalipun, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa adalah posisi transisi dimana yang dulu sepenuhnya dipantau orang tua, saat ini mulai diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya termasuk pengelolaan keuangan. Tanpa ada kontrol diri mahasiswa hanya akan mempergunakan uang yang ada boros dan digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pada dasarnya mahasiswa sudah harus bijak dalam mengelola keuangan. Walaupun dalam penelitian ini penulis belum melihat mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik belum bisa mengendalikan diri atau mengontrol dalam mengelola keuangan mereka.

c) Pengaruh *Income* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh *income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil Z-Sobel sebesar sebesar 0,62 artinya skor ini lebih kecil dari standar yang ada yaitu $\geq 1,96$. Skor tersebut tentu mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) bahwa apabila jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka variabel intervening baru memiliki pengaruh. Dengan

demikian *locus of control* tidak dapat memediasi pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*. Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat pengaruh *income* melalui *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan mahasiswa pascasarjana di PTN yang terdapat di provinsi DKI Jakarta.

Teori belajar sosial menyatakan ada hubungan tiga arah yang saling mengunci yaitu tingkah laku atau perilaku, lingkungan, dan peristiwa-peristiwa batiniah yang mempengaruhi persepsi atau tindakan. Dalam penelitian ini lingkungan yang dimaksud mempengaruhi perilaku keuangan yaitu *income*. *Income* yang dimiliki seseorang akan membantu individu berperilaku dalam hal keuangan. Berdasarkan *theory of planned behavior*, *income* mewakili faktor demografi berupa pendapatan dan *locus of control* mewakili niat, sedangkan *financial management behavior* mewakili perilaku.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asih dan Khafid (2020); Kholilah dan Iramani (2011) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak memediasi pengaruh *income* terhadap *financial management behavior*. Hal ini terjadi karena bagi mahasiswa pascasarjana pengelolaan keuangan pribadi ini adalah pengalaman pertama atau masa-masa awal sehingga masih membutuhkan penyesuaian, tentu asumsi ini diperkuat dengan responden yang terlibat didominasi dengan umur 20 tahun sampai 30 tahun sebanyak 260 orang responden atau 66,5% dan 31 tahun sampai 40 tahun sebanyak 98 responden dan sisanya 41 tahun keatas. Walaupun mereka telah menyandang gelar sarjana dan sedang melanjutkan S2 dan S3 belum tentu memiliki pengelolaan yang baik dari segi

pendapatan. Banyak alasan-alasan yang terjadi, bisa saja kuliah S-2 dan S-3 masih dibiayai orang tua atau bisa jadi memang belum bisa bertanggung jawab penuh dalam menggunakan pendapatan yang mereka peroleh. Mungkin bisa diteliti lebih lanjut lagi.

d) Pengaruh *Spiritual Intelligence* terhadap *Financial Management Behavior* melalui *Locus of Control*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *spiritual intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana yang ada di PTN Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil Z-Sobel sebesar 2,17. Skor tersebut jika mengacu pada kriteria signifikansi yang disampaikan oleh Preacher (2021) bahwa apabila jika $z\text{-sobel} \geq 1,96$ maka variabel intervening berfungsi.

Hal ini berarti apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka hal tersebut akan mendorong rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam dirinya agar menjadi lebih baik dalam mengelola keuangan. Begitupula sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang buruk maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh bahwa dirinya tidak memiliki pertanggung jawaban atas keuangan ya dirinya miliki sehingga kurang berhati-hati dalam mengelola keuangan. Kemampuan dalam bidang spiritual adalah aspek penting dari apa artinya menjadi manusia yang cerdas, rasional, dan bertujuan, berusaha untuk menyelaraskan kehidupan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Penelitian ini juga membuktikan dugaan oleh Sina

(2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ada rasa kepercayaan terhadap diri sendiri atau keyakinan pada kecerdasan spiritual.

Hasil senada juga dilakukan oleh Kurniawati (2017); Ramadhan (2019) yang menyatakan *locus of control internal* dapat memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung secara parsial. Artinya dalam penelitian tersebut keluarga muda yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik mampu mengendalikan diri dengan baik dalam mengelola keuangan seperti halnya menabung. Keluarga yang memiliki kontrol diri yang baik bukanlah orang yang memiliki perilaku menabung yang baik terlebih jika tidak didukung dengan adanya pengetahuan yang baik. Misalnya jika keluarga memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik maka akan lebih mampu memengontrol diri dalam mengelola keuangannya dengan cara menyisihkan sebagian dananya untuk di tabung guna kepentingan kebutuhan keluarga di masa depan supaya keluarga bisa hidup sejahtera dan bahagia.

4. Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *locus of control* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior*. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang diperoleh yaitu positif dan signifikan dimana menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,103 dengan standar error sebesar 0,039. Sedangkan untuk nilai P menghasilkan taraf yang signifikan sebesar 0,009. Hal ini berarti bahwa jika tingkat *locus of control* mahasiswa semakin baik, maka *financial management behavior* mahasiswa juga semakin baik. Sebaliknya, jika

tingkat *locus of control* semakin buruk, maka *financial management behavior* mahasiswa juga semakin buruk.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan rata-rata *locus of control* Mahasiswa Pascasarjana yang terdapat di PTN DKI Jakarta termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki *locus of control* atau pengendalian diri yang baik terhadap keuangan yang dimilikinya. Dengan *locus of control* yang baik maka akan berdampak pada *financial management behavior* yang baik pula, mahasiswa akan lebih bertanggungjawab dalam mengelola keuangannya.

Locus of control merupakan kontributor penting dalam mencapai kesuksesan keuangan. *Locus of control* atau pengendalian diri ini meyakini bahwa keberhasilan keuangan pribadi adalah hasil dari usahanya sendiri. Pengendalian diri yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *locus of control* yang baik juga. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk mengontrol dirinya agar dapat memanfaatkan penerimaan yang diterima untuk memenuhi keperluan yang memang dibutuhkan saja. Dengan pengendalian diri yang baik maka mahasiswa akan dapat mengalokasikan uang yang dimilikinya sesuai rencana sehingga tujuan keuangannya dapat tercapai tanpa mengalami kendala yang berarti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *theory of planned behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri (kontrol penuh individu), tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu

ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan keterampilan tertentu yaitu konsep kontrol perilaku yang dipersepsikan akan mempengaruhi niat dan perilaku. Dalam penelitian ini, yang dimaksud perilaku seseorang adalah *personal financial management behavior*, dan yang dimaksud konsep kontrol perilaku adalah *financial knowledge*. Sedangkan *locus of control* disini adalah niat yang nantinya akan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kholilah dan Iramani (2011); Dwiastanti (2017); Asih dan Khafid (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap *financial management behavior*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan sikap keuangan yang dimiliki mahasiswa pascasarjana akan mempengaruhi tingkat pengendalian diri yang mereka miliki. Semakin baik sikap keuangan yang dimiliki seorang individu akan semakin kuat pula akan pengendalian diri individu dalam melakukan sesuatu dengan pertimbangan matang. Mahasiswa pascasarjana dengan sikap keuangan yang baik akan dapat mengendalikan diri untuk selalu bijak dalam menggunakan uangnya, agar uang yang dimiliki tidak hanya memberikan manfaat secara *financial* tapi juga memberikan manfaat ekonomi.
2. *Financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan pengelola keuangan yang memiliki pengetahuan akan cenderung membentuk *locus of control* karena dengan memiliki pengetahuan yang tinggi dapat mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah keuangannya. Kemampuan mahasiswa pascasarjana untuk menyelesaikan masalah sendiri akan membentuk pengalaman dan sifat kehati-hatian dalam mengelola keuangan.

3. *Income* tidak berpengaruh terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini dikarenakan keberadaan tingkat pendapatan mahasiswa pascasarjana tidak dapat menentukan tingkat pengendalian dirinya dalam kehidupan. Bisa jadi orang yang memiliki pendapatan yang tinggi memiliki pengendalian diri yang baik, dan bisa juga orang yang memiliki pendapatan yang rendah juga memiliki pengendalian diri yang baik. Sehingga tidak perlu memetakan seseorang dari pengendalian diri berdasarkan pendapatan yang mereka peroleh.
4. *Spiritual Intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *locus of control* mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan kecerdasan spiritual sifatnya memperkuat hubungan dengan *locus of control*, artinya seorang mahasiswa pascasarjana yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta *locus of control* akan mendorong mahasiswa pascasarjana untuk dapat bertanggung jawab dengan segala aktivitas yang dilakukannya. Tingkat tanggung jawab ini mendorong lahirnya kecerdasan spiritual untuk dapat melakukan pengendalian diri dalam segala aspek kehidupannya.
5. *Financial attitude* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan jika mahasiswa memiliki *financial attitude* yang tinggi maka hal itu akan berbanding terbalik dengan *financial management behavior*. Peneliti berasumsi mungkin saja ada faktor lain yang ikut mempengaruhi sikap atau sikap sendiri tidak bisa menjadi variabel independen terhadap *financial management behavior*.

6. *Financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Hal ini menunjukkan tanpa adanya pengetahuan keuangan yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk melakukan pengambilan keputusan yang efektif dan bijak mengenai penggunaan uang yang dimilikinya guna mencapai kesuksesan dan kemakmuran baik saat ini maupun di masa depan.
7. *Income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pola perilaku yang baik dan sebaliknya. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *income* yang baik juga. Tanpa adanya pendapatan yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa memenuhi semua kebutuhannya, termasuk membayar tagihan atau utang, apalagi untuk menabung dan melakukan investasi yang nantinya dapat menjamin tercapainya kesejahteraan keuangan.
8. *Spiritual intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang penting dalam kehidupan seseorang dalam hal ini mahasiswa pascasarjana karena menemukan makna dari kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual atau tingkat religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupannya, salah satunya dalam *financial management behavior*.

9. *Financial attitude* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti semakin baik *financial attitude* yang dimiliki individu maka akan semakin kuat pula *locus of control* individu untuk melakukan atau tidak perilaku yang sedang dipertimbangkan. Perasaan untuk mendukung atau tidak mendukung suatu perilaku keuangan ini akan membentuk *locus of control* pada diri seseorang. Hal tersebut akhirnya akan menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab. Sehingga disini terdapat keterkaitan bahwa semakin tinggi tingkat *financial attitude* yang dimiliki oleh individu maka akan membentuk *locus of control* yang baik sehingga menciptakan *financial management behavior* yang baik pula.
10. *Financial knowledge* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti mahasiswa pascasarjana yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik belum bisa mengendalikan diri atau mengontrol dalam mengelola keuangan. Bisa saja responden yang diteliti dalam penelitian ini memiliki *background* yang beragam, mulai dari pekerjaan, agama, hingga pendidikan mungkin saja mempengaruhi itu. Sehingga memang mahasiswa pascasarjana belum memiliki pengaruh dari segi pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan yang di mediasi oleh pengendalian diri.
11. *Income* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini terjadi karena bagi mahasiswa pascasarjana pengelolaan keuangan adalah

pengalaman pertama atau masa-masa awal sehingga masih membutuhkan penyesuaian, tentu asumsi ini diperkuat dengan responden yang terlibat didominasi dengan umur 20 tahun sampai 30 tahun sebesar 66,5%. Walaupun mereka telah menyangkal gelar sarjana dan sedang melanjutkan S2 dan S3 belum tentu memiliki pengelolaan yang baik dari segi pendapatan. Banyak alasan-alasan yang terjadi, bisa saja kuliah S-2 dan S-3 masih dibiayai orang tua atau bisa jadi memang belum bisa bertanggung jawab penuh dalam menggunakan pendapatan yang mereka peroleh.

12. *Spiritual intelligence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial management behavior* melalui *locus of control* pada mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan mampu mengontrol apa yang yang dikehendaki dan dirasakan didalam kehidupannya, sehingga hal ini akan membentuk cara dia dalam mengelola perilaku keuangannya sesuai dengan yang sudah ditargetkan.
13. *Locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* mahasiswa pascasarjana. Hal ini berarti pengendalian diri yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik. *Financial management behavior* yang baik dan tepat harus dibekali dengan *locus of control* yang baik juga. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik dalam pengelolaan keuangan, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk mengontrol dirinya agar dapat memanfaatkan penerimaan yang diterima untuk memenuhi keperluan yang memang dibutuhkan saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil-hasil temuan yang didapat maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana yang rentang umurnya didominasi dari umur 20 tahun sampai 30 tahun, artinya mahasiswa pascasarjana yang berada di umur tersebut masih dalam tahapan mempelajari *financial management behavior*. Walaupun mereka sudah mengenyam pendidikan S-1 maupun S-2 sehingga ketika peneliti melakukan penelitian menggunakan kuesioner terlihat sekali bosan (cendrung asal isi). Kedepannya diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkolaborasikan pengambilan data melalui wawancara dan kuesioner, sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih beragam dan kompleks.
2. Subjek penelitian ini terbatas kepada mahasiswa pascasarjana yang ada di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Jakarta. Kedepannya bisa mengkolaborasikan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Jakarta atau bisa antar lingkup provinsi. Selain itu, penelitian ini supaya hasil yang diperoleh lebih terasa kebermanfaatnya nantinya diharapkan peneliti selanjutnya dapat memisahkan antara mahasiswa pascasarjana yang melanjutkan studi dengan beasiswa atau dengan biaya sendiri, kalau perlu berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dan lain sebagainya.
3. Secara prosedural, untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan lebih tepat lagi mengenai jangkauan dan ketepatan dalam

menentukan dan memilih subjek. Hal ini disinyalir didasarkan pada pengalaman penulis yang menemukan beberapa subjek mengisi dengan tidak serius dan kurang sesuai sehingga menjadi data *outlier*. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih subjek sendiri harus menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penelitian kedepan.

4. Peneliti kedepannya harus juga mempertimbangkan proses pembuatan instrumen lebih matang lagi. Sebagai contoh, instrumen yang dibuat hendaknya tidak terlalu banyak baik dari segi jumlahnya karena selama pengambilan data banyak ditemukan subjek yang merasa kesulitan dan keberatan ketika mengisi instrumen dalam jumlah pernyataan yang banyak. Dengan demikian, menjadi penting bagi penulis kedepan untuk melakukan uji coba yang beragam dan memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan tidak memperulit subjek penelitian.
5. Mengacu kepada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, arah hubungan variabel intervening yang bersifat tidak langsung ternyata secara statistik perannya tidak terlalu dominan dibandingkan dengan yang pengaruh langsung, sehingga penulis menyarankan untuk melakukan analisis kritis kembali dalam menentukan variabel yang akan digunakan. Ini artinya penentuan sebuah variabel intervening dan variabel lainnya harus menjadi fokus utama dalam melakukan penelitian.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan saran pada penelitian ini, maka implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan membuat perencanaan keuangan yang lebih baik agar dapat melatih perilaku keuangan yang lebih bertanggungjawab. Tiap individu juga dapat melatih psikisnya untuk memiliki kontrol diri yang lebih baik (*locus of control*).
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan bisa membaca lebih banyak informasi yang terkait dengan keuangan. Karena hal ini bisa membantu mereka dalam mempersiapkan perencanaan keuangan mereka, apalagi fakta menyatakan tingkat manajemen keuangan Indonesia masih terbilang rendah.
3. Bagi instansi/kampus terkait, diharapkan bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang rutin terkait dengan pengelolaan keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2006). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual the esq way 165 1 ikhsan rukun iman dan 5 rukun islam* (cetakan ke). Arga Wijaya Persada.
- Agustina, N. R. (2018). *Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap financial management behavior dimediasi oleh locus of control*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aiken, L. R. (1985). *Three coefficients for analyzing the reliability and validity ratings. Educational And Psychological Measurement*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes Jurnal*, 50(2), 179–211.
- Alexander, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Manjerial Dan Kewirausahaan*, 1(1), 1–14.
- Amanah, E., Rahadian, D., & Iradianty, A. (2016). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan external locus of control terhadap personal financial management behavior pada mahasiswa S1 Universitas Telkom. *EProceedings of Management*, 3, 2.
- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811–832. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Andrew, V. dan L. (2014). Hubungan faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan di surabaya. *Finensta*, 2(2).
- APJII. (2020). Penggunaan internet dimasa pandemi COVID-19. <https://www.apjii.or.id/>.
- Ashmos, D, and, Duchon, D. (2000). Spirituality at work : a conceptualization and measure. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 134–145.
- Asih, Sekar Widi; Khafid, M. (2020). Pengaruh financial knowledge, financial attitude dan income terhadap personal financial management behavior

- melalui locus of control sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 748-767. Economic. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.42349>
- Astuti, K. R. (2019). *Pengaruh financial knowledge dan income level terhadap financial management behavior dengan locus of control sebagai variabel intervening pada masyarakat kota Makassar*. UIN Alauddin Makassar.
- Azwar, S. (2016). *Test construction of cognitive abilities [Konstruksi tes kemampuan kognitif]*. Pustaka Belajar.
- Barker, R. (2010). On the definitions of income, expenses and profit in IFRS. *Accounting in Europe*, 7(2), 147–158.
- Brigham, F., & Houston, J. (2013). *Manajemen keuangan* (Buku 2 Edisi). Erlangga.
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- CNNIndonesia. (2018). Alasan Generasi Milenial Lebih Konsumtif. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/Gaya-Hidup/20180418215055-282-291845/Alasan-Generasi-Milenial-Lebih-Konsumtif>.
- Cristopher. (2009). *Service Marketing*. Prentice Hall International, inc.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43.
- Dwiastanti, A. (2017). Analysis of financial knowledge and financial attitude on locus of control and financial management behavior. *Management and Business Review*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/mbr.v1i1.2043>
- Eckersley, R. (2000). Spirituality, Progress, Meaning, and Values. *Paper Presented 3rd Annual Conference on Spirituality, Leadership, and Management, Ballarat, 4 December*.
- Falahati, L., Sabri, M. F., & Paim, L. H. (2012). Assessment a model of financial satisfaction predictors : examining the mediate effect of financial behavior and financial strain. *World Applied Sciences Journal*, 20(2), 190–197.
- Finance.detik.com. (2020). Ini Tips untuk Para Wanita yang Jadi Menteri Keuangan Keluarga. <https://finance.detik.com/Berita-Ekonomibisnis/d->

2384318/Ini-Tips-Untuk-Para-Wanita-Yang-Jadi-Menteri-Kuangan-Keluarga.

- Furham, A. (1984). Many sides of the coin: the psychology of money usage. *Personal and Individual Differences*, 5(5), 501–509.
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2006). *Personal Finance (8th ed.)*. Houghton Mifflin Company.
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural konsep dan aplikasi. dengan program AMOS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., Pulungan, D. R., & Koto, M. (2019). Tingkat literasi keuangan dosen fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS)*, 1474, 1–9.
- Hampson, D. P., Gong, S., & Xie, Y. (2020). How consumer confidence affects price conscious behavior: The roles of financial vulnerability and locus of control. *Journal of Business Research*, March. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.032>
- Haymans, A. (2015). *Financial Planner (C. Verdiansyah, Ed.)*. Pt. Kompas Media Nusantara.
- Herdjiono, Irine., dan Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude, financial knowledge, parental income terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 3.
- Hidayat, M. M. (2020). *Pengaruh literasi keuangan dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan guru sma sederajat dengan locus of control internal sebagai variabel mediasi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Hilgert, M. A., & Hogarth, J. M. (2003). Household financial management: the connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 309–322.
- Hogarth, J. M. (2002). Financial literacy and family and consumer sciences. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 94(1), 15–28.
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku umkm sentra kerajinan batik kabupaten Bantul. *Jurnal Nominal*, 7(1),

96–110.

- Ida, I., & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh locus of control, financial knowledge, income terhadap financial management behavior. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(3), 131–14.
- Joo, S. H., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issue*, 25(1), 25–50.
- Kholilah, A. N., & Iramani, R. (2011). Studi financial management behavior pada masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80.
- Khotimah, H., Khafid, M., & Pujiati, A. (2016). Sikap konsumen dan gaya hidup mahasiswa dalam keputusan pembelian produk fashion melalui minat bel. *Journal of Economic Education*, 5(2), 110–121.
- Klopper, F. J., & Madden, T. M. (1980). The middlemost choice on attitude items. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 6(10 pp), 97-101.
- Kurniawati, I. D. (2017). Pengaruh sikap terhadap uang dan pengetahuan keuangan dengan mediasi locus of control terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. In *Artikel Ilmiah Kolaborasi Riset Dosen dan Mahasiswa*.
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. (2017). *Analisis pengaruh financial attitude, financial knowledge, income terhadap financial behavior di kalangan ibu rumah tangga Palembang (studi kasus kecamatan Ilir Timur I)*. STIE Multi Data Palembang.
- Mien, Nguyen Thi Ngoc danThao, T. P. (2015). Factors affecting personal financial management behaviors: evidence from vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15 Vietnam Conference)*.
- Muliani, N. M. S., & Suresmiathi, A. A. A. (2015). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Pengrajin Untuk Menunjang Pendapatan Pengrajin Pengukir Kayu. *E-Jurnal Ep*, 5(5), 614–630.
- Muson, Carolyne L. J Mason., R. M. S. W. (2000). *Conceptualizing Financial Literacy Research Paper 2000:7*.

- Pankow, D. (2003). *Financial values, attitudes, and goals*. State University Fargo, North Dakota.
- Parmitasari, R. D. A. (2018). Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa di kota Makassar. *Jurnal Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2), 147–162.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.
- Perry, Vanessa G, dan M. D. M. (2005). Who is in control? The role of self perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *The Journal of Consumer Affair*, 39, 299–313.
- Preacher, K. J. (2021). *Calculation for the sobel test*. Wwww.Quantpsy.Org/. <http://www.quantpsy.org/sobel/sobel.htm>
- Pulungan, D. R., Koto, M., & Syahfitri, L. (2018). Pengaruh gaya hidup hedonis dan kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Royal (SENAR)*, 9986, 401–406.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di kecamatan Purwokerto Timur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di kecamatan Purwokerto Timur. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/10.23917/benefit.v1i2.3257>
- Rajna, A., Sharifah Ezat, W., Al Junid, S., & Moshiri, H. (2011). Financial management attitude and practice among the medical practitioners in public and private medical service in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 6(8).
- Ramadhan, D. A. (2019). *Pengaruh pengetahuan keuangan dan kecerdasan spritual terhadap perilaku menabung keluarga muda di Jawa Timur dengan locus of control sebagai variabel mediasi*. STIE Perbanas Surabaya.

- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87–97.
- Ratna, I., & Nasrah, H. (2015). Pengaruh tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap perilaku konsumtif wanita karir di lingkungan pemerintah provinsi Riau. *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 14(2), 199–224.
- Reviandani, W. (2019). Pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga di desa Yosowilangun kecamatan Manyar Gresik. *Jurnal Manajerial*, 6(1), 48–58.
- Rizkiawati, N. L., & Asandimitra, N. (2018). Pengaruh demografi, financial knowledge, financial attitude, locus of control dan financial self-efficacy terhadap financial management behavior masyarakat Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 2. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23846/21793>
- Robbins, Stephen P, dan T. A. J. (2014). *Perilaku organisasi* (6th ed.). Salemba Empat.
- Rotter, J. B. (1996). Generalized expectancies for internal versus eksternal control of reinforcement. *Psychologica Monographs*, 80(1).
- Sani, S. A., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kepemimpinan transformasional, kepuasan kerja dan kinerja manajer (studi di bank syari'ah kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4).
- Santikawati, A. A. P., & Suprasto, B. (2016). Kecerdasan spiritual sebagai pemoderasi pengaruh locus of control internal dan gaji auditor pada kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 557–586.
- Santoso, S. (2018). *Konsep dasar dan aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Elex Media Komputindo.
- Saurabh, K., & Nandan, T. (2018). Role of financial risk attitude and financial behavior as mediators in financial satisfaction: empirical evidence from India. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(2), 207–224.
- Shefrin, H. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance*

and psychology of investing.

- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking*, 3(1), 57–68.
- Sina, P. G. dan A. N. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Sumtoro, A., & Anastasia, N. (2015). Perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi properti residensial di Surabaya. *Jurnal Finesta*, 3(1), 41–45.
- Sunar, D. (2010). *Edisi lengkap tes iq, eq, dan sq (cara mudah mengenali dan memaknai kepribadian)*. Flash Books.
- Sunyoto, D. (2013). *Teori, kuesioner & analisis data untuk pemasaran dan perilaku konsumen*. Graha Ilmu.
- Suparsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. PT Refika Aditama.
- Supramono, G. (2014). *Perjanjian utang piutang (Pertama; J)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Tavakol, M., & Dennrick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55. <https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>
- Tejada, J., & Punzalan, J. R. (2012). On the misuse of slovin's formula. *The Philippine Statistician*, 61(19), 129–136. <https://doi.org/10.1364/AO.50.003187>
- Triwidisari, A., Ahmad, N., & M. (2017). The relationships between instagram social media usage, hedonic shopping motives and financial literacy on impulse buying. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(2), 170–181.
- Ullah, S., & Yusheng, K. (2020). Financial socialization, childhood experiences and financial well-being: the mediating role of locus of control. *Frontiers in*

- Psychology*, 11(September), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02162>
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, Jr, J. M. (2018). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan* (13th ed.). Salemba Empat.
- Victor, Ricciardi., Helen, S. K. (2000). What is behavioral finance. *Business, Education and Technology Journal*, 2(2), 1–9.
- Xiao, J. J. (2016). *Handbook of consumer finance research*. Springer International Publishing Switzerland.
- Yamauchi, K.T, Templer, D. . (1982). The development of money attitude scale. *Journal of Personality Assesment*, 5(46), 522–528.
- YAP Christian, Richard Josua; Komalasari, Farida; Hadiansah, I. (2016). The effect of financial literacy and attitude on financial management behavior and satisfaction. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 23(3), 140–146.
- Yuri, M. O. F. Y. (2019). *Pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan dosen fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**PENGARUH *FINANCIAL ATTITUDE*, *FINANCIAL KNOWLEDGE*,
INCOME DAN *SPRITUAL INTELLIGENCE* TERHADAP *FINANCIAL*
MANAGEMENT BEHAVIOR MELALUI *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING
(Studi Pada Mahasiswa Pascasarjana PTN di DKI Jakarta)**

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya **Andi Amri, Mahasiswa Akhir S-2 Manajemen, Universitas Pancasila**, Jakarta. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk Tesis saya. Jadi, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi angket *google form* ini. Saya berharap Bapak/Ibu menjawab dengan leluasa, sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan, lakukan dan alami, bukan apa yang seharusnya atau yang ideal. Bapak/Ibu diharapkan menjawab dengan jujur dan terbuka, sebab tidak ada jawaban yang benar atau salah. Sesuai dengan kode etik penelitian, saya menjamin kerahasiaan semua data. Kesediaan Anda mengisi angket ini adalah bantuan yang tak ternilai bagi saya. Akhirnya, saya sampaikan terima kasih atas kerjasamanya.

Andi Amri, SE

A. Identitas Responden

Beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai

1. Usia :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :

S-1		S-2		S-3	
-----	--	-----	--	-----	--

4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Status Mahasiswa :

Universitas Indonesia	
Universitas Negeri Jakarta	
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	
UPN Veteran Jakarta	

7. Status :

Menikah		Belum Menikah	
---------	--	---------------	--

8. Pendapatan :

< Rp. 3.000.000	
Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000	
Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000	
>Rp. 10.000.000	

B. Kriteria Responden

1. Berstatus sebagai mahasiswa yang berada di DKI Jakarta.
2. Berstatus sebagai mahasiswa pascasarjana di DKI Jakarta.
3. Mahasiswa pascasarjana Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di DKI Jakarta.
4. Mahasiswa pascasarjana S-2 dan S-3 yang berasal dari Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UPN Veteran Jakarta.

C. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ibu diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan yang ada pada angket *google form* ini sesuai dengan keadaan pendapat dan perasaan Bapak/Ibu bukan berdasarkan pendapat umum atau pendapat orang lain.
2. Berilah tanda (✓) pada kolom yang Bapak/Ibu anggap sesuai dengan jawaban. Adapun keterangannya sebagai berikut:

SS	S	R	TS	STS
Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
Financial Attitude (Sikap Keuangan)						
	Power-prestige					
1	Saya menjadikan uang sebagai sumber kekuasaan.					
2	Uang saya jadikan sebagai penguat status di lingkungan tempat saya bergaul.					
3	Saya merasa lebih diakui ketika mempunyai uang.					
4	Dengan uang saya bisa melakukan hal apa saja yang dikehendaki.					
	Retention Time					
5	Saya tahu jika uang itu hanya disimpan, maka akan berkurang nilainya. 5. Saya mengetahui jika uang tidak dikelola dengan baik dan tepat, maka akan akan berkurang					

	nilainya.					
6	Jika sekarang saya mengelola uang dengan baik, masa depan saya akan lebih terjamin. Saya berusaha mengelola uang sebaik mungkin agar masa depan saya terjamin					
7	Saya memanfaatkan uang yang saya terima sekarang sebaik mungkin supaya bisa bertambah banyak di kemudian hari.					
8	Saya cenderung selektif dalam mengeluarkan uang yang saya miliki untuk membeli sesuatu. Saya mengeluarkan uang sesuai kebutuhan ketika membeli sesuatu					
	Distrust					
9	Setiap hari saya melihat jumlah uang saya yang ada di rekening. Saya rutin melihat jumlah uang yang tersisa baik direkening maupun didompet.					
10	Saat banyak uang justru saya kurang realistis dalam menggunakannya.					
11	Terkadang saya merasa bahwa uang yang dimiliki menentukan langkah saya berikutnya.					
	Quality					
12	Simbol kesuksesan yang mencerminkan prestasi seseorang dinilai dari uang.					
13	Saya melihat kualitas hidup seseorang dilihat dari uang.					
14	Saya merasa puas ketika mendapatkan uang dari pekerjaan yang saya lakukan. Saya puas dengan uang yang diperoleh dari hasil pekerjaan saya.					
	Anxiety					
15	Uang kerap kali membuat saya gelisah.					
16	Saat saya memiliki banyak uang, saya cenderung lebih tertekan.					
17	Saya khawatir ketika menggunakan uang untuk keperluan yang tidak jelas.					
18	Saya mulai membatasi penggunaan uang yang ada saat pengeluaran saya sudah membengkak. Saya selektif menggunakan uang yang ada, saat pengeluaran saya mulai membengkak.					
Financial Knowledge (Pengetahuan Keuangan)						
	Pengetahuan Umum Keuangan					
1	Terkait perencanaan keuangan, saya selalu membuat catatan pemasukan dan rencana pengeluaran setiap bulannya.					
2	Saya memilih menabung di perbankan dibandingkan lembaga keuangan lainnya karena tingkat kepercayaan saya terhadap pemerintah atau Negara lebih kuat. Saya memilih menabung di perbankan dibandingkan lembaga keuangan lainnya					
3	Saya mampu mengembangkan uang yang saya miliki kedalam investasi lain yang menguntungkan.					

	Financial Planning					
4	Untuk menghemat pengeluaran sehari-hari, maka saya membuat laporan keuangan pribadi sangat penting saya lakukan.					
5	Saya mempelajari perencanaan keuangan dari orang tua dan mengikuti pelatihan yang ada.					
6	Merencanakan keuangan yang saya miliki saat ini saya dapat terhindar dari kesulitan dana di masa depan					
7	Saat saya gaji, saya mendahulukan uang yang diterima untuk disisihkan sebagai tabungan masa depan.					
	Saving					
8	Dengan menabung, saya sudah berusaha mempersiapkan kebutuhan dan tujuan keuangan di masa depan.					
9	Saya mengetahui bahwa emas merupakan tabungan lain yang mudah diuangkan apabila terjadi sesuatu yang tak terduga dikemudian hari.					
10	Saya cenderung menyimpan kelebihan uang yang ada sebagai bekal di masa depan.					
	Spending					
11	Saya menyadari bahwa menyisihkan sejumlah uang itu penting untuk keperluan mendesak dan untuk keperluan yang akan datang.					
12	Saya menyakini kebutuhan pokok dan keperluan rumah tangga adalah pengeluaran wajib tiap bulan yang harus dianggarkan.					
13	Saya mampu membedakan mana kebutuhan yang harus didahulukan dan mana yang bisa disampingkan.					
	Investasi					
14	Saya mengetahui adanya investasi pada properti, saham, obligasi, emas dan lain sebagainya.					
15	Saya mengetahui berbagai manfaat investasi pada properti, saham, obligasi, emas dan lain sebagainya.					
16	Saya yakin bahwa dengan berinvestasi bisa menjaga diri saya dari kesulitan dalam memenuhi kebutuhan					
	Asset Liquid					
17	Saya mengetahui surat berharga, piutang usaha, persediaan dan biaya-biaya yang dibayar dimuka termasuk dalam aset lancar.					
18	Saya mengetahui aset lancar adalah harta yang dapat direalisasi menjadi uang kas atau dipakai atau dijual.					
19	Saya mengetahui bagaimana cara menggunakan aset yang dimiliki jika suatu saat harus digunakan.					
	Asset Money					

20	Saya mengetahui uang akan mempermudah proses perekonomian sehari-hari. Saya mengetahui uang akan mempermudah ekonomi saya sehari-hari.					
21	Saya percaya bahwa uang dapat mendorong orang berbuat jahat.					
22	Saya menyakini bahwa uang mencerminkan prestasi seseorang.					
	Asset Gold					
23	Saya lebih memahami emas sebagai bagian dari investasi daripada investasi lainnya. Saya mengetahui emas adalah investasi yang sering digunakan.					
24	Ketika mempunyai uang lebih, saya lebih menyukai membeli emas daripada membeli barang-barang <i>branded</i> .					
25	Saya tahu bahwa dengan menabung emas itu lebih menguntungkan dari pada yang lainnya.					
	Borrowing					
26	Saya senang mengambil pinjaman di perbankan untuk modal usaha saya karena suku bunga di perbankan lebih rendah dibandingkan lembaga keuangan lainnya.					
27	Ketika saya sedang mengalami kesulitan dana, saya dapat melakukan pinjaman.					
28	Saya melakukan peminjaman uang untuk memudahkan saya dalam mendapatkan suatu barang.					
29	Saya tahu konsekuensi yang diterima setelah meminjam uang di Bank. Saya mengetahui akibat yang akan saya terima jika meminjam uang di Bank.					
	Asuransi					
30	Saya mengetahui perubahan cuaca, bencana alam dan perubahan kurs mata uang negara lain adalah resiko yang tidak pasti. Saya mengetahui gempa bumi, banjir, dan gunung meletus adalah resiko yang tidak pasti.					
31	Pemahaman saya tentang jaminan masa depan keluarga terhadap musibah atau kecelakaan, maka sangat penting bagi saya untuk memiliki asuransi.					
32	Saya tahu bahwa perekonomian saya mungkin akan tidak stabil suatu saat sehingga saya harus melakukan penjaminan terhadap apa yang saya miliki sekarang.					
Income (Pendapatan)						
	Bonus dan Insentif					
1	Saya mendapatkan bonus dan insentif sesuai dengan harapan.					
2	Saya mendapat bonus dan insentif rutin setiap tahun.					
3	Jaminan pensiun merupakan bonus dan insentif yang sesuai untuk pekerjaan saya.					
	Pemasukan Tambahan					

4	Saya melakukan kerja sampingan untuk mendapatkan pemasukan tambahan.					
5	Penghasilan tambahan yang saya peroleh cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan saya sisihkan untuk kebutuhan dimasa depan.					
6	Penghasilan tambahan yang saya peroleh juga saya sisihkan untuk kebutuhan dimasa depan.					
	Pemasukan Gaji Rutin					
7	Gaji yang saya miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya.					
8	Saya mendapat gaji yang sesuai dengan pekerjaan yang saya lakukan.					
9	Gaji saya menentukan prioritas belanja saya setiap bulannya.					
	Investasi					
10	Investasi tidak membuat saya kekurangan akan penghasilan yang saya miliki.					
11	Investasi yang saya lakukan adalah membeli asset yang dapat digunakan untuk jangka panjang					
12	Dengan berinvestasi saya lebih mudah untuk menambah asset berharga					
	Spritual Intelligence (Kecerdasan Spritual)					
	Memiliki Kesadaran Diri					
1	Saya menyadari posisi saya di antara teman-teman saya.					
2	Saya tidak lupa berdoa sebelum melaksanakan sesuatu.					
3	Saya menyadari setiap hal yang saya lakukan apakah benar atau salah.					
4	Saya mampu merasakan ada yang salah dengan diri saya ketika melakukan kesalahan.					
	Memiliki Visi					
5	Saya memiliki visi yang jelas dan tepat sasaran dalam berkehidupan.					
6	Visi setiap orang ingin hidup nyaman dan berkecukupan.					
7	Saya mempunyai prinsip hidup yang membawa saya pada visi yang ingin dicapai.					
8	Saya mampu menentukan target yang ingin dicapai dalam hidup.					
	Bersikap Fleksibel					
9	Saya dapat secara spontan beradaptasi dengan suasana yang baru.					
10	Saya menyadari posisi saya di antara teman-teman saya.					
11	Saya termasuk orang yang bisa berbaur dalam semua kondisi.					
12	Saya mempunyai banyak alternatif saat suatu masalah tidak bisa diselesaikan dengan satu solusi.					
	Berpandangan Holistik					

13	Saya mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka					
14	Selalu ada makna dibalik peristiwa yang saya alami.					
15	Saya meluangkan waktu untuk membantu orang lain.					
16	Cobaan yang datang dari Tuhan saya anggap sebagai ujian keimanan saya.					
17	Biasanya saya bersikap sabar menerima kesusahan.					
	Melakukan Perubahan					
18	Saya selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang saya alami					
19	Saya sangat mudah memaafkan seseorang yang telah membuat saya marah (sakit hati)					
20	Biasanya saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur-ngulur waktu.					
21	Saya selalu berusaha tidak melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian atau kerusakan pada lingkungan, alam semesta dan makhluk hidup lainnya.					
	Sumber Inspirasi					
22	Saya berusaha menjadi pribadi yang menginspirasi orang banyak.					
23	Saya menjadi <i>role</i> model dikeluarga dan lingkungan tempat saya tinggal dan beraktivitas.					
24	Saya yakin apa yang saya lakukan ini bisa bermanfaat bagi banyak orang di sekitar saya.					
	Refleksi Diri					
25	Saya setiap saat berusaha melakukan refleksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.					
26	Refleksi diri membuat saya kuat menjalani roda kehidupan ini.					
27	Saya mengoreksi apapun yang saya lakukan supaya menjadi individu yang lebih baik.					
Financial Management Behavior						
	Konsumsi					
1	Saya cukup bijaksana dalam mengatur pengeluaran uang bulanan.					
2	Saya mempertimbangkan banyak kemungkinan sebelum saya melakukan suatu pembelian.					
3	Saya menggunakan pendapatan yang saya peroleh untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu.					
	Manajemen Arus Kas					
4	Saya melakukan anggaran pengeluaran dan belanja bulanan.					
5	Saya membayar tagihan tepat waktu, misalnya uang kos, listrik, utang dan lain sebagainya					
6	Saya dapat mengendalikan uang masuk dan uang keluar dengan baik					

	Tabungan dan Investasi					
7	Saya menyisihkan uang bulanan saya untuk ditabung					
8	Saya menyisihkan uang bulan saya dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari.					
9	Menabung adalah perilaku yang wajib saya lakukan untuk menjaga masa depan saya tetap aman.					
	Manajemen Hutang					
10	Peminjaman uang, akan saya lakukan saat diperlukan.					
11	Saya memilih untuk melakukan pinjaman karena saya mampu mengelola pinjaman tersebut.					
12	Saya melaporkan dengan detail setiap pinjaman yang saya lakukan.					
13	Saya bertanggungjawab untuk segera melunasi hutang yang ada.					
Locus of Control (Pengendalian Diri)						
	Internal Locus of Control					
1	Saya percaya bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan tergantung pada usaha saya sendiri.					
2	Saya percaya bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan tergantung pada kemampuan saya sendiri.					
3	Saya yakin bahwa diri saya sendirilah yang akan menentukan seperti apa saya di masa depan.					
4	Apapun yang ingin saya lakukan semuanya didasarkan atas keinginan dan kemampuan pribadi.					
5	Potensi yang saya miliki bisa membawa saya pada target yang ingin dicapai.					
	Eksternal Locus of Control					
6	Tindakan yang saya lakukan tidak berada pada kendali lingkungan dimana tempat saya berada.					
7	Saya mudah terpengaruh oleh orang yang berada pada sekitar saya ketika menentukan keputusan yang saya ambil.					
8	Saya lebih percaya bahwa hanya dengan bantuan orang di sekitar, saya bisa mencapai target yang ditentukan					
9	Saya tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain					
10	Saya sadar bahwa apa yang terjadi pada diri saya adalah campur tangan orang-orang di sekitar saya					

Lampiran 2. Wawancara Penelitian Awal

Assalamualaikum wr. wb.

Salam Kenal Bapak/Ibu,

Perkenalkan saya **Andi Amri, Mahasiswa Akhir S-2 Manajemen, Universitas Pancasila**, Jakarta. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian awal untuk melengkapi data latar belakang penelitian saya tentang ***FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR PADA MAHASISWA PASCASARJANA***. Saya berharap Bapak/Ibu menjawab dengan leluasa, sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan, lakukan dan alami, bukan apa yang seharusnya atau yang ideal. Bapak/Ibu diharapkan menjawab dengan jujur dan terbuka. Sesuai dengan kode etik penelitian, saya menjamin kerahasiaan semua data.

Petunjuk Pengisian:

Jawaban bisa dikirim dalam bentuk voice note perpertanyaan.

Identitas Responden

1. Usia :
2. Jenis Kelamin :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan :
5. Perguruan Tinggi Asal :

Pertanyaan:

1. Jelaskan dari mana saja sumber penghasilan bapak ibu? (selain pekerjaan tetap)
2. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola keuangan yang dimiliki?
3. Apakah bapak/ibu selektif dalam membelanjakan uang yang ada? alasanya
4. Apa tanggapan bapak/ibu terkait sikap keuangan seseorang? alasanya
5. Apa saja yang bapak/ibu ketahui tentang pengetahuan keuangan? Tolong jelaskan
6. Apakah bapak ibu mencatat pengeluaran dan pemasukan keuangan? Kalau iya dalam bentuk apa? Tolong jelaskan.
7. Apakah berinvestasi dan menabung itu penting bagi bapak/ibu dan berikan alasannya.
8. Apakah bapak/ibu puas dengan pendapatan yang dimiliki saat ini? Kalau puas kenapa dan kalau tidak kenapa?
9. Apa bapak/ibu setuju orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang patuh terhadap ajaran agama dan selalu berdoa memiliki pengelolaan keuangan yang baik? Alasanya
10. Apakah saat ini bapak/ibu menjadikan uang sumber kesenangan dan kekuasaan? Alasanya

11. Apa yang terjadi dalam kehidupan ini tergantung pada usaha, kemampuan dan bagaimana menempatkan diri dilingkungan. Tanggapan bapak/ibu gimana?

Terimakasih atas jawaban bapak/ibu.

Lampiran 3. Hasil Pengolahan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	X4	Y	Z
N		391	391	391	391	391	391
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49,6343	115,5703	46,2072	110,9182	45,1586	38,7570
	Std. Deviation	7,39624	12,69321	7,21647	12,08956	5,91482	6,06248
Most Extreme Differences	Absolute	,059	,063	,064	,059	,063	,051
	Positive	,059	,063	,036	,059	,053	,039
	Negative	-,035	-,053	-,064	-,056	-,063	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		1,158	1,238	1,265	1,169	1,253	1,015
Asymp. Sig. (2-tailed)		,137	,093	,081	,130	,086	,254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VAR00001	391	32,00	68,00	49,6343	7,39624
VAR00002	391	82,00	145,00	115,5703	12,69321
VAR00003	391	21,00	60,00	46,2072	7,21647
VAR00004	391	77,00	130,00	110,9182	12,08956
VAR00005	391	28,00	55,00	45,1586	5,91482
VAR00006	391	22,00	50,00	38,7570	6,06248
Valid N (listwise)	391				

KAT_FA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	70	17,9	17,9	17,9
2,00	262	67,0	67,0	84,9
3,00	59	15,1	15,1	100,0
Total	391	100,0	100,0	

KAT_FK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	57	14,6	14,6	14,6
	2,00	269	68,8	68,8	83,4
	3,00	65	16,6	16,6	100,0
	Total	391	100,0	100,0	

KAT_I

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	70	17,9	17,9	17,9
	2,00	260	66,5	66,5	84,4
	3,00	61	15,6	15,6	100,0
	Total	391	100,0	100,0	

KAT_SI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	68	17,4	17,4	17,4
	2,00	242	61,9	61,9	79,3
	3,00	81	20,7	20,7	100,0
	Total	391	100,0	100,0	

KAT_FMB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	63	16,1	16,1	16,1
	2,00	262	67,0	67,0	83,1
	3,00	66	16,9	16,9	100,0
	Total	391	100,0	100,0	

KAT_LOC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	64	16,4	16,4	16,4
	2,00	258	66,0	66,0	82,4
	3,00	69	17,6	17,6	100,0
	Total	391	100,0	100,0	

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	3,740	2,369		1,579	,115					
FA	-,063	,031	-,079	-2,011	,045	,127	-,102	-,071	,815	1,226
FK	,169	,024	,363	7,058	,000	,645	,338	,249	,470	2,130
INC	,155	,037	,189	4,155	,000	,554	,207	,147	,603	1,657
SI	,125	,023	,255	5,504	,000	,597	,270	,194	,581	1,722
LOC	,103	,040	,106	2,594	,010	,376	,131	,092	,752	1,330

a. Dependent Variable: MBF

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,373	1,479		2,956	,003					
FA	,011	,020	,032	,578	,564	-,006	,029	,029	,815	1,226
FK	,003	,015	,013	,181	,856	-,074	,009	,009	,470	2,130
INC	-,088	,023	-,243	-3,791	,000	-,186	-,190	-,189	,603	1,657
SI	,023	,014	,106	1,624	,105	-,020	,082	,081	,581	1,722
LOC	-,015	,025	-,034	-,598	,550	-,052	-,030	-,030	,752	1,330

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian





**Assalamualaikum Wr. Wb.
Responden yang terhormat,**

Perkenalkan saya Andi Amri, Mahasiswa Akhir S-2 Manajemen, Universitas Pancasila, Jakarta. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk Tesis saya. Karakteristik Partisipan yang saya cari dalam penelitian ini adalah:

Mahasiswa Pascasarjana S2 dan S3 PTN di Provinsi Jakarta

1. Universitas Indonesia
2. Universitas Negeri Jakarta
3. UIN Jakarta
4. UPN Jakarta

Bagi Bapak/Ibu yang berkenan berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian ini, akan berkesempatan untuk mendapatkan door prize berupa saldo OVO/Pulsa diakhir penelitian ini sebanyak 10 orang.

**Berikut link google form nya:
bit.ly/KuesionerAndiS2**

Jadi, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu 15-20 menit guna mengisi angket google form ini. Akhirnya, saya sampaikan terima kasih atas kerjasamanya.

- Andi Amri, SE -





**10 PEMENANG
DOOR PRIZE**

Assalamudlaikum wr. wb.

Alhamdulillah pengumpulan data kuesioner penelitian tesis saya sudah selesai. Hal ini berkat dukungan dan doa teman-teman semua. Berikut ini saya umumkan pemenang door prize berupa saldo OVO/Pulsa:

1. Azhari Pratama	6. Mardiah Wulandari
2. Anikmah Al	7. Panji Priambudi
3. Irham Januar	8. Pratama Yogi
4. Titin Tryani	9. Lokita Salsabila
5. Silvanny Meiska	10. Erma Handayani

Selamat kepada para pemenang door prize. Terima kasih sudah ikut terlibat dalam penelitian ini.